

SUCIPTO

KEPATUHAN  
SYARIAH DAN SUSTAINABILITAS  
BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT)  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kepatuhan Syariah dan Sustainabilitas  
Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)  
di Daerah Istimewa Yogyakarta

SUCIPTO



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sucipto, S.Ag, MA

NIM : 09.3.776-BR

Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Juli 2016

Saya yang menyatakan



Sucipto, S.Ag, MA  
NIM: 09.3.776-BR

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sucipto, S.Ag. MA  
NIM : 09.3.776-BR  
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Yogyakarta, 06 Juli 2016  
Saya yang menyatakan

Sucipto, S.Ag. MA  
NIM: 09.3.776-BR





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN**

Disertasi berjudul : **KEPATUHAN SYARIAH DAN SUSTAINABILITAS BAITUL MAAL  
WAT TAMWIL (BMT) DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : **Sucipto, S.Ag., MA.**

NIM : **09.3.776/BR**

**Telah dapat diterima  
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor  
Studi Kelslaman**

Yogyakarta, 13 September 2016

**Rektor  
Ketua Sidang**



**Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.**  
NIP. 19600417 198903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 30 SEPTEMBER 2015, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **SUCIPTO, S.Ag., MA.** NOMOR INDUK MAHASISWA **09.3.776/BR** LAHIR DI **JAMBI** TANGGAL **14 MEI 1977**,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**


~~PUIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN\*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI KEISLAMAN DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE- 527**

YOGYAKARTA, 13 SEPTEMBER 2016

REKTOR  
KETUA SIDANG,

  
**PROF. DRs. KH. YUDIEN WAHYUDI, MA., Ph.D.**  
NIP. 19600417 198903 1 001

\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

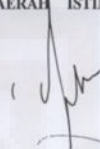



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**


Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

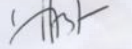
**DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Disertasi berjudul : KEPATUHAN SYARIAH DAN SUSTAINABILITAS BAITUL  
MAAL WAT TAMWIL (BMT) DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA

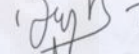
Nama Promovendus : Sucipto, S.Ag., MA. (  )  
N I M : 09.3.776/BR

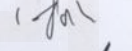
Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (  )

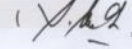
Sekretaris Sidang : Dr. Phil. Sahiron, MA. (  )

Anggota : 1. Prof. Dr. Heru Nugroho, SU. (  )  
(Promoto/Penguji)

2. Dr. H. Muhammad, M.Ag. ( )  
(Promoto/Penguji)

3. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA. (  )  
(Penguji)

4. Dr. Misnen Ardiansyah, SE., M.Si., Akt. (  )  
(Penguji)

5. Dr. Ibnu Qizam, SE., M.Si., Akt. (  )  
(Penguji)

6. Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA. ( )  
(Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 September 2016

Pukul 14.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) 3,38

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum Laude)~~ / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**KEPATUHAN SYARIAH DAN SUSTAINABILITAS BAITUL MAAL WA  
TAMWIL (BMT) DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

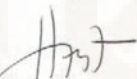
yang ditulis oleh:

Nama : Sucipto, MA  
Nim : 09.3.776-BR  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 30 September 2015, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, .....  
Promotor,



Prof. Dr. Heru Nugroho, SU

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**KEPATUHAN SYARIAH DAN SUSTAINABILITAS BMT DI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Sucipto, MA  
Nim : 09.3.776-BR  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 30 September 2015, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 2/4-16  
Promotor,

Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**KEPATUHAN SYARIAH DAN SUSTAINABILITAS BMT DI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

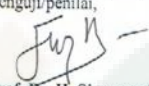
yang ditulis oleh:

Nama : Sucipto, MA  
Nim : 09.3.776-BR  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 30 September 2015, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 29/3/16  
Penguji/penilai,

  
Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**KEPATUHAN SYARIAH DAN SUSTAINABILITAS BMT DI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

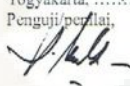
yang ditulis oleh:

Nama : Sucipto, MA  
Nim : 09.3.776-BR  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 30. September 2015, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

08/04/2016  
Yogyakarta, .....  
Penguji/pertilai,

  
Dr. Ibnu Qizam, S.E, Akt., M.SI

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**KEPATUHAN SYARIAH DAN SUSTAINABILITAS BMT DI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

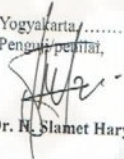
yang ditulis oleh:

Nama : Sueipto, MA  
Nim : 09.3.776-BR  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 30 September 2015, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, .....  
Pengantar,

  
Dr. N. Slamet Haryono, SE., M.Si.Akt.,

## ABSTRAK

Peran layanan keuangan Islam tidak hanya sesuai syariah akan tetapi memiliki kepastian keberlangsungan syariah dan sustainabilitasnya. Namun, kinerja yang menurun, operasional hanya ditujukan pada sustainabilitas, baik dalam sisi produktivitas, profitabilitas, swasembada, dan staf yang produktif. Kreativitas layanan dibentuk oleh jangkauan dan keberlanjutan sistem kepatuhan syariah dapat mendisorientasi BMT. Operasional BMT hanya dikembangkan untuk keberlangsungan lembaga dan kurang mementingkan aspek syariah. Sementara itu, dukungan penelitian sustainabilitas lebih menekankan aspek operasional, sehingga prediktor sustainabilitas BMT tidak mengarah pada keberlangsungan kepatuhan syariah dan produktivitas staf, hal ini menjadi dasar penelitian untuk mengembangkan proksi tambahan sustainabilitas selain prediktor laten tersebut.

Berdasarkan teori sustainabilitas Meyer, instrumen kuesioner dan wawancara dikembangkan untuk pendekatan kuantitatif mengestimasi sustainabilitas, kepatuhan syariah, jangkauan, kinerja lembaga, dan produktivitas staf. Tema wawancara mendalam akan menggali pandangan anggota BMT tentang kepatuhan syariah. Sumber formil dipilih dengan metode *purposive sampling* untuk menjawab angket yang disebar kepada 50 orang manager BMT sebagai sampel dari populasi 75 BMT. Data primer dianalisis dengan bantuan warppls 4.0 untuk *Structural Equation Modeling--Partial Least Square* (SEM-PLS). Analisis ini dapat beroperasi dalam sampel yang kecil ataupun besar, data tidak perlu berdistribusi normal, *output indirect effect* secara langsung, dan tidak perlu mencari T tabel sebagai indikasi signifikansi. Deskripsi kualitatif akan dijelaskan dengan tematik analisis.

Penelitian ini menemukan *Goodness of fit* (GFI) model telah terpenuhi yaitu dengan Nilai *Average Path* faktor (APC)=0.361,  $P < 0.001$ , nilai *average R-squared* (ARS)= 0.483,  $P < 0.001$ , *average variance inflation* faktor (AVIF) = 2.117. Good if  $< 5$  juga telah memenuhi syarat, sehingga konstruk regulasi dinyatakan valid secara statistik. Kontribusi kepatuhan syariah sebesar 14 %, kinerja lembaga 50,3 %, jangkauan sebesar 28,8%, produktivitas staf 6,5 % dan

kepercayaan 24% mempengaruhi sustainabilitas. Pengaruh kinerja positif terhadap sustainabilitas sebesar 0,65 dan signifikan 0,001. Artinya setiap 1 variasi dari deviasi standar kinerja menyebabkan variasi 0,65 deviasi standar sustainabilitas. Sementara ukuran *effect* hubungan kinerja lembaga dan kepatuhan syariah adalah sebesar 0,426 dalam kategori sedang sehingga menunjukkan bahwa kinerja berperan penting dalam *sustainabilitas*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sustainabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja lembaga dengan nilai  $\beta = 0,65$  yang berarti semakin baik sustainabilitas maka akan semakin baik pula kinerja lembaga BMT. Sustainabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan syariah dengan nilai  $\beta = 0,37$  yang berarti semakin baik sustainabilitas maka akan semakin baik juga sharia complement. Sustainabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas staf dengan nilai  $\beta = -0,25$ . Sustainabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan dengan nilai  $\beta = 0,49$ . Sustainabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jangkauan dengan nilai  $\beta = 0,53$ . Kinerja lembaga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan dengan nilai  $\beta = 0,70$ .

Kata Kunci: *BMT, Kepatuhan Syariah, Sustainabilitas, Baitul Maal Wat Tamwil.*

## ABSTRACT

The role of Islamic financial crisis triggered sharia compliance and sustainability, BMT decreased performance, operational only aimed at sustainability, both on the productivity side, profitability, self-sufficient, productive staff and the performance of the institution; creativity of the service is formed by outreach and Islamic sharia compliance systems to continue disorienting BMT. Operational BMT developed only for the sustainability of the institution and less concerned with aspects of sharia, meanwhile, research support sustainability more emphasis on operational aspects, so as predictors of sustainability BMT does not lead to the sustainability of adherence of sharia and staff productivity, the basis of this research to develop a proxy additional sustainability besides predictor latent.

Based on the theory of sustainability Meyer, instruments developed questionnaires and interviews, a quantitative approach to estimating sustainability, sharia compliance, outreach, the agency's performance, and productivity of the staff. Scene depth interviews will multiply BMT members' views on sharia compliance. Formal source selected by purposive sampling method to answer a questionnaire that was distributed to 50 people manager BMT as a sample of the population of 75 BMT. Primary data were analyzed with the help warppls 4.0 to Structural Equation Modeling - Partial Least Square (PLS-SEM), this analysis can operate in large or small samples, data need not be normally distributed, output indirect effect directly and do not need to look for the T table as an indication of the significance. Qualitative descriptions will be explained by thematic analysis.

This study finds Goodness of fit (GFI) models have been met and that Rated average path factor (APC) = 0.361,  $P < 0.001$ , the value of average R-squared (ARS) = 0483,  $P < 0.001$ , average variance inflation factor (AVIF) = 2,117, Good if  $< 5$  also has qualified, so that the construct is expressed statistically valid regulations. The contribution of sharia compliance (14%) affect the sustainability, performance of institutions 50.3%, amounting to

28.8% outreach, staff productivity by 6.5% and 24% trust. The effect of a positive performance against sustainability significant at 0.65 and 0.001. This means that every one variation of the standard deviation of performance causes a variation of 0.65 standard deviations sustainability. While the size of the institution performance and effect relationship sharia compliance is 0.426 in the medium category indicating that performance plays an important role in sustainability.

The results showed that sustainability has a significant influence on the performance of the institution with the value  $\beta = 0.65$ , which means better sustainability, it will be better the performance of BMT. Sustainability has a significant influence on sharia compliance with  $\beta = 0.37$  which means the better sustainability, it will be better complement sharia. Sustainability does not have a significant influence on the productivity of the staff with the value of  $\beta = -0.25$ . Sustainability has a significant influence on trust with  $\beta = 0.49$ . Sustainability has a significant effect on the outreach with the value of  $\beta = 0.53$ . Performance institution has a significant influence on the value of trust with  $\beta = 0.70$ .

*Keywords: Islamic Microfinance, Sharia Compliance, Sustainability, Baitul Maal Wat Tamwil.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI,  
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan  
No. 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	-
ت	ta	T	-
ث	śa'	Ś	s (dengan titik di atas)
ج	jim	J	-
ح	ha'	H	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	-
د	dal	D	-
ذ	zal	Ž	z (dengan titik di atas)
ر	ra	R	-
ز	za	Ž	-
س	sin	S	-
ش	syin	Sy	-
ص	sad	Ş	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	T	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	-
ف	fa	F	-
ق	qaf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lam	L	-

م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	ha	H	-
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

contoh : أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

### C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis *jama'ah* جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya'*

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

### E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh :

بينكم ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh : قول ditulis *qaul*

**G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')**

أنتم ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas*

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القران ditulis *al-Qur'an* القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis *as-Sama* الشمس ditulis *asy-Syams*

**I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.**

**J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat**

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh :

أهل السنه ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

## KATA PENGANTAR

Bismilahirrohmanirrohim

Puji syukur sudah seharusnya kita panjatkan atas hadirat Allah SWT, karena berkah dan rahmat-Nya lah disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan kepada umatnya sampai akhir jaman.

Disertasi ini tentang **Kepatuhan Syariah dan Sustainability Baitul Maal Wat Tamwill (BMT) Di Daerah Istimewa Yogyakarta** yang bertujuan untuk menganalisis sustainability dan kepatuhan syariah pada operasional Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) se-DI Yogyakarta. Dengan demikian manajemen BMT dapat meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak positif terhadap nasabah pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Penulis meyakini bahwa BMT akan mampu menjadi Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang solutif, profesional, mengutamakan kepentingan umat dan *profitable*. Penulis yakin dimasa yang akan datang BMT akan semakin tumbuh pesat dan menjadi jawaban atas problematika umat khususnya dibidang ekonomi.

Disertasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah, stakeholder dan pihak BMT untuk mengembangkan model BMT yang lebih dinamis, tetapi harapan terbesar adalah muncul penelitian-penelitian lain yang meneliti tentang Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) agar lembaga ini semakin kuat dan profesional.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan disertasi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, petunjuk dan saran dari semua pihak. Untuk itu, Pada kesempatan yang baik ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin

mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, Ph.D, Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil, Ph.D selaku Direktur Program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ayah yang telah membekali ilmu kepada penulis, Ibu yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Istri dan anak-anak yang selalu memberikan semangat kepada penulis
4. Bapak Prof. Dr. Heru Nugroho, SU selaku Promotor atas waktu, perhatian dan segala bimbingan serta arahannya selama penulisan disertasi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag selaku Promotor atas waktu, perhatian dan segala bimbingan serta arahannya selama penulisan disertasi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A selaku Penguji/penilai atas waktu, perhatian dan segala bimbingan serta arahannya selama penulisan disertasi ini.
7. Bapak Dr. Ibnu Qizam, S.E, Akt., M.SI selaku Penguji/penilai atas waktu, perhatian dan segala bimbingan serta arahannya selama penulisan disertasi ini.
8. Bapak Dr. H. Slamet Haryono, SE., M.Si.Akt., selaku Penguji/penilai atas waktu, perhatian dan segala bimbingan serta arahannya selama penulisan disertasi ini.
9. Segenap Dosen Program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis, mudah-mudahan masih terus mau mengajarkan berbagai ilmunya pada penulis meskipun sudah selesai masa studinya.

10. Pengurus Pusat Koperasi Syariah (PUSKOPSAY) dan Sahabat manajer BMT DIY yang telah sudi meluangkan waktu dan telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Semua pihak yang telah membantu yang tidak disebutkan di sini. Penulis sampaikan terima kasih atas bantuana dalam berbagai bentuk.

Penulis sadar tidak memiliki apa-apa untuk membalas jasa semua, hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis persembahkan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan anda semua.

Terdapat banyak kekurangan dalam disertasi ini yang disebabkan keterbasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap semoga disertasi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN REKTOR .....	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
PENGESAHAN PROMOTOR .....	vi
NOTA DINAS.....	vii
ABSTRAK .....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL .....	xxvi
DAFTAR GAMBAR .....	xxix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxx
DAFTAR SINGKATAN.....	xxxi
<b>Bab I: Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Kegunaan Penelitian .....	16
E. Kajian Teoritis .....	16
1. <i>Financial Sustainability Rasio</i> (FSR) .....	18
2. Sustainability dan Kinerja Lembaga.....	22
3. Sustainability Jangkauan Layanan.....	38
4. Keseimbangan Jangkauan dan Sustainability.....	41
5. Kepercayaan LKM.....	46
6. Produktifitas Staf dan Kinerja Lembaga.....	47
7. Sustainability dan Kepatuhan Syariah .....	48
F. Peta Teori Penelitian.....	59

G. Hipotesis Penelitian .....	64
H. Sistematika Penulisan .....	71
<b>Bab II. Metode Penelitian .....</b>	<b>72</b>
A. Metode Penelitian .....	72
1. Jenis Penelitian.....	72
2. Setting Penelitian .....	72
3. Populasi .....	73
4. Sampel .....	73
5. Jenis dan Sumber Data.....	74
6. Teknik Pengumpulan Data.....	75
7. Kisi-Kisi Penelitian.....	76
8. Kerangka Konsep Penelitian.....	82
9. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	84
B. Pemetaan Variabel dan Pengembangan Instrumen Penelitian .....	92
1. Konsep LKM Syariah .....	92
2. Dasar Hukum .....	95
3. Karakteristik Baitul Maal Wa Tamwil (BMT).....	99
4. Instrumen-Instrumen Dasar LKM Syariah.....	101
5. Sustainability BMT.....	104
6. Produktivitas staf.....	111
7. Jangkauan.....	115
8. Kepercayaan.....	117
9. Kinerja Lembaga.....	118
10. Kepatuhan Syariah .....	124
C. Rancangan Penelitian.....	126
D. Pengembangan Model Sustainability BMT.....	127
<b>Bab III. Periode Historis, Kebijakan, Infrastruktur, dan Sustainability Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Di Daerah Istimewa Yogyakarta</b>	
A. Kebijakan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT).....	13

B. Historisitas Kelembagaan BMT Se-D.I. Yogyakarta	136
C. Sustainability BMT se-D.I. Yogyakarta.....	141
1. Prasyarat Sustainability.....	142
2. Struktur Kinerja Lembaga.....	149
3. Struktur Jangkauan Layanan.....	153
4. Struktur Produktivitas Staf.....	156
5. Struktur Kepercayaan BMT.....	159
6. Struktur Kepatuhan Syariah.....	161
D. Reliabilitas dan Validitas Convergent.....	165
<b>Bab IV. Kepatuhan Syariah dan Sustainability BMT</b>	
<b>DI Yogyakarta.....</b>	167
A. Uji Estimasi Parameter.....	167
1. Variabel Sustainability.....	168
2. Variabel Kinerja Lembaga.....	172
3. Variabel Jangkauan.....	176
4. Variabel Kepercayaan.....	181
5. Variabel Kepatuhan Syariah.....	185
6. Produktivitas Staff.....	189
B. Hasil Uji Model dan Hipotesis.....	193
1. Sustainability.....	193
2. Kinerja Lembaga.....	194
3. Jangkauan.....	196
4. Kepercayaan.....	198
5. Kepatuhan Syariah.....	199
6. Produktivitas Staff.....	202
C. <i>Full Collinierity Test, Effect dan Indirect Effect</i>	
Model.....	203
1. <i>R squared (R<sup>2</sup>)</i> .....	204
2. <i>Composite Reliability Coefficients</i> .....	206
3. <i>Cronbach's Alpha Coefficients</i> .....	206
4. <i>Average Variances Extracted</i> .....	206
5. <i>Full Collinearity VIFs</i> .....	206

6. <i>Q-squared Coefficients</i> .....	207
7. <i>Output Indirect and Total Effect</i> .....	207
D. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	208
1. Swasembada, Profitabilitas Lembaga, dan Sistem yang Adaptabel Berpengaruh Positif terhadap Sustainability BMT .....	213
2. Sustainability BMT Dibentuk oleh Kinerja Lembaga Baik Internal maupun Eksternal .....	224
3. Sustainability BMT Dipengaruhi oleh Produktivitas Layanan Berdasarkan pada Jangkauan Layanan dan Operasional Kelembagaan .....	230
4. Sustainability BMT Berpengaruh Positif terhadap Dimensi Kepercayaan.....	245
5. Sustainability BMT Berpengaruh Positif terhadap Produktivitas Staf .....	246
6. Kepatuhan Syariah Berpengaruh Positif terhadap Sustainability BMT .....	255
<b>Bab V. Kesimpulan dan Implikasi Penelitian</b> .....	267
A. Kesimpulan.....	267
B. Implikasi Teoritis dan Kebijakan.....	270
C. Keterbatasan Penelitian .....	271
Daftar Pustaka .....	272
Kuesioner Penelitian .....	287
Periodesiasi BMT Daerah Istimewa Yogyakarta .....	322
Variabel-Variabel Penelitian .....	347
Instrumen-Instrumen Pembiayaan pada LKM Syariah .....	348
Daftar Riwayat Hidup .....	352

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Peta Penelitian Sustainability dan Kinerja Keuangan LKM, 20
Tabel 2	Peta Penelitian Sustainability dan Kinerja LKM, 30
Tabel 3	Kuadran Jangkauan Layanan LKM, 41
Tabel 4	Peta Teori Penelitian, 59.
Tabel 5	Populasi BMT Berdasarkan Data Puskopsya Yogyakarta, 73.
Table 6	Kisi-Kisi penelitian, 76.
Tabel 7	<i>Index of Feasibility Model</i> , 89.
Tabel 8	Hasil Uji Validitas, 91.
Tabel 9	Hasil Uji Reliabilitas, 92.
Tabel 10	Periode Operasional Awal BMT DIY, 134.
Tabel 11	Jenis dan Bentuk BMT di Yogyakarta, 135.
Tabel 12	Peta Sebaran BMT di Yogyakarta, 136.
Tabel 13	Gambaran Sustainability BMT se DI Yogyakarta, 143.
Tabel 14	Keuntungan dari Pembiayaan selama Lima (5) Tahun, 144.
Tabel 15	Kemampuan Adaptif BMT di Yogyakarta, 144.
Tabel 16	Kiat BMT dalam Meningkatkan Modal, 145.
Tabel 17	Tingkat Stabilitas Pendapatan BMT selama 5 Tahun, 146.
Tabel 18	Rata-rata Keuntungan BMT dalam 5 tahun, 147.
Tabel 19	Kategori Permodalan BMT di Yogyakarta, 148.
Tabel 20	Kategori Regulasi yang Efektif BMT Yogyakarta, 150.
Tabel 21	Respon Hubungan Perekonomian Regional dan BMT di Yogyakarta, 152.
Tabel 22	Tingkat <i>Output</i> Staf atau <i>account officer</i> (AO) BMT, 157.
Tabel 23	Tingkat <i>Input</i> Berupa Gaji dan Insentif Staf <i>Officer</i> , 158.
Tabel 24	Tingkat Kesehatan dan Profesionalitas BMT di Yogyakarta, 159.

- Tabel 25 Tingkat Ekpektasi dan Kepatuhan pada Peraturan BMT, 161.
- Tabel 26 Tingkat Kepatuhan Syariah BMT di Yogyakarta, 162.
- Tabel 27 Tingkat Transparansi Informasi antar Anggota dan BMT, 164.
- Tabel 28 Tingkat Transaksi Bagi Hasil BMT di Yogyakarta, 165.
- Tabel 29 Reabilitas dan Validitas Intrumen dalam Uji SEM, 166.
- Tabel 30 Loading Indikator Sustainabilitas, 168.
- Tabel 31 *Indicator Weight* Sustainabilitas, 169.
- Tabel 32 *Latent Variable Correlations*, 171.
- Tabel 33 *P Values Latent Variable Correlations*, 172.
- Tabel 34 *Combined Loadings and Cross-Loadings* Kinerja Lembaga, 173.
- Tabel 35 Estimasi *Indicator Weights* dan Nilai VIF Kinerja Lembaga, 174.
- Tabel 36 *Latent Variable Correlations*, 175.
- Tabel 37 *Combined Loadings and Cross-Loading* Jangkauan, 177.
- Tabel 38 *Indikator Weight* Jangkauan, 178.
- Tabel 39 *Latent Variable Correlations*, 180.
- Tabel 40 *Combined Loadings and Cross-Loadings* Kepercayaan, 181.
- Tabel 41 *Output Indikator Weight* Kepercayaan, 182.
- Tabel 42 Nilai VIF Indikator Kepercayaan, 183.
- Tabel 43 *Latent Variable Correlations*, 184.
- Tabel 44 *Combined Loadings and Cross-Loadings* Kepatuhan Syariah, 185.
- Tabel 45 *Indikator Weight* Kepatuhan syariah, 187.
- Tabel 46 *Latent variable correlations*, 188.
- Tabel 47 *Combined loadings and cross-loadings* Produktivitas Staf, 189.
- Tabel 48 Bobot Indikator Produktifitas Staf, 191.
- Tabel 49 *Latent Variable Correlations*, 192.
- Tabel 50 Koefesien Jalur (*Path*), 194.

Tabel 51	Koefesien Jalur ( <i>Path</i> ), 195.
Tabel 52	Koefesien Jalur jangkauan, 196.
Tabel 53	Koefesien Jalur Kepercayaan, 198.
Tabel 54	Koefesien Jalur ( <i>Path</i> ), 200.
Tabel 55	Koefesien Jalur Sustainability dan Produktivitas staf, 202.
Tabel 56	Output $R^2$ , CR, CA Ave, Full VIF dan <i>Q-Squared</i> , 204.
Tabel 57	Output <i>R Squared</i> ( $R^2$ ), 205.
Tabel 58	<i>Composite Reliability Coefficients</i> (CR), 206.
Tabel 59	<i>Cronbach's Alpha Coefficients</i> , 206.
Tabel 60	<i>Average Variances Extracted</i> (AVE), 206.
Tabel 61	<i>Full Collinearity VIFs</i> , 206.
Tabel 62	<i>Q-squared Coefficients</i> , 207.
Tabel 63	<i>Sums of Indirect Effects for total effects</i> , 208.
Tabel 64	Koefesien Jalur ( <i>Path</i> ), 211.
Tabel 65	Output Estimasi Hipotesis Variabel Sustainability, 213.
Tabel 66	Koefesien Jalur ( <i>Path</i> ), 214.
Tabel 67	Output Estimasi Hipotesis Variabel Kinerja Lembaga, 224.
Tabel 68	Output Estimasi Hipotesis Faktor Jangkauan, 231.
Tabel 69	Koefesien Jalur, 232.
Tabel 70	Output Estimasi kepercayaan, 245.
Tabel 71	Output Estimasi Hipotesis Faktor Produktivitas Staff, 247.
Tabel 72	Output Estimasi Hipotesis Faktor Kepatuhan syariah, 256.
Tabel 73	Koefesien Jalur ( <i>Path</i> ), 256.
Tabel 74	Jumlah pinjaman anggota BMT dan Persentase, 265.

**DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1 *Triangle* Kritis Keuangan Mikro, 17.
- Gambar 2 Parameter Kepatuhan Syariah Lembaga Keuangan syariah, 51.
- Gambar 3 *Shariah Compliance Governance* (SCG), 54.
- Gambar 4 Pendekatan Penelitian Terdahulu, 64.
- Gambar 5 Kerangka Konsep Penelitian Terdahulu, 82.
- Gambar 6 Peta Variabel dan Konstruk Penelitian, 83.
- Gambar 7 Peta Analisis Jalur Variabel dan Hipotesis Penelitian, 127.
- Gambar 8 Model Awal Sustainability Variabel dan Indikator, 128.
- Gambar 9 Hubungan Sustainability dan Jangkauan, 197.
- Gambar 10 Plot Hubungan Antara Faktor Kepercayaan dan Sustainability, 199.
- Gambar 11 Plot Hubungan Kepatuhan Syariah dan Sustainability BMT, 201.
- Gambar 12 Plot Sustainability dan Produktivitas Staf, 203.
- Gambar 13 Model Struktural Hasil Penelitian, 210.

**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Instrumen Pengumpulan data
- Lampiran 2 : Statistik Deskriptif
- Lampiran 3 : Data Responden Penelitian
- Lampiran 4 : Hasil *Path Coefficients and P Value*
- Lampiran 5 : *Combined Loadings and Cross-loadings*
- Lampiran 6 : Hasil Uji *Indicator Weight*
- Lampiran 7 : Hasil Uji *Direct Effect and Indirect Effect*
- Lampiran 8 : Hasil *Latent Variable Coefficients*
- Lampiran 9 : Tabel Riset Gap Hasil Penelitian Terdahulu
- Lampiran 10 : *Block Variance Inflation Factors*
- Lampiran 11 : Daftar BMT di DI Yogyakarta
- Lampiran 12 : Riwayat Pendidikan Promopendus

## DAFTAR SINGKATAN

A	Agama / Religiusitas
Amil Zakat	Orang/pihak yang mengurus pengambilan harta zakat dan penyalurannya (distribusi) kepada golongan masyarakat yang berhak menerima ( <i>mustahiq</i> ). Dalam bahasa arab petugas ini kadang disebut “ <i>mushaddiq</i> ” atau “ <i>jabi</i> ”.
Bagi Hasil (BH)	Suatu sistem pembagian hasil usaha antara pemodal dan pengelola dana, baik dengan prinsip <i>revenue sharing</i> maupun profit sharing melalui akad <i>mudharabah</i> atau <i>musyarakah</i> . Sistem ini menjadi asas operasional perbankan syariah.
Bai’; Bay’	Jual beli. Transaksi yang mengharuskan adanya penjualan ( <i>al-bai’</i> ), pembeli ( <i>al-musyтары</i> ), barang ( <i>al-mabi’</i> ) dan harga ( <i>tsaman</i> ).
Bai’ al Dayn	Suatu akad jual beli dengan obyek jual belinya adalah piutang/ taguhan (Dayn).
Bai’ Istishna’	Kontrak penjualan barang menurut spesifikasi yang telah disepakati. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayarannya.
Bai’ Murabahah	Jual beli pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Penjual harus memberi tahu harga produk yang dibeli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.
Bank Syariah	Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah/hukum Islam, juga dikenal dengan bank Islam. Menurut UU No.21 Tahun 2008 jenis bank syariah dibagi menjadi bank umum syariah (BUS) dan pembiayaan rakyat syariah (BPRS).

BMT	Singkatan dari Baitul Mal Wat Tamwil; Balai Usaha Mandiri Terpadu, adalah lembaga keuangan mikro yang beroperasi dengan prinsip bagi hasil.
BPRS	Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
BSM	Bank Syariah Mandiri
Bunga	Interest, <i>Faidah</i> . Tambahan yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang atau imbalan yang dibayarkan oleh peminjam atas dana yang diterima. Bunga adalah harga dari uang, sesuai fatwa MUI bunga telah memenuhi kriteria riba.
BUS	Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
Dewan Pengawas Syariah (DPS) ( <i>Haiah al-Muraqabah as-Syariah</i> )	adalah dewan yang keanggotaannya dibentuk oleh DSN dengan tugas, wewenang dan tanggungjawab meliputi antara lain memastikan dan mengawasi kesesuaian kegiatan operasional bank syariah terhadap fatwa yang dikeluarkan oleh DSN
Dewan Syariah Nasional (DSN)	Dewan yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia yang bertugas dan memiliki kewenangan untuk menetapkan fatwa tentang produk, jasa, dan kegiatan bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Wewenang DSN antara lain mengeluarkan fatwa yang mengikat DPS.
<i>Dhuafa'</i>	Bentuk jamak dari <i>dhaif</i> (lemah) baik secara fisik maupun akal yang menjadi penghalang untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya orang ini hidup dalam kekurangan dalam hal pangan dan sandang
Dinar	Mata uang emas, dengan berat kurang lebih 4,68 gram.
Dirham	Mata uang perak, dengan berat kurang lebih 2,295 gram.

DPK	Dana Pihak Ketiga
Fakir	Orang yang penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok (primer) sesuai dengan kebiasaan masyarakat tertentu.
<i>Falah</i>	Kepuasan yang berdasar pada pertimbangan kemaslahatan. Berbalikan dengan Utilitarianisme yang merujuk pada kepuasan yang hanya berdasar atas rasionalitas perhitungan manfaat ekonomis
FSS	<i>Financial self-sustainability</i> (swasembada keuangan)
<i>Gharar</i>	Transaksi yang mengandung ketidakjelasan dari salah satu pihak Dalam UU No.21 tahun 2008 = transaksi yang obyeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi
Halal	Tindakan yang dibenarkan untuk dilakukan menurut syara'
Haram	Tindakan yang tidak dibenarkan untuk dilakukan menurut syariah. Haram dibagi dua, yakni haram-li-lidzatih dan haram-li-ghairih.
<i>Ijtihad</i>	Upaya maksimal yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui kejelasan suatu permasalahan yang masih mengundang kebingungan dengan landasan al- Qur'an dan al-Hadits.
<i>Qardh</i>	Akad pemberian pinjaman dari bank kepada nasabah yang dipergunakan untuk kebutuhan mendesak. Pengembalian pinjaman ditentukan dalam jumlah yang sama dan dalam jangka tertentu.
<i>Qabdh</i>	Serah terima yang terjadi antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi.
Inc.	Pendapatan
<i>Istishna'</i>	Akad jual beli di mana <i>shanni'</i> (produsen) ditugaskan untuk membuat suatu barang (pesanan) oleh <i>mustashni'</i> (pemesan), pembayarannya bisa diawal,

	di tengah, atau di akhir pesanan. Dalam perbankan: Adalah akad jual beli barang berdasarkan pesanan antara nasabah sebagai pemesan ( <i>mustashni'</i> ) dan bank dengan kriteria tertentu. Bank akan membelikan barang pesanan nasabah kepada pemasok ( <i>shani'</i> ) sesuai kriteria
<i>Maghdah</i> (Ibadah maghdah)	Kegiatan ibadah yang bersifat transidental/vertikal, seperti salat, puasa. Ibadah <i>ghairu maghdah</i> adalah kegiatan ibadah yang mengandung aspek sosial/horizontal, seperti zakat, bisnis.
<i>Mu'amalah syar'iyah</i>	Hubungan sosial berdasarkan prinsip-prinsip syariah, termasuk kegiatan bisnis yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah.
<i>Mudharabah</i>	Akad kerja sama usaha antara pihak pemilik dana ( <i>shahib al-mal</i> ) dan pihak pengelola dana ( <i>mudharib</i> ) di mana keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati, sedangkan kerugian ditanggung pemilik dana.
<i>Murabahah</i>	Perjanjian jual beli antara bank dan nasabah dengan bank syariah membeli barang yang diperlukan oleh nasabah dan kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan margin atau keuntungan yang disepakati antara bank dan nasabah.
<i>Nisbah</i>	Rasio pembagian keuntungan (bagi hasil) antara <i>shahib al-mal</i> dan <i>mudharib</i> .
<i>Nisab</i>	Batas ukuran minimal yang lazim digunakan dalam sistem zakat. Nisab zakat adalah batas ukuran minimal dari harta yang wajib dizakati.
OSS	<i>Operasional self-sustainability</i> , (swasembada operasional)
<i>Outreach</i>	Jangkauan LKM dalam melayani anggota.
Perbankan Syariah	Segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup

	kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
PLS	Profit and <i>Loss Sharing</i> (suatu prinsip bagi untung dan bagi rugi)
Prinsip Syariah	Aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha/kegiatan lain.
Rahn	Agunan (harta yang dijadikan jaminan utang)
Return	Pendapatan.
Riba	Penambahan pendapatan secara tidak sah (batil) secara syar'i. Bunga bank/berkait dengan transaksi keuangan adalah termasuk Riba (Fatwa MUI 2003, dan berbagai pendapat ulama).
Ribawi	Segala sesuatu yang mengandung unsur riba.
SDI	<i>subsidy defence index</i> (indek jangkauan LKM yang tergantung pada subsidi pemerintah dan swasta).
Sistem Ekonomi Islam	Hukum atau pandangan yang membahas distribusi kekayaan, pemilikan serta bagaimana mengelolanya berdasar norma-norma hukum Islam..
Sistem keuangan Islam	hukum atau pandangan yang membahas tentang uang dalam Islam dan lembaga keuangan dalam islam serta bagaimana mengelola berdasarkan pandangan dan hukum tersebut
<i>Sukuk</i>	Surat berharga syariah
<i>Sustainability</i>	Daya tahan dan keberlanjutan.
<i>Syirkah</i>	Kerja sama
<i>Syubhat</i>	Samar atau tidak jelas. Hal-hal yang hukumnya belum pasti, apakah haram ataukah halal.
<i>Trust</i>	Kepercayaan
<i>Tadlis</i>	Informasi yang tidak lengkap (asymmetric information).
Totsav	Jumlah tabungan (total saving).
<i>Ujrah</i>	Upah.
<i>Usury</i>	Bunga yang berlebihan

UUS	Unit Usaha Syariah. Unit kerja yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pada bank umum konvensional.
<i>Wadiyah</i> atau <i>Wadi'ah</i>	Titipan murni dengan seijin penitip boleh digunakan oleh bank. Konsep yang dikembangkan bank syariah adalah <i>wadi'ah yad ad-dhamanah</i> (titipan dengan risiko ganti rugi).
<i>Wakalah</i>	Perwakilan, penyerahan, pendelegasian, pemberian mandat.
Zakat	Sejumlah harta tertentu yang harus diberikan kepada para mustahiq
Ziyadah	Tambahan



## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Praktik keuangan Islam di Lembaga Keuangan Mikro (LKM) syariah meningkat cukup signifikan, 15 tahun terakhir menandakan lembaga keuangan bank maupun non bank tersebar secara massal dan personal, sektor riil dan sektor finansial. Menurut Lincolin Arsyad, BMT dan KJKS di Indonesia berjumlah 3.043 lembaga di tahun 2007.<sup>1</sup> Penelitian Sinah S (2010) menemukan peningkatan pertumbuhan LKM pada tahun 2000-2005, dan jumlah klien LKM sebesar 50 persen per tahun, selama 2006-2008, tingkat pertumbuhan meningkat lebih 70-100 persen per tahun.<sup>2</sup>

Struktur masyarakat mempraktikkan sistem keuangan dan mengoperasionalkan sistem transaksi syariah secara luas yaitu menghindari *riba*, *gharor*, *dhoror*, dan *tadlis*, sebagai kepatuhan pada syariah, dimana nilai-nilai agama sebagai aksioma etik<sup>3</sup> bertujuan untuk mencapai *falah*.<sup>4</sup> Selain itu, kepatuhan yang berpijak pada penguatan transaksi riil yang sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 275: *Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*.<sup>5</sup>

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia saat pembahasan RUU Perbankan Syariah mengesahkan regulasi Lembaga keuangan syariah dengan format dewan atau komisi yang menjadi organ bank sentral atau otoritas jasa keuangan. Secara *de facto* independensi kepatuhan syariah MUI sudah menjalankan peran kelayakan. Fatwa ormas non-MUI sebagai rujukan regulasi terkesan diabaikan, karena sudah ada fatwa rujukan resmi. Bila saat ini MUI dinilai paling siap memegang otoritas kepatuhan syariah, perlu dilengkapi perangkat regulasi yang menjadi standar legal dan ilmiah untuk menjamin bahwa fatwa MUI, baik proses maupun hasilnya, paling memenuhi kualifikasi diserap dalam regulasi.<sup>6</sup>

Regulasi dikembangkan untuk *financial asset*, simpanan anggota, dan asset modal usaha, yang dalam sistem keuangan Islam dapat beroperasi dengan menekankan agar jumlah uang yang beredar tidak dikontrol begitu saja oleh pemerintah sebagai variabel eksogen, tetapi ditentukan dalam perekonomian sebagai variabel endogen (banyaknya permintaan uang di sektor riil). Artinya, jumlah uang yang beredar sama banyaknya dengan nilai barang dan jasa dalam perekonomian.<sup>7</sup>

Terkait dengan regulasi kepatuhan syariah dalam sektor riil dan sektor finansial mengadopsi konsep ekonomi Islam yang berbeda dari ekonomi konvensional. Ekonomi Islam memisahkan antara sektor

<sup>1</sup>Lincolin Arsyad, "*Lembaga Keuangan Mikro: Institusi, Kinerja dan Sustainability*" (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008), hlm. 86.

<sup>2</sup>Sinah, S, dalam Esubalew Assefaa, Niels Hermesb dan Aljar Meestersb, "Competition and the Performance of Microfinance Institution", *Applied Financial Economics*, 2013, Vol. 23, No. 9, hlm. 767-782.

<sup>3</sup>Syed Nawab Haidar Naqvi, Islam, *Economics and Society* (New York: Kegan Paul International, 1994) Terj, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 20.

<sup>4</sup>Muhammad Akram Khan, *an Introduction to Islamic Economic* (Pakistan: IRTI, 1987), hlm. 34.

<sup>5</sup>Qs Al-Baqarah (2): Ayat 275.

<sup>6</sup>Karni Asrori S, Problem Konseptual Otoritas Kepatuhan Syariah (*syariah compliance*) dalam Regulasi Perbankan Syariah, *Tesis*, Universitas Indonesia.

<sup>7</sup>Adiwarman Karim, *Teori Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2007), hlm. 77.

finansial dan sektor riil. Akibat pemisahan itu, ekonomi dunia yang menerapkan sistem non-syariah mengalami krisis, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini karena pelaku ekonomi menggunakan uang bukan untuk kepentingan sektor riil, melainkan untuk kepentingan spekulasi mata uang. Spekulasi inilah yang seringkali menggoncang ekonomi berbagai negara, khususnya negara-negara dengan kondisi politik yang tidak stabil. Akibat spekulasi ini pula, jumlah uang yang beredar sangat tidak seimbang dengan jumlah barang di sektor riil.<sup>8</sup>

Regulasi kepatuhan syariah merupakan faktor yang akan menentukan perkembangan LKM Syariah di Indonesia, selain faktor dari luar sebagaimana keberhasilan Muhammad Yunus dalam mengembangkan LKM di Bangladesh dengan Grameen Bank (GB). Model GB mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan peran perempuan,<sup>9</sup> meskipun praktik keuangan mikro semacam ini bukan hal baru di Indonesia, pengelolaan lembaga keuangan mikro sudah berkembang sejak lama dan telah menjadi topik pembicaraan para pakar dan praktisi ekonomi kerakyatan. Rachmat Hendayana dan Syahrul Bustaman menemukan perkembangan LKM diprakarsai oleh pemerintah, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat.<sup>10</sup> Awal-awal tahun 1990-an LKM yang mempraktikkan sistem keuangan syariah sangat sedikit. Sehingga praktisi, pemerintah, dan lembaga donor mendorong Lembaga Keuangan Mikro (LKM).<sup>11</sup>

*Microcredit Summit Campaign* mempublikasikan data perkembangan LKM tahun 2012, sebanyak 1,746 pembiayaan mikro mencapai sekitar 169 juta klien pada tahun 2010 untuk kawasan Asia-Pasific. Tingkat jangkauan program yang diberikan Institusi Keuangan Mikro atau *Micro Finance Institution* (MFI) mencapai 68,8 persen, dengan kata lain dari sekitar 182,4 juta penduduk miskin di kawasan tersebut, 125,53 juta yang mendapat akses dalam program pembiayaan mikro.<sup>12</sup> *Microcredit Summit Campaign* tahun 2013, sebanyak 211.119.547 program pembiayaan mikro telah dilakukan dan mencapai sekitar 169 juta klien pada tahun 2010 kawasan Asia-Pasific saja. Tingkat jangkauan program yang diberikan Institusi Keuangan Mikro atau *Micro Finance Institution* (MFI) mencapai 68,8 persen, dengan kata lain dari sekitar 182,4 juta penduduk miskin di kawasan tersebut, 125,53 juta yang mendapat akses dalam program pembiayaan mikro.<sup>13</sup>

Namun tidaklah mudah menemukan LKM yang memiliki kemandirian, karena LKM memperoleh subsidi untuk program-program layanan pada masyarakat miskin, dan berusaha menjadi salah satu pilar dalam

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, Spekulasi mata uang yang mengganggu ekonomi dunia, umumnya dilakukan di pasar-pasar uang. Peran spekulasi cukup signifikan untuk menggoncang ekonomi suatu negara. Bagi spekulasi, tidak penting apakah nilai menguat atau melemah. Bagi mereka yang penting adalah mata uang selalu berfluktuasi. Tidak jarang mereka melakukan rekayasa untuk menciptakan fluktuasi bila ada momen yang tepat, biasanya satu peristiwa politik yang menimbulkan ketidakpastian. Menjelang momentum tersebut, secara perlahan-lahan mereka membeli rupiah, sehingga permintaan akan rupiah meningkat. Ini akan mendorong nilai rupiah secara semu ini, akan menjadi makanan empuk para spekulasi. Bila momentumnya muncul dan ketidakpastian mulai merebak, mereka akan melepas secara sekaligus dalam jumlah besar. Pasar akan kebanjiran rupiah dan tentunya nilai rupiah akan anjlok.

<sup>9</sup> M Amin Aziz, Pendekatan Grameen Bank untuk BMT, dalam *Republika online*, 27 Agustus 2009.

<sup>10</sup> Wijono dalam Rachmat Hendayana dan Syahrul Bustaman, *“Penomena Lembaga Keuangan Mikro Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Pedesaan”* (Bogor: Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2006), hlm. 1.

<sup>11</sup> Paul B Mcguire dan John D. Conroy, *The Microfinance Phenomenon*, *Asia-Pacific Review*, 2000, vol 7, No. 1, hlm. 90-108.

<sup>12</sup> Jan P. Maes dan Larry R. Reed, *State of the Microcredit Summit Campaign Report 2012*, (Washington: Microcredit Summit Campaign (MCS), 2013), hlm. 3.

<sup>13</sup> Kawasan Asia-Pasifik memang merupakan kawasan yang paling banyak menerima program pembiayaan mikro, disamping karena jumlah penduduk yang banyak dan juga tingkat penduduk miskinnya yang cukup tinggi

proses intermediasi keuangan untuk kebutuhan konsumsi, produksi, dan simpanan hasil usaha bagi kelompok masyarakat kecil dan menengah. Di Indonesia, LKM diatur dalam Undang-undang Nomor 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro.<sup>14</sup> Hadirnya UU No 1 tahun 2013 tersebut sebagai apresiasi peran BMT dalam pengentasan kemiskinan, yang secara nasional perkembangan BMT juga lahir atas prakarsa pemerintah dan lembaga ICMI pada tahun 1990 yang telah lebih dahulu mengembangkan Bank Islam di Indonesia.<sup>15</sup>

Dewi Setyarini, dkk menemukan kinerja BMT mengalami penurunan disebabkan oleh tiga hal: (1) melemahnya pelunasan kredit disebabkan oleh faktor pengawasan internal yang juga menurun; (2) menurunnya moralitas aparat pelaksana; dan (3) rendahnya mobilisasi dana masyarakat.<sup>16</sup> Nur Indah Riwijanti (2014) menemukan tiga problem yang dihadapi oleh BMT yakni, tidak memiliki basis legal berupa undang-undang,<sup>17</sup> tidak memiliki jaminan kontrak yang kuat, dan tidak memiliki dukungan yang kuat untuk mengembangkan LKS.

Akibatnya ketersediaan SDI (Sumber Daya Insani) profesional berintegritas dengan kompetensi yang memadai telah menghampiri BMT-BMT di Indonesia. Kasus *moral hazard* BMT Jami' Insan Mulia (JIM) sebagai bukti minimnya pengawasan, lemahnya fungsi lembaga intermediasi profesional bagi masyarakat, manajemen BMT yang masih bermental individualis, tidak berorientasi pada kesejahteraan bersama, dan tidak berpijak pada pemanfaatan modal usaha dan budaya usaha (*corporarate culture*) juga merupakan fakta yang tidak bisa dibantah. Jika BMT-BMT mulai mampu menghimpun modal dalam jumlah yang cukup besar, mereka cenderung melakukan korupsi dengan memanfaatkan modal BMT untuk perusahaan pribadi. Padahal, stabilitas kondisi BMT dapat dilihat dari kesuksesan mengelola dan mengatur manajemen operasionalnya.

Saat ini, kemudahan untuk mengembangkan BMT dan/atau LKS dengan tidak diiringi dengan kinerja yang maksimal, yang terjadi kemudian adalah BMT-BMT tersebut sering stagnan, bahkan *kolaps*. Baru-baru ini, sebanyak 7 BMT ditengarai bermasalah di Kabupaten Sleman. Permasalahannya beragam mulai dari *missmanagement*, disfungsi perannya DPS, lemahnya kontrol pemerintah, dan ketidakstabilan operasional. Di antara BMT yang bermasalah tersebut adalah BMT Amratani dengan kerugian masyarakat Rp 32 miliar, BMT Isra dengan kerugian masyarakat Rp 51 miliar, dan BMT Hilal dengan kerugian masyarakat Rp 22 miliar. Tentu saja, jumlah anggota BMT yang dirugikan mencapai ribuan orang.<sup>18</sup> Fakta ini semakin menegaskan temuan Setyarini dan Hubeis, (2010) berkaitan dengan penurunan kinerja dan secara lebih luas menurunnya kepatuhan syariah pada BMT.

<sup>14</sup>I Gede Kajeng Baskara, Lembaga Keuangan Mikro Di Indonesia, *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 18, No. 2, Agustus, 2013, hlm. 114.

<sup>15</sup>Hurip Santoso, Analisis Keterkaitan Kompetensi dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Beberapa Lembaga Keuangan Syariah BMT (Baitul Maal wa Tamwil) di Jawa tengah), *Tesis*, Semarang, Undip, 2001, hlm. 1.

<sup>16</sup> P. Dewi Setyarini, Musa Hubeis dan Darwin Kadarisman, "Evaluasi Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Swamitra Mina dengan Pendekatan *Balanced Scorecard* (Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta)," dalam *Jurnal Manajemen IKM*, Vol. 5, No. 1, Februari 2010, hlm. 80-89.

<sup>17</sup> Nur Indah Riwijanti, "Islamic Microfinance in Indonesia: A Comparative Analysis between Islamic Financial Cooperative (BMT) and Shari'ah Rural Bank (BPRS) on Experiences: Challenges, Prospects, and Roles in Developing Microenterprises", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.50, No.3, 2014, hlm. 483-484.

<sup>18</sup>Republika Online, BMT bermasalah di DIY capai 10 persen, dalam <http://www.republika.co.id/berita/syariah/keuangan/11/08/19/>, diakses pada 18 Agustus 2013.

Di Yogyakarta berdasarkan jumlah 160 BMT telah berkontribusi pada daya serap tenaga kerja dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), sebanyak 80 persen telah memiliki legalitas, sedangkan 20 persen belum memiliki legalitas. BMT yang belum memiliki legalitas akan rawan mampu bertahan dan berkelanjutan (*sustainabel*). Kondisi ini juga menunjukkan bahwa BMT sangat rentan untuk disalahgunakan, penyalahgunaan wewenang akan berpengaruh pada kepercayaan masyarakat pada BMT. Agar dampak tersebut tidak meluas, BMT harus diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS), namun tidak semua memiliki DPS yang profesional, akuntabel, dan berintegritas syariah.<sup>19</sup>

Secara operasional, legalitas BMT telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Pasal 2 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Undang-undang ini menyebutkan bahwa perbankan syariah tidak boleh mengandung unsur-unsur, seperti perjudian (*maisyir*), ketidakjelasan (*gharar*), bunga (*riba*), suap-menyuap (*risywah*), dan kebatilan (*dhulm/dzalim*) dalam praktik operasional BMT.<sup>20</sup>

Dewan Pengawas Syariah (DPS) dipilih berdasarkan syarat pertama, yakni memiliki kemampuan untuk mempertahankan “keunikan” BMT. Keunikan yang membedakan BMT dari LKM lainnya bukan hanya soal risiko, melainkan juga profesionalitas, dan akuntabilitas kelembagaan. Selain itu, pengawas harus mampu mengintegrasikan syariah dengan model kegiatan bisnis yang mampu menghindari *moral hazard* dan meminimalisasi disfungsi operasional.<sup>21</sup>

Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, PBI No: 6/24/PBI/2004 Tentang Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah sebagaimana diubah dengan PBI No. 7/35/PBI/2005, PBI No 8/3/PBI/2006 Tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah Dan Pembukaan Kantor Bank Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah Oleh Bank Umum Konvensional, PBI No. 7/46/PBI/2005 Tentang Akad Penghimpunan dan Penyaluran Dana Bagi Bank yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, Surat Edaran Gubernur Bank Indonesia No. 8/19/DPBS, Perihal: Pedoman Pengawasan Syariah dan Tata Cara Pelaporan Hasil Pengawasan bagi Dewan Pengawas Syariah, UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.<sup>22</sup>

Selain masalah legalitas, BMT juga menghadapi masalah produktivitas staf. Menurut Lepi Tarmizi (1997) dan Besse Widiawati (2003), terdapat kelemahan produktivitas sumber daya insani BMT berdasarkan tingkat efisiensi kinerja.<sup>23</sup> Padahal, penelitian Ely Siswanto (2012) menunjukkan bahwa kualitas manajerial dan pengelolaan keuangan berpengaruh pada efisiensi BMT. Oleh karena itu, insentif

<sup>19</sup>Berita Bisnis, “Baru 80 Persen BMT Yogyakarta Berbadan Hukum Koperasi”, dalam *Republika Online*, 2010/03/31 diakses Tanggal 05 Juni 2014.

<sup>20</sup>Suraji, Penerapan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dalam Konteks Prinsip Syariah Mengenai Produk Pembiayaan (Studi Kasus di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Mitra Mandiri Wonogiri), *Tesis*, Program Magister (S2) Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, 2010, hlm. 123.

<sup>21</sup> Hendri Hermawanadi Nugraha, “Manajemen Operasional BMT Studi Di BMT Mitra Usaha Ummat”, <http://hendrihermawanadinugraha.wordpress.com/2012/03/26/>.

<sup>22</sup> Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia*, (Jakarta, BI: 2005).

<sup>23</sup>Besse Widiawati, “Analisis Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus Pada Baitul Mal Wa Tamwil di Provinsi Jambi),” *Jurnal Manajemen dan Pembangunan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jambi*, Vol 2, No. 2, Tahun 2003, hlm. 1.

merupakan alat paling mujarab untuk memotivasi pegawai agar dapat selaras dengan sasaran yang ditetapkan organisasi. Menurut Dwi Agung N.A., dkk. (2014), motif utama perusahaan memberikan insentif adalah untuk meningkatkan kinerja karyawan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.<sup>24</sup>

Selain itu, Lislevand (2012) menemukan tidak ada hubungan signifikan antara rasio hutang terhadap ekuitas dan kinerja LKM. Lebih jauh, Nyamsogoro (2000) menyimpulkan produktivitas staf dan efisiensi operasional mempengaruhi sustainabilitas lembaga keuangan mikro. Sementara itu, pendekatan nonstruktural dalam penelitian Valentina Hartarska, Xuan Shen, dan Roy Mersland (2012) menemukan rasio performa LKM bisa diukur menurut efisiensi kerjanya.<sup>25</sup> Nadya, dkk (2013) menyimpulkan bahwa faktor pendapatan, faktor efisiensi biaya, dan faktor pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap *operasional self-sustainability* (OSS) LKM.

Ada pula yang meneliti faktor-faktor penentu sosial-ekonomi dari empat tahap proses pinjaman di lembaga keuangan mikro di Yordania. Faktor-faktor tersebut antara lain kepatuhan syariah, kepercayaan, tanggung jawab sosial, ketersediaan keuangan mikro lokal, dan biaya aplikasi. Tingkat pengetahuan penyedia keuangan mikro juga turut mempengaruhi proses pinjaman dari LKM. Sementara itu, masalah umum yang dihadapi oleh *client* LKM adalah pembatasan kredit.<sup>26</sup>

Kinerja LKM juga berakibat pada sejauhmana mereka memiliki daya tahan (*sustainabel*).<sup>27</sup> Jadi, selain isu-isu yang telah disebutkan di atas (seperti, kepatuhan syariah, legalitas, manajemen risiko, profesionalitas, dan akuntabilitas), BMT juga akan dihadapkan pada kemampuan daya tahan (*sustainability*) kelembagaan dan keuangan.

Oleh sebab itu, secara praktis BMT tidak hanya menghimpun dan menyalurkan dana, tetapi juga mempraktikkan secara konsisten prinsip dan konsep syariah dalam setiap kegiatan transaksi bisnisnya.<sup>28</sup> Prinsip dan konsep syariah tersebut harus mampu bertahan (*sustainabel*) karena keduanya merupakan entitas untuk mencapai target hasil melalui berbagai proses yang akan dihadapi.<sup>29</sup> Stabilitas hasil dari kinerja keuangan dan keberlanjutan proses operasional<sup>30</sup> merupakan dua paramater untuk mengukur sejauh mana daya tahan BMT.

---

<sup>24</sup>Dwi Agung N.A, Samsul Arifin dan Much. Imron, Kinerja Pegawai Lembaga Keuangan Mikro: Motif Pemberian Insentif dan Komparasi Berbasis Insentif, *University Research Colloquium 2015*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, hlm. 152.

<sup>25</sup>Valentina Hartarska, Xuan Shen, dan Roy Mersland, Scale economies and Input Price Elasticities in Microfinance Institution, *Journal of Banking and Finance*, volume 37, 2013, hlm. 118-131.

<sup>26</sup>Dilip Dutta dan Ihab Magableh, A Socio-Economic Study of the Borrowing Process: The Case of Microentrepreneurs in Jordan, *Applied Economics*, 2006, Vol. 38, No.14, hlm.1627-1640.

<sup>27</sup>Mark Joseph Schreiner, "A Framework for the Analysis of The Performance and Sustainability Of Subsidized Microfinance Organizations With Application to Bancosol of Bolivia and Grameen Bank of Bangladesh," *Dissertation, Presented in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy in the Graduate School of The Ohio State University*,1997.

<sup>28</sup> Martono, "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya" (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), hlm. 2.

<sup>29</sup>Willis Jenkins, "Sustainability Theory", dalam *Berkshire Encyclopedia of Sustainability: The Spirit of Sustainability*, (Ed) Willis Jenkins (Massachusetts: Berkshire Publishers, 2009), hlm. 384.

<sup>30</sup>Archana Preeti Voola, "The Sustainability of What? The Challenge for Microfinance in Australia," *Third Sector Review*, Volume 19, Nomor 1, Januari 2013, hlm.127. Ganka Daniel Nyamsogoro, "Financial Sustainability of Rural Microfinance Institutions in Tanzania ", a Thesis for The Degree of Doctor of Philosophy University of Greenwich, 2000, hlm. 21.

M. Aziz Amin meyakini bahwa saat krisis tahun 1998 BMT telah mampu mempertahankan sustainabilitas.<sup>31</sup> Lincoln Arsyad juga menunjukkan perkembangan LKM Syariah yang cukup menjanjikan dengan jumlah mencapai 3.043 lembaga.<sup>32</sup> Namun, perkembangan LKM Syariah yang menggambarkan daya tahan saat krisis seperti tahun 1998 tidak sejalan dengan hasil temuan Dewi Setyarini, dkk. (2010) dan Nur Indah Riwijanti (2014) yang memperlihatkan bahwa kondisi LKM syariah justru salah kelola (*mismanage*) dan kepercayaan masyarakat kepada LKM Syariah pun tidak terlalu signifikan.

Sustainability LKM Syariah merupakan keniscayaan. LKM yang *sustainable* hingga saat ini diperkirakan hanya mencapai 3 sampai 5 persen dari sekitar 10.000 LKM di seluruh dunia.<sup>33</sup> Akan tetapi, sustainability LKM perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas, kualitas yang dibentuk oleh kekuatan internal dan pengelolaan eksternal, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Lincoln Arsyad<sup>34</sup> dan Abdul Salam. LKM yang bertahan (*sustainability*) diukur oleh produktivitas, profitabilitas, kreativitas layanan, dan kontinuitas sistem.<sup>35</sup> Faktor-faktor inilah yang menyebabkan LKM mampu *sustainable*. Selain itu, LKM dituntut memiliki sistem aturan, organisasi kepemimpinan, dan sistem insentif yang mudah beradaptasi dengan perubahan pasar.<sup>36</sup> Perubahan pasar keuangan berpengaruh pada kemampuan LKM menghadapi situasi bisnis.

Dari berbagai persoalan empiris dan teoretis di atas, ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan dan membentuk sustainability kelembagaan dan profesionalitas keanggotaan LKM. Secara operasional, LKM seharusnya memiliki kerugian tahunan yang rendah (tidak mencapai 5 persen dari total pendapatan per tahun)<sup>37</sup> dengan tingkat rasio profitabilitas, efisiensi, dan produktivitas yang tinggi, sehingga bisa berpengaruh positif terhadap pada efisiensi LKM.<sup>38</sup> Artinya, efisiensi kelembagaan dan *portofolio return* merupakan indikator terbentuknya sustainability LKM.<sup>39</sup> Indikator inilah yang akan diukur oleh studi ini untuk mengetahui kinerja BMT selama ini.

Ada lima indikator yang dijadikan ukuran untuk menilai kinerja LKM Syariah. Pertama, jangkauan layanan LKM Syariah pada anggota atau nasabah dengan biaya transaksi operasional yang rendah (efisiensi).<sup>40</sup> Jangkauan layanan ini menentukan efisiensi, kinerja, dan jangkauan LKM untuk menyediakan

---

<sup>31</sup>M. Amin Aziz, "Revitalisasi BMT untuk Kesejahteraan Umat," makalah disampaikan pada *Kuliah Umum di Syari'ah Banking Institute, Ciputat, Tangerang, Banten*, 2005, hlm. 1-2.

<sup>32</sup>Lincoln Arsyad, "Lembaga ...", hlm. 86.

<sup>33</sup>Thomas Dichter and Malcolm Harper, "What's Wrong with Microfinance?," *Rugby, Warwickshire, Practical Action Publishing*, 2007, hlm. 49.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 121.

<sup>35</sup>Woller, G., Dunford, C. and Woodworth, W. "Where to Microfinance?," *International Journal of Economic Development*, 1999, 1, hlm. 29-64.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 64-66.

<sup>37</sup>Richard Rosenberg, Adrianand Gonzales, dan Narain, Sushma, "The New Moneylenders: are the Poor Being Exploited by High Microcredit Interest Rates?," *Occasional Paper*, No.15., February 2009, Washington DC, CGAP, dalam [http://www.cgap.org/gm/document-1.9.9534/OP15\\_rev.pdf](http://www.cgap.org/gm/document-1.9.9534/OP15_rev.pdf), accessed 05.05.2013. hlm.12.

<sup>38</sup>Valentine Hartarska, Dennis Nadolnyak dan Xuan Shen, "Efisiensi Microfinance Cooperatives," *American Journal of Development Studies*, Volume 1, No.2, 2012, hlm. 55-56.

<sup>39</sup>Woller dalam Ganka Daniel Nyamsogoro, "Financial Sustainability ...", hlm. 54.

<sup>40</sup>Hulme dan Mosely (1996) dalam Befekadu B. Kereta, "Outreach and Financial Performance Analysis of Microfinance Institutions in Ethiopia", dalam *National Bank of Ethiopia Economic Research and Monetary Policy Directorate*, African

layanan keuangan kepada sejumlah besar anggota/nasabah. Schreiner menegaskan jangkauan sosial yang luas merupakan salah satu prasyarat utama yang harus dimiliki LKM untuk meningkatkan kesejahteraan orang miskin.<sup>41</sup> Sejauh ini, belum ditemukan riset yang secara spesifik membahas kreativitas layanan LKM Syariah, seperti BMT. Penelitian-penelitian yang ada pada umumnya hanya menekankan implementasi pendekatan etika dan prinsip-prinsip dasar keuangan Islam di BMT.

Kedua, produktivitas sumber daya insani yang dimiliki oleh LKM Syariah. Menurut Lepi Tarmizi (1997) dan Besse Widiawati (2003), kreativitas SDI sangat menentukan efisiensi kinerja BMT.<sup>42</sup> Ely Siswanto juga menegaskan bahwa peningkatan manajerial dan pengelolaan keuangan berpengaruh pada efisiensi BMT. Salah satu alat paling efektif untuk meningkatkan produktivitas sumber daya insani LKM adalah insentif. Hasil penelitian Dwi Agung N.A., dkk. (2014) menunjukkan bahwa motif utama perusahaan memberikan insentif adalah untuk meningkatkan kinerja karyawan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Ketiga, efisiensi operasional BMT, menurut Camilla Janner Lislevand (2012), tidak ada hubungan signifikan antara efisiensi operasional dan ekuitas LKM dengan rasio hutang. Namun, Nyamsogoro, (2010) menyimpulkan produktivitas staf dan efisiensi operasional justru mempengaruhi sustainability lembaga keuangan mikro. Hartarska, Shen, & Mersland, (2013) justru menggunakan efisiensi operasional untuk mengukur rasio performa LKM. M. Nadya, Francisco Olivares-Polanco, and T Radha Ramanan (2013) menyimpulkan bahwa faktor pendapatan, faktor efisiensi biaya, dan faktor pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap OSS LKM. Kinerja pegawai LKM yang mendapatkan insentif lebih tinggi dibandingkan yang tidak mendapatkan insentif.<sup>43</sup>

Keempat, regulasi hukum yang melindungi BMT. Sampai saat ini, tidak ada penelitian yang menyelidiki apakah LKM yang diatur (diregulasi) benar-benar mencapai hasil keuangan yang lebih baik dan mencapai lebih banyak klien miskin dari LKM yang tidak diregulasi. Senada dengan Hartarska dan Nadolnyak, (2011) yang menemukan keterlibatan peraturan tidak langsung mempengaruhi kinerja baik dalam hal kemandirian operasional atau jangkauan.<sup>44</sup> Namun, di Indonesia peraturan tentang LKM pada hakikatnya diyakini sebagai salah satu faktor yang menentukan efektivitas kinerja LKM. Regulasi dapat mengontrol *leveraged*,<sup>45</sup> sehingga mampu mentransformasi LKM dan menyebabkan peningkatan aset

---

Economic Conference United Nations Conference Center (UNCC), Addis Ababa, Ethiopia, 15-17 November 2007, hlm.13.

<sup>41</sup>Schreiner dalam Bereket Zerai dan Lalitha Rani, "Is There a Tradeoff between Outreach and Sustainability of Micro Finance Institution? Evidence from Indian Microfinance Institutions (MFIS)," *European Journal of Business and Management*, Vol. 4, No.2, 2012, hlm. 92.

<sup>42</sup>Besse Widiawati, "Analisis Kinerja....", hlm. 1.

<sup>43</sup>Dwi Agung N.A, Samsul Arifin dan Much. Imron, Kinerja Pegawai Lembaga Keuangan Mikro: Motif Pemberian Insentif dan Komparasi Berbasis Insentif, *Univesity Research Colloquium 2015*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, hlm. 152.

<sup>44</sup>Paul B M McGuire dan John D. Conroy, *The Microfinance....*, hlm. 90-108.

<sup>45</sup>Dalam keuangan, *leverage* adalah teknik untuk memperbanyak keuntungan dan kerugian. Paling sering melibatkan membeli aset lebih banyak dengan menggunakan dana pinjaman, dengan keyakinan bahwa pendapatan dari aset atau aset apresiasi harga akan lebih dari biaya pinjaman. Terdapat risiko dalam biaya pinjaman akan lebih besar dari pendapatan dari aset atau nilai aset akan jatuh, yang menyebabkan kerugian.

keuangan dan jangkauan. Namun, LKM yang memiliki tabungan anggota dengan regulasi atau peraturan mungkin tidak langsung bermanfaat.<sup>46</sup>

Kelima, kebijakan manajerial BMT. Pengaruh manajer LKM dalam menentukan arah kebijakan dan perbedaan strategi secara praktis dan empiris juga akan membentuk sustainabilitas LKM. Disertasi ini menganalisis faktor yang mempengaruhi sustainabilitas. Kebijakan manajerial dapat membantu BMT untuk menjaga sustainabilitas dari berbagai faktor, seperti (1) ketergantungan terhadap dukungan, baik dari pemerintah dan donor; (2) hanya merupakan proyek yang didesain untuk sementara waktu; (3) ketiadaan sistem keuangan mikro yang memadai, dan (4) ketidakmampuan beradaptasi dengan situasi pasar keuangan mikro yang ada.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hampir semua penelitian sebelumnya mengafirmasi faktor-faktor di atas sebagai indikator yang menentukan sustainabilitas BMT. Namun, berbeda dari riset-riset tersebut yang memosisikan regulasi sebagai salah satu faktor berpengaruh, riset ini justru berbeda. Bukan regulasi, melainkan faktor kepatuhan syariah dan kepercayaanlah yang juga turut berpengaruh terhadap sustainabilitas BMT, sesuatu yang jarang disebutkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

## B. MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan pada fakta empiris di atas, maka terdapat dua masalah yang diidentifikasi dalam disertasi ini. Pertama, *research gap* yang mengisyaratkan masih terdapat kontroversi terkait faktor yang berpengaruh pada sustainabilitas BMT.

Kedua, fakta empiris di atas melahirkan sebuah masalah penelitian (*Research problem*) tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada sustainabilitas BMT. Di antara faktor-faktor tersebut adalah kinerja lembaga, faktor jangkauan, kepercayaan, kepatuhan syariah, dan produktivitas staf memerlukan penjelasan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian masalah penelitian (*research problem*) di atas, selanjutnya dirumuskan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepatuhan Syariah beroperasi dalam sistem Baitul Maal wa tamwil (BMT) di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana sustainabilitas Baitul Maal wa Tamwil (BMT) di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Apakah kepatuhan syariah berkontribusi dalam membentuk sustainabilitas Baitul Maal wa tamwil (BMT) di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana dengan variabel pembentuk sustainabilitas dan kepatuhan syariah beroperasi untuk mencapai sustainabilitas Baitul Maal wa tamwil (BMT) di Daerah Istimewa Yogyakarta?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. Kondisi sustainabilitas Baitul Maal wa tamwil (BMT) terkait dengan produktivitas, kreativitas layanan, dan kontinuitas sistem yang dioperasikan.
2. Operasionalisasi Kepatuhan syariah BMT terkait dengan kontinuitas sistem syariah.

---

<sup>46</sup>Valentina Hartarska dan Denis Nadolnyak, "Do Regulated Microfinance Institutions Achieve Better Sustainability and Outreach? Cross-country Evidence", *Applied Economics*, Vol. 39, No.10, 2007, hlm. 1207-1222.

3. Faktor yang membentuk kepatuhan syariah berkontribusi dalam membentuk sustainabilitas Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) di Yogyakarta.

#### D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan hasil penelitian ini adalah

1. Kontribusi Keilmuan (Teoretis)

Kontribusi teoritis penelitian ini adalah memberi sumbangan pada pengelolaan Baitul Maal wa tamwil (BMT) dengan mengafirmasi kontinuitas sistem dalam meningkatkan sustainabilitas Baitul Maal wa tamwil (BMT), perhatian pada kepatuhan syariah sebagai prinsip institusi BMT dan sistem operasional yang dapat meningkatkan produktivitas Baitul Maal wa tamwil (BMT) sehingga dapat membentuk sustainabilitas BMT.

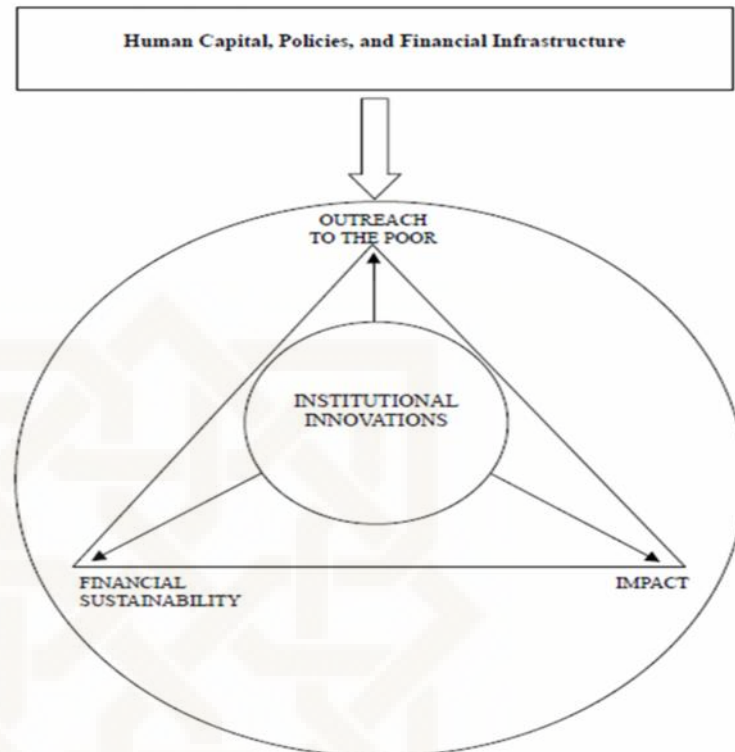
2. Kontribusi Kebijakan (Praktis)

Kontribusi kebijakan penelitian ini adalah mendorong kebijakan yang tepat untuk Baitul Maal wa tamwil (BMT) yang *sustainabel* dengan kepatuhan syariah.

#### E. KAJIAN TEORITIK

Sustainability adalah karakteristik suatu proses atau keadaan yang bisa mempertahankan pada suatu tingkat yang pasti dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Sustainability bisnis keuangan mikro yang sehat sangat bergantung pada aspek risiko, peningkatan laba dengan melihat peluang investasi/pembiayaan yang berkembang di tingkat lokal, regional maupun internasional. Menurut Wikipedia (2010) dalam Driscoll et al.(2013), sustainability merupakan kemampuan untuk bertahan. Untuk setiap entitas atau perusahaan, *sustainability* adalah kemampuan untuk tetap menjadi bisnis yang produktif dalam jangka panjang dengan meminimalkan *cost* dan menciptakan *value* secara bersama. Aspek yang dikembangkan Meyer (2002) dalam "Triangle Kritis Keuangan Mikro" yaitu LKM yang menjangkau orang miskin, keberlanjutan keuangan, dan dampak kesejahteraan LKM.

**Gambar 1**



***Triangle Kritis Keuangan Mikro***  
Sumber Meyer (2002)

Kelembagaan LKM seperti halnya BMT memasuki era baru dengan inovasi setelah terjadinya krisis kinerja sebagaimana temuan Setyarini dkk, reorientasi BMT mengarah pada penguatan *human capital*, kebijakan struktur finansial, jangkauan, sustainabilitas finansial, dan dampak lembaga keuangan juga merupakan orientasi utama. Lubin and Esty (2010) menjelaskan sumber utama sustainabilitas (*origins of sustainability*) dengan enam aspek yaitu pertumbuhan lingkungan perusahaan dalam penerimaan nilai pelanggan, globalisasi bisnis, peningkatan leabilitas, dan tekanan lingkungan, tumbuhnya persaingan untuk sumber alam, pertimbangan eksternal keputusan bisnis, permintaan konsumen untuk proses, produk yang berkelanjutan, pengenalan keberlangsungan produk dan layanan yang dapat profitabel.<sup>47</sup>

Berdasarkan trilogy Meyer (2002) dan penelitian Lubin dan Esty (2010), reorientasi yang ditujukan pada aspek-aspek teoritis berikut:

**1. Financial sustainability rasio (FSR)**

Menurut Meyer *the financial sustainability of MFIs is important as the poor benefit most if they have access to financial services over time rather than receive just one future loan but denied future loans, because the MFI has disappeared.*<sup>48</sup> Sustainabilitas merupakan karakteristik suatu proses atau keadaan untuk mempertahankan pada suatu tingkat yang pasti dalam jangka waktu yang tidak terbatas.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Lubin, David A. and Daniel C. Esty, "The Sustainability Imperative," *Harvard Business Review*, 2010, hlm, 2-9.

<sup>48</sup> Meyer, R. L.. Track Record of Financial Institutions in Assisting the Poor in Asia, 2002, hlm. 4.

<sup>49</sup>Nurul Diantika dan Wibowo, Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Dan Efisiensi

Proses karakter bersifat finansial diukur dengan *Financial Sustainability Ratio (FSR)*. Perkembangan penelitian FSR selama ini lebih bersifat kuantitatif *approach* sebagaimana penelitian Wahyuni dan Fakhruddin (2014) pengaruh ROA, CAR, BOPO, dan LDR terhadap sustainabilitas.<sup>50</sup> Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Almilia *et al.* (2008) terkait dengan pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, rasio tingkat efisiensi (BOPO), serta *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *sustainaibility*.<sup>51</sup>

Penelitian Lislevand (2012) dalam *The Effect of Capital Structure on Microfinance Institutions Performance* menggunakan data *cross sectional* yang berisi informasi dari 403 LKM di 73 negara. Analisis data regresi multivariat yang digunakan menghasilkan LKM sangat *leveraged* secara umum. Hubungan total hutang terhadap aset dan utang jangka pendek terhadap aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cost of fund*.<sup>52</sup> Hutang jangka panjang terhadap aset juga memiliki dampak positif pada biaya dana, namun hubungan itu tidak signifikan. Total hutang terhadap aset dan hutang jangka panjang terhadap aset memiliki efek negatif dan signifikan terhadap *return on asset (ROA)*. Hutang jangka pendek tidak hanya memiliki efek negatif pada pengembalian aset, tetapi tidak signifikan.<sup>53</sup>

**Tabel 1**  
**Peta Penelitian Sustainabilitas dan Kinerja Keuangan LKM**

Penelitian	Variabel	proksi	Data	Metode analisis	Hasil
Wahyuni dan Fakhruddin (2014)	sustainabilitas	ROA, CAR, BOPO dan LDR	Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalah Indonesia periode 1992 - 2007	Regresi linier berganda	pengaruh ROA, CAR, BOPO dan LDR terhadap sustainabilitas

Terhadap Sustainability Bisnis Perbankan,

<sup>50</sup> Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Sustainability Ratio* Perbankan Syariah di Indonesia Seminar Nasional Dan *Call For Paper Program Studi Akuntansi-Feb Ums*, 25 Juni 2014, 9-2-6.

<sup>51</sup> Almilia, L.S., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Umum Devisa," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 11, Nomor 1, hlm.42-52.

<sup>52</sup> *Cost of Fund* merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk setiap dana yang berhasil dihimpun dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib minimum yang harus selalu dipelihara oleh bank. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memperoleh dana dari sumbernya, bank harus mengeluarkan sejumlah biaya, di mana biaya tersebut merupakan harga riil dari sumber dana yang dapat dihimpun bank. Dengan diketahuinya jumlah biaya dana sesungguhnya yang dikeluarkan bank untuk sumber dana, maka bank akan memperoleh kepastian laba rugi dalam pemasaran dana dalam bentuk kredit yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

<sup>53</sup> Camilla Janner Lislevand, "The Effect of Capital Structure on Microfinance Institutions Performance," *Thesis at the University of Agder*, 2012, hlm. 2.

Almilia <i>et al.</i> (2008)	sustainability	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), rasio tingkat efisiensi (BOPO), serta <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)		regresi	pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), rasio tingkat efisiensi (BOPO), serta <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>sustainability</i>
Handayani dan Arsyad (2013)	kedalaman jangkauan ( <i>depth of outreach</i> )	ROA, jumlah kantor cabang, rasio biaya operasional terhadap kredit, rasio nasabah sektor pertanian, dan rasio nasabah sektor perdagangan		uji t-statistik uji koefisien R <sup>2</sup>	variasi kedalaman jangkauan ( <i>depth of outreach</i> ) dapat dijelaskan oleh variasi kesembilan variabel independen tersebut

Temuan di atas memberi dampak pada pengelolaan LKM, tidak hanya mengejar frekwensi pembiayaan hutang dan ROA, tapi juga tingkat pengembalian yang mampu terus meningkatkan ROE. Sementara itu, besarnya rasio hutang LKM sebagai aset tidak mempengaruhi kualitas LKM selama persediaan modal kerja mampu menutupi volume pembayaran tidak *cash* (piutang). Semakin besar tanggungan hutang dan rendahnya pengembalian akan berpengaruh pada kemampuan LKM. Secara faktual, LKM itu tidak memiliki kemampuan pendanaan yang besar seperti Bank tetapi selain itu bank-bank juga memiliki kemampuan manajerial yang berbeda dengan LKM.

Handayani dan Arsyad (2013) menemukan pengaruh signifikan faktor terhadap kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) berdasarkan uji t-statistik, dari sembilan variabel independen, tidak hanya lima variabel independen (ROA, jumlah kantor cabang, rasio biaya operasional terhadap kredit, rasio nasabah sektor pertanian, dan rasio nasabah sektor perdagangan) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kedalaman jangkauan, akan tetapi juga uji koefisien R<sup>2</sup> menunjukkan bahwa sekitar 99,85 persen dari variasi kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) dapat dijelaskan oleh variasi kesembilan variabel independen tersebut.<sup>54</sup>

## 2. Sustainability dan Kinerja Lembaga

Kinerja LKM yang dibentuk oleh sedikitnya 6 sumber utama, seperti produktivitas, profitabilitas, dan kreativitas layanan. Salam (2008) menunjukkan terdapat 4 (empat) faktor yang mempengaruhi sustainability kinerja LKM. *Pertama*, faktor regulasi dan supervisi yang efektif yang dibentuk berdasarkan indikator kecukupan regulasi, penerapan prinsip-prinsip kehati-hatian, dan penerapan standar keuangan. *Kedua*, LKM juga harus mengembangkan kapasitas lembaga yang dibentuk oleh 4 (empat) indikator, 1). kualitas SDM yang meliputi tingkat pendidikan dan frekwensi latihan; 2).

<sup>54</sup> Purwaningsih Handayani dan Lincolin Arsyad, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedalaman Jangkauan (*Depth of Outreach*) Lembaga Keuangan Mikro Di Kabupaten Sleman", *Jurnal Kinerja*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, Volume 17, No.2, 2013, hlm. 174-187.

jangkauan pasar; 3). inovasi produk; 4) manajen operasional. *Ketiga*, Penguatan permodalan.<sup>55</sup>

#### 1) Regulasi dan Supervisi yang Efektif

Bentuk peran pemerintah dalam komersialisasi keuangan mikro adalah menciptakan dan memelihara kondisi ekonomi makro, kebijakan sektoral, serta tata hokum, dan perundang-undangan yang tepat bagi keuangan mikro.<sup>56</sup> Regulasi pemerintah juga bertujuan untuk melindungi kemampuan lembaga keuangan perantara dalam menjalankan tugasnya (*solvency*). Dalam tingkat makro, regulasi ditujukan untuk menjaga stabilitas sistem pembayaran, sedangkan pada tingkat mikro, bermanfaat untuk melindungi para penabung (khususnya penabung kecil).<sup>57</sup>

Tujuan lain dari regulasi LKM menurut Joselito Gallardo (2001), adalah sebagai prinsip, norma, dan struktur yang kompleks maka regulasi sebagai perantara operasi pasar keuangan, regulasi merupakan alat perlindungan konsumen dan deposan public.<sup>58</sup> Sementara itu, tujuan regulasi menurut Hao dan Bee adalah 1) untuk meningkatkan efisiensi dalam alokasi modal; 2) untuk menerapkan risiko yang efektif dengan prosedur manajemen; dan 3) untuk melindungi pihak yang kurang informasi yang masuk ke dalam kontrak keuangan.<sup>59</sup>

Menurut Chami, Khan, Quach Manh Hao dan Sharma tujuan regulasi dan supervisi memiliki tiga (3) pilar, yaitu a) menetapkan aturan infrastruktur keuangan mencakup hukum, informasi, sistem pengaturan, dan pengawasan untuk lembaga keuangan dan pasar<sup>60</sup> yang digunakan dalam regulasi; b) membangun sistem untuk pemantauan dan penegakan peraturan (supervisi), dan c) menciptakan sistem untuk penegakan perilaku yang baik oleh pasar keuangan dan lembaga (*market discipline*).<sup>61</sup> Sementara itu, Faktor regulasi yang efektif dibentuk oleh indikator kecukupan regulasi, penerapan prinsip-prinsip kehati-hatian, dan penerapan standar keuangan.<sup>62</sup>

Barth et al., 2004 menemukan dampak peraturan dalam kinerja LKM yang menggunakan data 114 LKM dari 62 negara dalam model empiris, kinerja ditentukan sebagai fungsi dari LKM, peraturan, ekonomi makro, dan variabel kelembagaan. Konsisten dampak tidak langsung peraturan perbankan tentang kinerja bank dengan keterlibatan peraturan mempengaruhi kinerja baik dalam hal operasional kemandirian atau jangkauan. Sedangkan, implikasi tranformasi kebijakan LKM ke lembaga keuangan yang diatur (diregulasi) tidak mungkin dapat menyebabkan peningkatan hasil keuangan dan jangkauan.

<sup>55</sup> Abdul Salam, “*Koperasi Simpan Pinjam: Sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro*” (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), hlm. 22-35.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 29

<sup>57</sup> Roberto Agyuwen, dkk. *Teori Dan Praktik: Keuangan Mikro Di Indonesia* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2010), hlm. 67.

<sup>58</sup> Joselito Gallardo, “A Framework for Regulating Microfinance Institutions: The Experience in Ghana and the Philippines”, *The World Bank Financial Sector Development Department*, November 2001, hlm. 5.

<sup>59</sup> Gianfranco A. Vento, “Recent Trends in Microfinance Industry: Regulation, Supervision and the Principles of the Basel Committee,” dalam [www.mra.gov.bd](http://www.mra.gov.bd) diakses maret 2013.

<sup>60</sup> Quach Manh Hao, “Towards a Sustainable ...”, hlm. 18.

<sup>61</sup> Faustine Karrani Bee, “Rural Financial Markets In Tanzania: an Analysis of Access to Financial Services in Babati District, Manyara Region,” *Disertasi Doctor of Literature and Philosophy in the Subject Development Studies at the University of South Africa*, 2007, hlm. 121.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

Namun, LKM dapat mengumpulkan tabungan dalam mencapai lebih banyak peminjam sehingga akan mungkin mendapatkan manfaat tidak langsung dari peraturan, jika regulasi adalah satu-satunya cara bagi LKM untuk penghematan akses bagi pembiayaan.<sup>63</sup>

## 2) Pengembangan Kapasitas Lembaga

Kapasitas lembaga sebagai kondisi internal BMT yang dibentuk melalui empat indikator, yaitu: *pertama*, kualitas SDM yang meliputi tingkat pendidikan formal dan frekuensi latihan; *kedua*, jangkauan pasar yang meliputi jumlah *officer* dan jumlah debitur; *ketiga*, inovasi produk yang meliputi pemberian kredit kepada usaha mikro dan kelompok wanita; *keempat*, manajemen operasional yang meliputi sistem operasional prosedur serta sistem operasional manajemen.<sup>64</sup>

Oleh karena itu, pertumbuhan layanan LKM yang berkualitas memperkuat kapasitas nasabah (klien) yang potensial melalui 1) penciptaan lingkungan kebijakan yang kondusif; 2) pengembangan infrastruktur keuangan kritis; 3) pengembangan LKM yang layak; 4) inovasi teknologi keuangan pro-miskin; dan 5) intermediasi sosial.<sup>65</sup> Sistem inovasi dapat bertindak sebagai peluang bisnis untuk memfasilitasi proses pembangunan sosial ekonomis yang ditandai dengan individu konsumsi/kepemilikan diproduksi massal barang terhadap layanan lebih maju "kepuasan berbasis" ekonomi dan sumber daya yang rendah intensif.<sup>66</sup>

## 3) Penguatan Permodalan

Permodalan sebagai faktor paling penting bagi sustainabilitas LKM, selain pembinaan pemerintah secara terpadu dan berkelanjutan, pengelola LKM yang dihasilkan dari pelatihan SDM, dan kebijakan yang memihak pada LKM. Adapun ukuran yang tepat untuk digunakan dalam menilai kinerja LKM adalah kenaikan laba serta perkembangan usaha, omset, dan asset. Pandangan yang berbeda tentang faktor yang paling berpengaruh adalah kualitas SDM, peraturan, dan strategi pemerintah dalam membina LKM.<sup>67</sup>

Efek Kinerja LKM umumnya diukur berdasarkan pada kemampuan anggota. Perbedaan efek kinerja ini juga menggambarkan operasional dan bentuk syarat kesepakatan anggota dan pengurus yang siap sedia untuk menyempurnakan proses pencapaian hasil yang diharapkan. Kinerja LKM juga tidak hanya terbatas pada indikator dan faktor kelembagaan internal, kesediaan manajer dan pengelola, akan tetapi sebagaimana Muhammad Adnan menemukan kinerja dibentuk tidak hanya oleh kontrak sosial dalam hubungan nasabah LKM dengan prinsip kekeluargaan dan gotong royong, akan tetapi juga dibentuk oleh operasional dan produktivitas sumber daya manusia.<sup>68</sup>

<sup>63</sup> Barth et al., 2004 dikutip oleh Valentina Hartarska dan Denis Nadolnyak, *Do Regulated ...*, hlm. 1207-1222.

<sup>64</sup> Abdul Salam, *Koperasi Simpan Pinjam...*, hlm. 135.

<sup>65</sup> Ashok Sharma, "Developing Sustainable ...", hlm. 7.

<sup>66</sup> UNEP, *Product Service Systems and Sustainability, Opportunities for sustainable solutions*, *United Nations Environment Programme*, division of Technology Industry and Economics, Production and Consumption Branch, Paris, 2002.

<sup>67</sup> I Dewa Gede Suthapa dalam Roberto Akyuwen, dkk, *Teori dan Praktik Keuangan Mikro di Indonesia* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2010), hlm. 214 -217.

<sup>68</sup> Muhammad Adnan, "Business Plan Project Pendirian Koperasi Jasa Keuangan Syariah "Mitra Maju Sejahtera": Rencana Operasional dan Sumber Daya Manusia," dalam *Tesis, Fakultas Ekonomi UI*, 2012, hlm.12.

Selain syarat di atas, anggota dan masyarakat mengharapkan potensi peningkatan produktivitas SDI, sistem manajerial, pengelolaan keuangan, dan efisiensi kinerja pembiayaan kredit bagi sektor kecil menengah.<sup>69</sup> Sementara itu, produktivitas kinerja LKM mensyaratkan manajemen keuangan, kemampuan mengkarakterisasi nasabah pembiayaan, kemampuan manajemen risiko, keakraban antara pelanggan, dan tim manajerial BMT, kemampuan Teknologi Informasi (TI) dan Jaringan. Hosen dan Sa'ron (2012) membuktikan faktor kinerja berpengaruh pada sustainabilitas BMT.<sup>70</sup>

Kemampuan manajerial tersebut membentuk kinerja LKM baik secara internal maupun eksternal. Secara eksternal kinerja lembaga dipengaruhi oleh faktor regulasi dan supervisi yang efektif bersama dengan indikator kecukupan regulasi, penerapan prinsip-prinsip kehati-hatian, dan penerapan standar keuangan. Secara internal, kinerja LKM dipengaruhi oleh kapasitas lembaga, bersama dengan indikator tingkat pendidikan, frekuensi latihan, jangkauan pasar, inovasi produk, manajemen operasional, penguatan permodalan, dan kondisi perekonomian.<sup>71</sup>

Terkait dengan kinerja keuangan, Camilla Janner Lislevand (2012) menggunakan data *cross sectional* dari 403 LKM di 73 negara. Analisis regresi multivariat diterapkan untuk mendapatkan hasil, biaya dana, dan pengembalian aset yang digunakan sebagai ukuran untuk kinerja LKM, sedangkan *debt to equity* dan *debt to asset ratio* digunakan sebagai ukuran untuk struktur modal, di samping 10 variabel kontrol. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar LKM sangat *leveraged*. Hasil regresi penelitian ini menunjukkan pengaruh positif total hutang terhadap aset dan utang jangka pendek dan signifikan terhadap *cost of fund*. Dampak positif hutang jangka panjang terhadap aset pada biaya dana, namun hubungan itu tidak signifikan. Efek negatif total hutang terhadap aset dan hutang jangka panjang terhadap aset dan signifikan terhadap *return on asset*. Efek negatif utang jangka pendek terhadap aset juga pada pengembalian aset, namun hubungan itu tidak signifikan.<sup>72</sup>

Cull dkk menemukan performa keuangan yang mengukur profitabilitas dan jangkauan dari 124 LKM di 49 negara dan LKM yang fokus pada penyediaan pinjaman untuk individu lebih baik untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas). LKM yang berbasis pada individu akan cepat berkembang, sementara pinjaman untuk kelompok tidak lebih kuat.<sup>73</sup> Besarnya rasio hutang yang dimiliki oleh LKM sebagai aset tidak mempengaruhi sustainabilitas LKM, kemungkinan akan tidak *sustainable* disebabkan oleh hutang yang besar. Karena kemampuan pendanaan LKM yang tidak sebesar Bank dan kemampuan manajerial LKM juga berbeda. Hal inilah yang menjadi penyebab utama rasio hutang tidak mempengaruhi secara signifikan kinerja LKM.

Penelitian terbaru menemukan jangkauan LKM lebih memberikan keuntungan ekonomi dari aspek

<sup>69</sup> Ely Siswanto, "Strategi Pengembangan BMT (Baitul Maal WA Tamwil) dalam Memberdayakan Usaha Kecil Menengah," dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id> diakses Maret 2013.

<sup>70</sup> Muhamad Nadratuzzaman Hosen dan Lia Syukriyah Sa'ron, "Determinant Factors of the Successful of Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)", *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, Vol. 1, No. 4, August 2012, hlm. 36-56.

<sup>71</sup> Camilla Janner Lislevand, "The Effect of Capital Structure on Microfinance Institutions Performance," *Thesis at the University of Agder*, 2012, hlm. 2-35.

<sup>72</sup> Camilla Janner Lislevand, "The effect of capital structure on microfinance institutions performance," *thesis the education at the University of Agder*, 2012, hlm. 2.

<sup>73</sup> Cull, R., Demirgu-Kunt, A., & Morduch, J. (2007). Financial performance and outreach: A global analysis of lending microbanks. *The Economic Journal*, 117(1), F107–F133.

bisnis, karena menurut Robert Cull, Asli Demirgu Kunt dan Jonathan Morduch (2007), F. K. Aveh, R. Y. Krah, P. S. Dadzie (2012), Bereket Zerai dan Lalitha Rani (2012), M Nadiya, Francisco Olivares-Polanco and T Radha Ramanan (2013), dan Nara Hari Dhakal (2013) yang telah mengevaluasi Indeks Ketergantungan Subsidi (SDI) dengan menunjukkan tren penurunan subsidi, meskipun pada tingkat yang lambat dari sebagian besar LKM terus bergantung pada subsidi untuk waktu yang lama dan waktu yang akan datang. Teknik Analisis menggunakan teknik *Multiple factor* untuk membangun hubungan formal antara masing-masing variabel independen dan variabel terikat, sehingga membuktikan i. signifikansi variabel swasembada operasional (OSS) dalam tingkat pemutusan (*drop-out*) pinjaman dan rata-rata pinjaman. ii. swasembada membantu LKM akan pengurangan tingkat pemutusan pinjaman (*drop-out*) untuk meningkatkan nilai dari jangkauan dan memperoleh tambahan pendapatan dari pinjaman. SDI dapat membantu LKM untuk menutupi biaya operasional dan membenarkan hipotesis yang ada perbedaan yang signifikan dalam OSS dari LKM dan juga perbedaan yang signifikan antara OSS dan prediktornya.<sup>74</sup>

M Nadiya, Francisco Olivares-Polanco dan T Radha Ramanan (2013) menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian operasional (OSS) Lembaga Keuangan Mikro India (LKM) dengan menggunakan analisis regresi berganda yaitu faktor pendapatan, faktor efisiensi biaya, dan faktor pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap OSS LKM di India, sedangkan faktor pembangunan dipandang memiliki pengaruh negatif pada OSS LKM India. Lima (5) faktor penting bagi manajer LKM di India dalam meningkatkan swasembada organisasi (OSS) dan kemudian ditemukan kesalahan manajemen (*mismanaging*) terhadap lima (5) faktor yang dapat menyimpang dari tujuan LKM untuk pengentasan kemiskinan.<sup>75</sup>

Penelitian Robert Cull, dkk menegaskan keseimbangan (*trade-off*) antara pengaruh jangkauan terhadap sustainabilitas, di mana tujuan untuk sustainabilitas tidak membahayakan tujuan sosial LKM.<sup>76</sup> Keseimbangan jangkauan yang diukur berdasarkan subsidi untuk meningkatkan efisiensi operasional LKM, namun hubungan jangkauan yang diukur berdasarkan subsidi tidak signifikan, jika subsidi diukur berdasarkan rasio hutang terhadap ekuitas dan kinerja LKM maka subsidi tidak harus berkompromi dengan efisiensi LKM. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Hudon dan Traca (2011), menurutnya tingkat subsidi tetap moderat, secara khusus, subsidi diberikan untuk meningkatkan kinerja LKM. Sedangkan Wydick et al. (2011) memfokuskan pada penggunaan jaringan sosial pada nasabah baru keuangan mikro, jaringan keluarga dan tetangga sebagai strategi biaya rendah dalam meningkatkan jangkauan LKM kepada nasabah baru.<sup>77</sup>

<sup>74</sup> F. K. Aveh, R. Y. Krah dan P. S. Dadzie, "An Evaluation of Sustainability and Subsidy Dependence of Microfinance Institutions in Ghana," *Jurnal International Business and Management*, Vol. 6, No. 1, 2013, hlm. 55-63.

<sup>75</sup> M Nadiya, Francisco Olivares-Polanco dan T Radha Ramanan, "Dangers in Mismanaging the Factors Affecting the Operational Self-Sustainability (OSS) of Indian Microfinance Institutions (MFIs)," *An Exploration into Indian Microfinance Crisis Asian Economic and Financial Review*, Vol. 2, No. 3, 2012, hlm. 448-462.

<sup>76</sup> Robert Cull, Asli Demirgu Kunt dan Jonathan Morduch, "Financial Performance and Outreach: A Global Analysis of Leading Microbanks," *The Economic Journal Journal compilation Royal Economic Society*, No. 117, February 2007, hlm. 107-133.

<sup>77</sup> Niels Hermes dan Robert Lensink, "Microfinance: Its Impact, Outreach, and Sustainability," *World Development*, Vol. 39, No. 6, 2011, hlm. 875-881.

**Tabel 2**  
**Peta Penelitian Sustainability dan Kinerja LKM**

Penelitian	Variable	proksi	Data	Metode analisis	Hasil
Camilla Janner Lislevand (2012)	kinerja LKM  struktur modal	hasil, biaya dana dan pengembalian aset <i>debt to equity</i> dan <i>debt to asset ratio</i>	403 LKM di 73 negara	regresi multivariat	total hutang terhadap aset dan utang jangka pendek signifikan terhadap <i>cost of fund</i> positif hutang jangka panjang terhadap aset pada biaya dana, namun hubungan itu tidak signifikan. Efek negatif total hutang terhadap aset dan hutang jangka panjang terhadap aset dan signifikan terhadap <i>return on asset</i> . Efek negatif utang jangka pendek terhadap aset juga pada pengembalian aset, namun hubungan

					itu tidak signifikan
Cull dkk	performa keuangan	profitebelitas dan jangkauan	124 LKM di 49 negara		penyediaan pinjaman untuk individu lebih baik untuk mendapatkan keuntungan (profibalitas), dan LKM yang berbasis pada individu akan cepat berkembang, sementara pinjaman untuk kelompok tidak lebih kuat
F. K. Aveh, R. Y. Krah, P. S. Dadzie (2012), Bereket Zerai dan Lalitha Rani (2012), M Nadiya, Francisco Olivares-Polanco and T Radha Ramanan (2013) dan Nara Hari Dhakal (2013)				tehnik <i>Multiple factor</i>	
M Nadiya, Francisco Olivares-Polanco and T Radha	faktor-faktor yang mempengaruhi	faktor pendapatan, faktor efisiensi biaya dan	manajer LKM di India	analisis regresi berganda	faktor pendapatan, faktor efisiensi biaya dan

Ramanan (2013)	kemandirian operasional (OSS)	faktor pertumbuhan faktor pembangunan			faktor pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap OSS LKM faktor pembangunan dipandang memiliki pengaruh negatif pada OSS LKM
Penelitian Bereket Zerai dan Lalitha Rani (2012)	jangkauan dan keberlanjutan keuangan	ukuran pinjaman rata-rata (proxy untuk kedalaman jangkauan) dan keberlanjutan operasional jumlah peminjam perempuan (sebagai proksi alternatif untuk variable jangkauan ( <i>outreach</i> )) dan kesinambungan operasional			ada korelasi positif yang kuat antara jumlah peminjam aktif (luasnya jangkauan) dan keberlanjutan operasional korelasi sederhana antara ukuran pinjaman rata-rata (proxy untuk kedalaman jangkauan) dan keberlanjutan operasional ditemukan menjadi lemah korelasi antara jumlah peminjam perempuan (sebagai

					proksi alternatif untuk variable jangkauan ( <i>outreach</i> ) dan kesinambungan operasional yang juga sangat lemah
Nara Hari Dhakal (2013)					korelasi sederhana antara ukuran pinjaman rata-rata dan sustainabilitas operasional dan keuangan yang sangat lemah, tapi ada korelasi positif yang kuat pada hubungan jumlah peminjam aktif (luasnya jangkauan) dengan swasembada operasional dan keuangan ( <i>sustainability</i> )
Niels Hermes, Robert Lensink dan Aljar Meesters				Analisis <i>stochastic frontier</i>	LKM yang memiliki lebih peminjam perempuan sebagai

(2011)					<p>klien (lagi ukuran dari kedalaman jangkauan) kurang efisien jangkauan berhubungan negatif dengan efisiensi LKM. Lebih khusus, temuan ini menjelaskan bahwa LKM yang memiliki saldo pinjaman rata-rata lebih rendah (ukuran kedalaman jangkauan (<i>outreach</i>) juga kurang efisien</p>
Valentina Hartarska, Xuan Shen, Roy Mersland	<p><i>keseimbangan</i> antara jangkauan dan keberlanjutan</p>		<p>sampel data panel yang besar</p>	<p>pendekatan struktural</p>	<p>perbaikan dalam efisiensi dapat berasal dari pertumbuhan atau konsolidasi LKM, seperti yang ditemukan peningkatan hasil yang sangat berarti untuk semua skala tapi keuntungan yang berfokus</p>

					memobilisas i deposito LKM
--	--	--	--	--	----------------------------------

Penelitian Bereket Zerai dan Lalitha Rani (2012) menegaskan tentang keseimbangan jangkauan dan sustainabilitas LKM, menurutnya mayoritas literatur yang terkait dengan tujuan lembaga keuangan mikro (LKM) mengkaji sustainabilitas keuangan, sedangkan kajian LKM yang berdampak pada pengurangan kemiskinan hampir tidak ada. Oleh karena itu perlu kajian tentang keseimbangan (*tradeoff*) LKM antara jangkauan pada orang miskin dan sustainabilitas keuangan. Dalam hal temuan penelitian tidak mendukung keseimbangan antara jangkauan dan keberlanjutan keuangan, lebih khusus korelasi sederhana antara ukuran pinjaman rata-rata (proxy untuk kedalaman jangkauan) dan keberlanjutan operasional ditemukan menjadi lemah. Selain itu, korelasi antara jumlah peminjam perempuan (sebagai proksi alternatif untuk variable jangkauan (*outreach*)) dan kesinambungan operasional yang juga sangat lemah. Namun, penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang kuat antara jumlah peminjam aktif (luasnya jangkauan) dan keberlanjutan operasional.<sup>78</sup>

Sementara luasnya jangkauan dan keberlanjutan berjalan beriringan, tidak untuk kedalaman jangkauan, dan keberlanjutan, menyiratkan bahwa jangkauan LKM dapat ditingkatkan melalui kesinambungan keuangan. Nara Hari Dhakal (2013) menunjukkan bahwa korelasi sederhana antara ukuran pinjaman rata-rata dan sustainabilitas operasional dan keuangan yang sangat lemah, tapi ada korelasi positif yang kuat pada hubungan jumlah peminjam aktif (luasnya jangkauan) dengan swasembada operasional dan keuangan (*sustainability*).<sup>79</sup>

Selain itu, Niels Hermes, Robert Lensink dan Aljar Meesters (2011) menemukan bukti yang menunjukkan LKM yang memiliki lebih peminjam perempuan sebagai klien (lagi ukuran dari kedalaman jangkauan) kurang efisien. Analisis *stochastic frontier* yang digunakan untuk menguji apakah ada keseimbangan antara jangkauan kepada kaum miskin dan efisiensi lembaga keuangan mikro (LKM). Ditemukan bukti jangkauan berhubungan negatif dengan efisiensi LKM. Lebih khusus, temuan ini menjelaskan bahwa LKM yang memiliki saldo pinjaman rata-rata lebih rendah (ukuran kedalaman jangkauan (*outreach*)) juga kurang efisien.<sup>80</sup>

Penelitian Valentina Hartarska, Xuan Shen, Roy Mersland mendukung adanya *keseimbangan* antara jangkauan dan keberlanjutan. Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dievaluasi dengan menggunakan pendekatan struktural untuk jangkauan lembaga-lembaga dan tujuan sustainabilitas, skala ekonomi, dan masukan elastisitas harga untuk pinjaman saja dan deposito memobilisasi LKM dengan sampel data panel yang besar berkualitas tinggi. Hasil mengkonfirmasi dugaan bahwa perbaikan dalam efisiensi dapat berasal dari pertumbuhan atau konsolidasi LKM, seperti yang ditemukan peningkatan hasil yang

<sup>78</sup> Bereket Zerai dan Lalitha Rani, "Is There a Tradeoff between Outreach and Sustainability of Micro finance institutions? Evidence from Indian Microfinance Institutions (MFIs)," *European Journal of Business and Management*, Vol 4, No.2, 2012, hlm. 90.

<sup>79</sup> Nara Hari Dhakal, "Outreach and Sustainability of Nepalese Microfinance Institutions," *Centre for Empowerment and Development*, 2013, hlm. i.

<sup>80</sup> Niels Hermes, Robert Lensink dan Aljar Meesters, "Outreach and Efficiency of Microfinance Institutions," jurnal *World Development*, Vol. 39, No. 6, 2011, hlm. 938-948.

sangat berarti untuk semua skala di atas tapi keuntungan yang berfokus memobilisasi deposito LKM.<sup>81</sup>

### 3. **Sustainabilitas dan Jangkauan Layanan**

Kesejahteraan anggota LKM seringkali tidak tercapai sesuai dengan target keinginan antar manajer dan anggota, sehingga akibatnya meluas dalam mempertahankan layanan LKM yang profesional dan mensejahterakan.<sup>82</sup> Fokus LKM dalam jangkauan layanan yang tidak terbatas pada sumber-sumber internal, tetapi layanan yang tidak terbatas hanya 3 sampai 5 persen saja dari sekitar 10,000 LKM di seluruh dunia.<sup>83</sup>

Robinson menegaskan kualitas layanan LKM dibentuk dari jangkauan keuangan mikro mengacu pada jasa keuangan skala kecil terutama kredit dan tabungan.<sup>84</sup> Schreiner (1997), Babandi (2010) dan Parveen (2009) menjelaskan enam aspek jangkauan yaitu: 1) LKM yang berguna atau bernilai bagi nasabah yang memiliki waktu kontrak pinjaman, jumlah yang dikeluarkan oleh LKM dan jangka waktu jatuh tempo pinjaman; dan 2) jangkauan LKM yang luas (*depth outreach*) berkaitan dengan nasabah perempuan sebagai persentase terhadap total peminjam, memiliki cabang di pedesaan, ukuran kredit yang diberikan secara maksimum.<sup>85</sup>

Babandi dalam penelitiannya juga menjelaskan indikator jangkauan yakni jumlah pinjaman bagi sejumlah nasabah dan variasi produk pinjaman bagi kebutuhan nasabah. Kriteria jangkauan LKM diukur dengan indikator perubahan jumlah klien, persentase klien perempuan, total nilai aset, jumlah tabungan pada deposito, nilai *outstanding* kredit, rata-rata ukuran tabungan, deposito, ukuran rata-rata kredit, dan jumlah cabang.<sup>86</sup>

Jangkauan layanan yang rendah membentuk struktur perbedaan sumber finansial baik sumber-sumber eksternal seperti subsidi swasta, pemerintah dan atau subsidi dari pemerintah dan swasta, maupun subsidi internal dari simpanan anggota, dan pendapatan pengembalian pembiayaan. Evaluasi LKM bersubsidi dengan indek ketergantungan subsidi atau yang dikenal dengan *Subsidy Dependence Index* (SDI) mensyaratkan target jangkauan nasabah, target nasabah, dan kualitas layanan yang ditawarkan.<sup>87</sup> Intensitas subsidi berdampak positif baik pada efisiensi maupun lebih efisien daripada mereka yang tidak bersubsidi, namun subsidi di luar batas tertentu membuat efek marjinal pada efisiensi negatif.<sup>88</sup> Sejalan dengan pendapat Nyamsogoro, (2010), jangkauan LKM mensyaratkan produktivitas

<sup>81</sup> Valentina Hartarska, Xuan Shen, dan Roy Mersland, "Scale economies.....", Hlm. 118–131.

<sup>82</sup> Roshane Zaigham dan Nadia Asghar, "Sustainability of Micro Finance Banks: A Comparative Case Study from Pakistan," *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Volume 3, No 8, December 2011, hlm. 571-573.

<sup>83</sup> Thomas Dichter and Malcolm Harper, "What's Wrong with Microfinance?" *Rugby, Warwickshire, Practical Action Publishing*, 2007, hlm. 49.

<sup>84</sup> Marguerite S. Robinson, *The Microfinance Revolution Sustainable Finance for the Poor Lessons from Indonesia the Emerging Industry* (Washington, D.C: 2001), hlm. 9.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 81-113.

<sup>86</sup> Gumel Gambo Babandi, "Micro Finance...", hlm. 127.

<sup>87</sup> Jannat Ara Parveen, "Sustainability Issues of Interest-Free Micro-Finance Institutions In Rural Development And Poverty Alleviation The Bangladesh Perspective", *Journal Faculty of Business Administration University of Chittagong*, 2000, hlm. 22.

<sup>88</sup> Marek Hudon Daniel Traca, "On the Efficiency Effects of Subsidies in Microfinance: an Empirical Inquiry", *Working Papers CEB 01/2006*, Nova School of Business and Economics, Lisbon, Portugal, ULB-Universite Libre de

staf dan efisiensi operasional.<sup>89</sup>

Navajas, (1997) mengembangkan kriteria indek jangkauan layanan yang bersubsidi dan hubungannya dengan sustainabilitas LKM. Kuadran ini akan dapat dioperasikan dalam LKM untuk kebutuhan mengukur kinerja layanan dan operasionalnya. Kuadrannya adalah akan digambarkan sebagai berikut. Jangkauan dan sustainabilitas yang diilustrasikan dalam tabel berikut. Tingkat subsidi berhubungan dengan sustainabilitas LKM. Ilustrasi tersebut tidak hanya berguna untuk LKM yang tidak bersubsidi, akan tetapi LKM yang memiliki ketergantungan atas subsidi. Kuadran ini akan mengenali kondisi internal kelembagaan yang tidak mencapai mode swadaya operasional layanan.

**Tabel 3**  
**Kuadran Jangkauan Layanan LKM**

<i>High Sustainability</i>			
<i>Low Access</i>	2. Layanan keuangan yang berkelanjutan dengan akses yang rendah oleh klien sasaran	1. Layanan keuangan yang berkelanjutan mencapai target klien	<i>High Access</i>
	3. Layanan keuangan subsidi mencapai target klien	4. Layanan keuangan bersubsidi dengan akses yang rendah oleh klien sasaran	
<i>Low Sustainability</i> <sup>90</sup>			

Gambaran di atas, kuadran jangkauan dan sustainabilitas Navajas dkk mengevaluasi LKM yang bersubsidi dan hubungannya pada sustainabilitas. Kuadran ini tidak hanya berguna untuk LKM yang tidak bersubsidi, akan tetapi LKM yang memiliki ketergantungan atas subsidi. Kuadran ini akan mengenali kondisi internal kelembagaan yang tidak mencapai mode swadaya operasional layanan.

<sup>89</sup> Ganka Daniel Nyamsogoro, *Financial Sustainability...*, hlm. 206.

<sup>90</sup> Vijay Mahajan and G Nagasri, "Financial Services for the Rural Poor and Women in India: Access and Sustainability", *Journal International Development*, Vol. 8, No.2, 1996, hlm. 211-224.

#### 4. Keseimbangan Jangkauan dan Sustainability

Pengelolaan LKM justru menghadapi problem strategis untuk bertahan dan berkembang, jika LKM dikelola untuk kepentingan anggota dan masyarakat akan berefek pada lemahnya jangkauan, maka kekuatan LKM berada pada kemampuan pengelolaan operasional berorientasi untuk berkembang dan bertahan. Kebanyakan LKM justru mempertahankan diri agar tidak bangkrut dan dapat mengoperasikan selama waktu. Akan tetapi kondisi ini melatarbelakangi lahirnya penelitian keseimbangan antara jangkauan dan keberlanjutan (*sustainability*) LKM:

Cull, dkk (2007) menemukan tidak hanya keseimbangan (*trade-off*) efek jangkauan dan sustainability,<sup>91</sup> tetapi menurut Hermes dan Lensink (2013) subsidi tidak signifikan meningkatkan efisiensi operasional dan keseimbangan jangkauan LKM. Seandainya pengaruh subsidi diukur oleh rasio hutang atas ekuitas dan kinerja LKM maka subsidi tidak harus berkompromi dengan efisiensi LKM, tetapi menurut Hudon dan Traca (2011) juga telah menemukan tingkat subsidi yang tetap moderat. Secara khusus, subsidi diberikan bukan untuk meningkatkan kinerja LKM, melainkan menurut Wydick dkk. (2011) memokuskan pada penggunaan jaringan sosial nasabah baru, jaringan keluarga, dan tetangga sebagai strategi biaya rendah dalam meningkatkan jangkauan LKM kepada nasabah baru.<sup>92</sup>

Niels Hermes, Robert Lensink dan Aljar Meesters (2011) membuktikan jangkauan LKM tidak efisien jika diukur baik dengan peminjam perempuan sebagai klien, maupun sebagai ukuran kedalaman jangkauan. Hasil uji *stochastic frontier* membuktikan ada atau tidaknya keseimbangan antara jangkauan kepada kaum miskin dan efisiensi LKM, jangkauan berhubungan negatif dengan efisiensi LKM. Lebih khusus, LKM juga akan kurang efisien dengan memiliki saldo pinjaman rata-rata lebih rendah berdasarkan ukuran kedalaman jangkauan.<sup>93</sup>

Kar (2011) mengeksplorasi dampak faktor dan indikator kinerja LKM, profitabilitas, sustainability, dan status pembayaran. Penggunaan indikator data kualitas 426 lembaga di 81 negara menemukan bahwa LKM masih bisa mencapai *sustainable* (keberlanjutan) tanpa harus meningkatkan ukuran pinjaman rata-rata atau kepentingan produktif. Kebijakan suku bunga yang lebih baik dan metode pinjaman dan *scaling-up* solidaritas berbasis kelompok dengan meningkatkan luasnya jangkauan akan lebih mudah dalam mencapai sustainability.<sup>94</sup>

Hartarska, dkk menemukan keseimbangan jangkauan dan sustainability LKM dengan pendekatan struktural, jangkauan lembaga, tujuan sustainability, skala ekonomi, dan masukan elastisitas harga untuk pinjaman dan deposito yang memobilisasi LKM dengan sampel data panel yang besar berkualitas tinggi. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi dugaan dalam efisiensi yang berasal dari pertumbuhan atau konsolidasi LKM, dimana peningkatan hasil yang sangat berarti untuk semua skala

---

<sup>91</sup>Robert Cull, Asli Demirgu Kunt dan Jonathan Morduch, "Financial Performance and Outreach: A Global Analysis of Leading Microbanks," *The Economic Journal Compilation Royal Economic Society*, No. 117, February 2007, hlm. 107-133.

<sup>92</sup>Niels Hermes dan Robert Lensink, "Microfinance: Its Impact, Outreach, and Sustainability," *World Development Journal*, Vol. 39, No. 6, 2011, hlm. 875-881.

<sup>93</sup>Niels Hermes, Robert Lensink dan Aljar Meesters, "Outreach and Efficiency of Microfinance Institutions," *World Development Journal*, Vol. 39, No. 6, 2011, hlm. 938-948.

<sup>94</sup>Ashim Kumar Kar, "Microfinance Institutions: A Cross-Country Empirical Investigation of Outreach and Sustainability", *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, vol 24, no.3, Helsinki, Finland, 2011, Hanken School of Economics, hlm. 427-446.

keuntungan yang berfokus pada mobilisasi deposito LKM.<sup>95</sup>

Penelitian Zerai dan Rani (2013) menemukan: 1) lemahnya hubungan keseimbangan jangkauan dan sustainabilitas keuangan; 2) lemahnya ukuran pinjaman rata-rata (*proxy* untuk kedalaman jangkauan) dan sustainabilitas operasional LKM juga memiliki hubungan yang lemah; 3) lemahnya korelasi antara jumlah peminjam perempuan (sebagai proksi alternatif untuk variabel jangkauan (*outreach*)) dan kesinambungan operasional; 4) ada korelasi positif yang kuat antara jumlah peminjam aktif (sebagai *proxy* luasnya jangkauan) dan sustainabilitas operasional;<sup>96</sup> 5) luasnya jangkauan dan keberlanjutan harus beroperasi beriringan, tidak untuk kedalaman jangkauan dan sustainabilitas, sehingga faktor jangkauan LKM dapat ditingkatkan melalui sustainabilitas dan stabilitas kinerja keuangan. Begitu pula penelitian Dhakal (2013) menunjukkan bahwa korelasi sederhana antara ukuran pinjaman rata-rata, sustainabilitas operasional dan keuangan yang sangat lemah, tapi ada korelasi positif yang kuat pada hubungan jumlah peminjam aktif (luasnya jangkauan) dengan swasembada operasional dan keuangan (*sustainability*).<sup>97</sup>

Aveh, dkk (2013) menemukan mekanisme operasional keseimbangan LKM melalui *Pertama*, Jangkauan layanan LKM lebih memberikan keuntungan ekonomi dari aspek bisnis, karena setelah dievaluasi dengan Indeks Ketergantungan Subsidi (SDI) menunjukkan tren penurunan subsidi, pada saat LKM yang terus menerus tergantung pada subsidi untuk mencapai jangkauan layanan. *Kedua*, dampak jangkauan dengan variabel swasembada operasional (OSS) dalam tingkat pemutusan (*drop-out*) pinjaman dan rata-rata pinjaman, sustainabilitas operasional (swasembada) membantu LKM pada pengurangan tingkat pemutusan pinjaman (*drop-out*) untuk meningkatkan nilai dari jangkauan dan memperoleh tambahan pendapatan dari pinjaman. *Ketiga*, SDI dapat membantu LKM dalam menutupi biaya operasional, *Keempat*, membenarkan perbedaan yang ada antar OSS LKM dan juga perbedaan yang signifikan antara OSS dan prediktornya.<sup>98</sup>

M Nadya, dkk (2013) menegaskan kemandirian operasional (OSS) LKM di India dipengaruhi oleh faktor pendapatan, faktor efisiensi biaya dan faktor pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap OSS LKM berdasarkan analisis regresi berganda. Sementara itu faktor pembangunan dipandang memiliki pengaruh negatif pada OSS LKM, Lima (5) faktor penting bagi manajer LKM di India dalam meningkatkan swasembada organisasi (OSS) dan kesalahan manajemen (*mismanaging*) terhadap lima (5) faktor yang dapat menyimpang dari tujuan LKM untuk pengentasan kemiskinan.<sup>99</sup>

Secara umum, sustainabilitas layanan Lembaga Keuangan Mikro dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, pertama, produktivitas LKM, kedua, *profitabilitas* LKM, ketiga, kreativitas layanan LKM,

<sup>95</sup>Valentina Hartarska, Xuan Shen, dan Roy Mersland, "Scale economies...", hlm. 118–131.

<sup>96</sup>Bereket Zerai dan Lalitha Rani, "Is There ...", hlm. 90.

<sup>97</sup>Nara Hari Dhakal, "Outreach and Sustainability of Nepalese Microfinance Institutions," *Centre for Empowerment and Development*, 2013, hlm.i.

<sup>98</sup>F. K. Aveh, R. Y. Krah dan P. S. Dadzie, "An Evaluation of Sustainability and Subsidy Dependence of Microfinance Institutions in Ghana," *Journal International Business and Management*, Vol. 6, No. 1, 2013, hlm. 55-63.

<sup>99</sup>M Nadya, Francisco Olivares-Polanco dan T Radha Ramanan, "Dangers in Mismanaging the Factors Affecting the Operational Self-Sustainability (OSS) of Indian Microfinance Institutions (MFIs)," *An Exploration into Indian Microfinance Crisis Asian Economic and Financial Review*, Vol. 2, No. 3, 2012, hlm. 448-462.

sustainability LKM juga mensyaratkan kontinuitas sistem, aturan, organisasi *stakeholder*, dan *system incentives* yang mudah beradaptasi dengan perubahan pasar.<sup>100</sup> Produktivitas layanan dibentuk oleh kinerja lembaga dan produktivitas staf. Kreativitas layanan dibentuk oleh jangkauan, dan kontinuitas sistem, aturan, organisasi stakeholder dan sistem insentif dibentuk oleh sistem kepercayaan dan sistem kepatuhan syariah. LKM umumnya dalam mencapai tujuan sustainability memiliki perbedaan baik sustainability kelembagaan LKM maupun dampak LKM baik bagi kesejahteraan anggota secara khusus maupun masyarakat miskin. Fungsi LKM yang dipertanyakan, mengapa kesejahteraan nasabah harus berkompetisi dengan sustainability layanan LKM itu sendiri.<sup>101</sup> LKM yang memiliki layanan yang tak terbatas dari sumber-sumber internal yang sangat terbatas masih rendah, sekitar 10.000 LKM di seluruh dunia, diperkirakan bahwa hanya 3 sampai 5 persen saja.<sup>102</sup>

## 5. Kepercayaan LKM

Kepercayaan dalam bahasa Inggris disebut *trust*, kepercayaan dalam LKM sebagai sebuah lembaga dapat diartikan sebagai keyakinan untuk mengantungkan diri pada mitra kerja sama. Peningkatan kualitas LKM membutuhkan kepercayaan sebagai lembaga dari nasabah dan begitu pula sebaliknya, tanpa dilandasi kepercayaan. LKM tidak akan mampu mempertahankan entitas dirinya dan tidak dapat bertahan dalam waktu yang lama. Dengan demikian, variabel kepercayaan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai keyakinan untuk mempertahankan hubungan jangka panjang pada lembaga.

Pengukuran konstruk kepercayaan menggunakan dua dimensi yang dikembangkan Garbarino dan Johnson (1999), yaitu *pertama*, dimensi kesesuaian dengan harapan (*meet expectation*) yang merujuk pada keyakinan nasabah yang menggantungkan beberapa harapan dengan kenyataan-kenyataan yang diterima; dan *kedua*, dimensi *perception of risk* merujuk pada persepsi risiko yang akan didapat dan bagaimana LKM mampu menjamin untuk risiko yang dapat merusak hubungan nasabah dan LKM.<sup>103</sup> Muhammad Khaleequzzaman (2007) menyimpulkan bahwa modal sosial Islam dapat dibentuk dari kepercayaan antara lembaga dengan nasabah.

## 6. Produktivitas Staf dan kinerja lembaga

Kualitas LKM juga mensyaratkan produktivitas sebagai hasil yang diperoleh lebih besar dengan menggunakan sumber yang sama, atau dengan perkataan lain jumlah yang sama yang telah dihasilkan dengan biaya yang lebih rendah. Indikator produktivitas mencerminkan jumlah *output* per unit *input*, sedangkan indikator efisiensi juga memperhitungkan biaya input dan atau harga output. Karena indikator ini tidak mudah dimanipulasi oleh keputusan manajemen, mereka lebih siap dibandingkan seluruh institusi dari indikator profitabilitas seperti *return on equity* dan aset. Di sisi lain, indikator produktivitas dan efisiensi merupakan indikator kinerja kurang komprehensif dibandingkan dengan

<sup>100</sup> Mark Joseph Schreiner, "A Framework ...", hlm. 64-66.

<sup>101</sup> Roshane Zaigham dan Nadia Asghar, "Sustainability of Micro Finance Banks: A Comparative Case Study from Pakistan," *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Volume 3, No 8, December 2011, hlm. 571-573.

<sup>102</sup> Thomas Dichter and Malcolm Harper, "What's wrong ...", hlm. 49.

<sup>103</sup> Mukhlis, "*Perilaku menabung...*", hlm. 123-126.

profitabilitas.<sup>104</sup>

Produktivitas membentuk *performance* LKM dengan merujuk pada indikator yang dikemukakan oleh Torr Jansson yaitu, *portfolio quality*, efisiensi dan produktivitas, manajemen keuangan, dan profitabilitas, *portfolio quality* adalah wilayah analisa krusial dari sumber risiko untuk institusi keuangan dan meletakkannya ke dalam portofolio hutang. Dengan menggunakan analisis DEA, Torr Janshon menemukan LKM yang *sustainable* adalah BMT yang tidak menerima subsidi.<sup>105</sup> Ukuran produktivitas dan efisiensi sebagai indikator sedikit lebih komprehensif dari pada ukuran profitabilitas.

Penelitian Jansson et.al (2003) menurutnya, indikator produktivitas adalah jumlah *output* per unit *input*, profitabilitas, seperti *return on equity* dan aset, dibandingkan dengan profitabilitas. Menurut Siswanto (2000), peningkatan manajerial dan pengelolaan keuangan berpengaruh pada efisiensi BMT. Sementara itu, menurut Tarmizi (1997) dan Widiawati (2003) perbedaan pengukuran manajemen biaya operasional BMT yang signifikan dengan tingkat efisiensi. Lislevand (2012) menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara setiap rasio hutang terhadap ekuitas dan kinerja LKM. Sementara Nyamsogoro (2000) menyimpulkan produktivitas staf dan efisiensi operasional mempengaruhi sustainabilitas lembaga keuangan mikro.

Penelitian yang terbaru adalah penelitian Hartarska, dkk (2012) yang menggunakan pendekatan nonstruktural dalam mengukur efisiensi dengan ukuran rasio performa LKM dalam analisis efisiensi non-parametris (DEA). M Nadya, dkk (2013) menyimpulkan faktor pendapatan, faktor efisiensi biaya, dan faktor pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap OSS LKM.

## 7. Kepatuhan Syariah dan sustainabilitas

Dampak globalisasi keuangan (*financial global*) dan pasar bebas (*laissez-faire*) berdampak pada kehati-hatian pelaku industri dan bisnis keuangan Islam untuk menjaga aspek kepatuhan syariah (*shariah compliance*) sebagai alat pencegahan kemungkinan resiko dan fraud di sektor riil. Begitu juga tantangan terhadap inovasi produk keuangan harus dilakukan dengan melakukan penyesuaian antara manfaat, dinamika masyarakat serta kondisi perekonomian global. Ini diterapkan untuk membuktikan bahwa nilai-nilai Islam mampu dan eksis dalam persaingan bisnis, perdagangan di era globalisasi modern serta menjaga keberlangsungan usaha (*sustainability*) perbankan Islam di Indonesia. Fungsi kepatuhan sebagai tindakan dan langkah yang bersifat *ex-ante* (preventif) untuk memastikan kebijakan, ketentuan, sistem dan prosedur, serta kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank Islam. Untuk itu, Bank Islam wajib memahami seluruh ketentuan perundangan yang berlaku, sehingga menjadi tanggung jawab setiap individu dari jajaran tertinggi yaitu Direksi sampai pegawai terendah jajaran Bank. Kepatuhan syariah dalam penelitian ini menggunakan standar layanan yang melarang dan menghindari aktivitas *ribawi* yang didasarkan *time value of money*, uang sebagai alat transaksi secara operasional pada BMT, perolehan keuntungan (*return*) dan jasa, aktivitas BMT yang tidak ada bunga dan azas syariah yang diterapkan pada aktivitas bisnis kemitraan, keadilan, transparansi, dan transaksi sektor riil.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Torr Jansson et.al (Ed), "*Technical Guide, Performance Indicators for Microfinance Institutions*" (Washington, D. C: Micro Rate Inter-American Development Bank Sustainable Development Department Micro, Small and Medium Enterprise Division, 2003), 3rd Edition, hlm. 2.

<sup>105</sup> Torr Jansson dalam Usman Ahmad, "Efficiency Analysis of Micro-finance Institutions in Pakistan," *MPRA Paper*, No. 34215, November 2011, hlm. 9-10.

<sup>106</sup> Muhammad, *Tehnik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah* (Yogyakarta: UII press, 2004), hlm. 64-65.

Efek Sustainability BMT tidak akan mudah menghapus sustainabilitas-kepatuhan syariah, karena sistem yang beroperasi di BMT adalah syariah, berdasarkan definisi kepatuhan syariah berikut ini:

*Shariah compliance means adherence and conformity with the Shariah principles In the context of Islamic financial transactions, this means that all the financial transactions must comply and conform to Islamic law and rules of commercial transactions (ahkam fiqh al-mu`amalat). These law and rules on the other hand are derived and deduced from the primary sources of the Shariah (that are Divine in origin), i.e., injunctions of the Quran and the directives and practices of the Prophet s.a.w, normally referred to as the Sunnah; as well as the secondary sources of Shariah that are based on human interpretation and reasoning, whether at the strongest level of ijma` (consensus of all jurists), or in the form of qiyas, istihsan, istishab, istislah etc.*<sup>107</sup>

Kepatuhan Syariah berarti kepatuhan dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dalam konteks transaksi keuangan Islam, semua transaksi keuangan harus mematuhi dan sesuai dengan hukum Islam dan aturan transaksi komersial (*ahkam fiqh al-mu'amalat*). Hukum dan aturan disisi lain berasal dan disimpulkan dari sumber utama dari Syariah, yaitu, Al-Quran dan petunjuk dan praktek Nabi s.a.w, biasanya disebut sebagai Sunnah; serta sumber sekunder Syariah yang didasarkan pada interpretasi manusia dan penalaran, apakah di tingkat terkuat ijma` (konsensus semua ahli hukum), atau dalam bentuk qiyas, istihsan, istishab, istislah dll. Saiful Azhar Rosly dalam makalahnya menjelaskan tiga parameter untuk menentukan kepatuhan syariah yaitu *maqasid al-shariah*, *financial reporting*, and dokumen legal (*legal documentation of contract*) untuk menimbang legitimasi syariah dalam instrumen lembaga keuangan. Umumnya, 'aqd hanyalah parameter mengenai hukum syariah atas tingkat supervisi.<sup>108</sup>

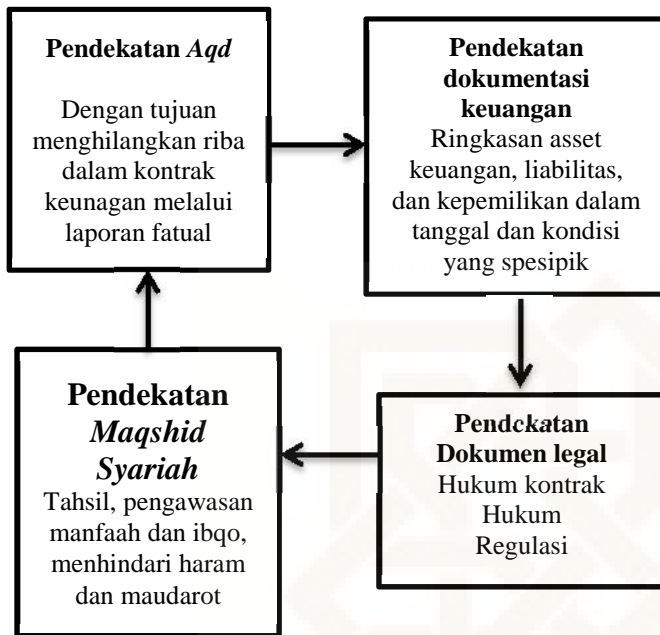
## **Gambar 2**

### **Parameter Kepatuhan Syariah Lembaga Keuangan Syariah.<sup>109</sup>**

<sup>107</sup>Rabiah Adawiah Engku Ali, Shariah-Compliant to Shariah-Based Financial Innovation: A Question of Semantics or Progressive Market Differentiation, *makalah dipresentasikan pada the 4th SC-OCIS Roundtable*, 9 -10 March 2013, Ditchley Park, Oxford, United Kingdom. hlm.4.

<sup>108</sup>Saiful Azhar Rosly, Shariah Compliant Parameters Reconsidered, *International Center for Education in Islamic Finance (INCEIF)*, Kuala Lumpur, Malaysia, hlm.2-5

<sup>109</sup>*Ibid.*,



Konsistensi dan stabilitas lembaga keuangan syariah menerapkan kepatuhan syariah dengan empat metode pendekatan. Sebagai contoh, ketika ditemukan kontrak *murabahah* maka pendekatan pelaporan keuangan menunjukkan hak kepemilikan bank dan lembaga keuangan sebelum penjualan *murabahah*. Karena tujuan perdagangan akan dicatat sebagai aset tetap di dalam neraca bank sebelum dijual. Setelah dijalankan penjualan *murabahah*, bank memegang *murabahah* piutang sebagai gantinya. Pendekatan dokumentasi hukum harus jelas perpindahan kepemilikan dari *vendor* ke bank dan dari bank kepada pelanggan melalui pendaftaran kepemilikan. Kontrak penjualan harus memberikan perlindungan kepada pelanggan dalam hal aset diperjualbelikan. Demikian juga bank harus menerima perlindungan dari pengadilan jika pelanggan gagal membayar kewajiban hutang *murabahah*. Oleh karena itu jika terjadi sengketa dapat diselesaikan. Pendekatan *maqasid* harus memberikan wawasan tentang kontrak *murabahah* tidak menganut nilai-nilai riba dan gaya hidup. Jika riba, melalui pinjaman berbunga dan tanggung jawab pinjaman, pembiayaan *murabahah* tidak diharapkan menghasilkan *buble economic* yang mengarah kepada krisis. Biasanya, pendekatan *aqad* dalam kontrak secara eksplisit jauh dari riba, judi (*maisir*) dan *gharar* pada jenis komoditas yang diperdagangkan. Namun itu mungkin kita tidak dapat menguji katakanlah, risiko kepemilikan kecuali melihat dokumen hukum *murabahah* atau rekening. Jadi sangat penting bagi pengawas untuk mengenali peran dokumentasi hukum dan pelaporan keuangan untuk persetujuan kontrak. Demikian juga, dampak dari transaksi di masyarakat juga harus melibatkan *maqasid al-syariah* dalam pemeriksaan kontrak.

Bagaimanapun juga berdasarkan konsep kepatuhan syariah yang dikembangkan oleh Saiful Azhar Rosly di atas, kepatuhan syariah berasal dari pemahaman kognitif dan tindakan seorang dalam layanan pada lembaga keuangan, dalam agama tindakan seseorang atas dasar agama dinyatakan sebagai seorang religious. Begitu pula Weber menganalisa tindakan sosial dalam situasi social, atas dasar itu, teori tindakan seseorang akan bertindak didasarkan ajaran mereka dan ajaran biasa bersumber dari kitab suci. Dalam Islam kitab suci harus diyakini sebagai keimanan seseorang, tidaklah dianggap sebagai seorang

yang religius jika tidak mengimani kitab suci. Begitu pula Glock dan Stark/ Djamaluddin Ancok (1989) telah merumuskan dimensi-dimensi religius yakni intelektualitas agama.

Kepatuhan syariah dioperasikan pada industri keuangan syariah merupakan tindakan dan langkah yang bersifat *ex-ante* (preventif), untuk memastikan kebijakan, ketentuan, system, dan prosedur serta kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank Islam sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, fatwa DSN dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>110</sup> Hal ini dilakukan untuk mengontrol operasional perbankan syariah serta menjadikan bank syariah agar tidak keluar dari koridornya, disiplin, dan langkah untuk meminimalisir resiko perbankan.

Engku Rabiah Adawiah (2007) mengilustrasikan 7 bagian *Shariah Compliance Governance* (SCG) melalui proses ketentuan syariah berdasarkan fatwa.<sup>111</sup> Menurut Engku Rabiah Adawiah (2007) terdapat 7 bagian *Shariah Compliance* yang dibutuhkan *Shariah Compliance Governance* (SCG) dapat diilustrasikan<sup>112</sup>

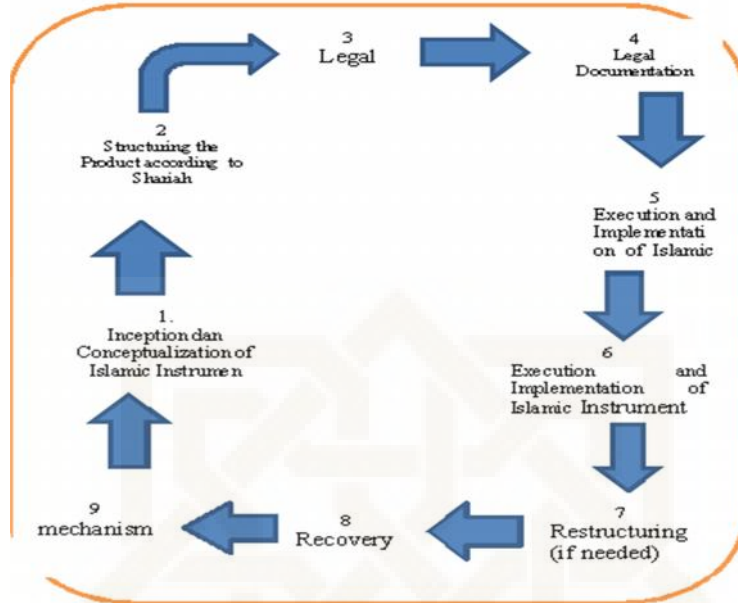
**Gambar 3**  
***Shariah Compliance on Shariah Compliance Governance (SCG)***

---

<sup>110</sup> Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/2/PBI/2011 Tentang Pelaksanaan Fungsi Kepatuhan Bank Umum*, Tanggal 12 Januari 2011.

<sup>111</sup> Jonathan Peillex and Loredana Ureche-Rangau, *is There a Place for a Shariah-Compliant Index on the Paris Stock Market?*, *International Journal Of Business*, 18(2), 2013, hlm. 132.

<sup>112</sup> Zurina Shafii, Supiah Salleh, Syahidawati Hj Shahwan, *Management of Shariah Non-Compliance Audit Risk in the Islamic Financial Institutions via the Development of Shariah Compliance Audit Framework and Shariah Audit Programme*, *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 3-2 (March 2010), hlm. 3–16.



Faktor ekonomi dan faktor religiusitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap independensi DPS pada BPR Syariah di Jawa Tengah. Hasil uji statistik hipotesis ke dua menunjukkan bahwa independensi DPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme DPS dengan arah hubungan negatif. Hasil uji statistik hipotesis tiga menunjukkan bahwa profesionalisme DPS tidak signifikan dalam mempengaruhi Kinerja BPRS. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis ketiga ditolak. Hasil uji statistik hipotesis empat menunjukkan bahwa independensi DPS dan profesionalisme DPS tidak signifikan mempengaruhi Kinerja BPRS. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan (H4). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis keempat ditolak.<sup>113</sup>

Pada tahun 2003, Nur Widiastuti melakukan penelitian tentang isu pengaruh religiusitas (juga pendapatan dan tanggungan keluarga) terhadap jumlah tabungan, dengan variabel dependen jumlah tabungan, dan salah satu variabel independennya adalah religiusitas (keberagamaan). Penelitian ini menggunakan dasar teori religiusitas Glock dan Stark/ Djamaluddin Ancok (1989), teori *Keynesian* dengan analisis regresi OLS dan menghasilkan beberapa simpulan, pertama, index *religiusitas* berpengaruh positif dan signifikan secara marginal terhadap jumlah tabungan responden. Kedua, seorang Muslim yang religius rela mengurangi/menunda konsumsinya terhadap barang dan jasa dengan harapan akan dinikmati di masa datang dan disisihkan untuk berinfak.<sup>114</sup> Begitu pun, Ashfa Fikriyah menyimpulkan religiusitas, etika kerja, dan peringkat individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap operasi Lembaga Keuangan Syariah (BMT) terhadap variabel Etika Kerja Islam.<sup>115</sup>

Penelitian Mohammad Ashraful Mobin, Syed Othman Alhabshi and Mansur Masih, menggunakan sistem GMM serta teknik non - linear *threshold Hansen*. Hasilnya cenderung menunjukkan adanya efek

<sup>113</sup> Ari Kristin Prasetyoningrum, Analisis Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Jawa Tengah, *Aset*, Maret 2010, Vol. 12 No. 1, hlm. 27-36.

<sup>114</sup> Nur Widiastuti, "Pengaruh Religiuitas, Pendapatan, dan Tanggungan Keluarga terhadap Jumlah Tabungan", *Jurnal Telaah Bisnis*, Vol.4, Nomor 2, Desember 2003.

<sup>115</sup> Ashfa Fikriyah, "Pengaruh Religiusitas ...", hlm. 20-30.

religiusitas terhadap kinerja sosial dan keuangan lembaga keuangan mikro, sementara penelitian ini tidak menemukan bukti keberlanjutan - *outreach paradoks*. Temuan bagi manajer keuangan mikro syariah, konvensional dan donor serta pembuat kebijakan negara untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik. kinerja sosial akan menyelaraskan kinerja keuangan pada lembaga keuangan mikro, sehingga pihak LKM tidak harus selalu khawatir tentang keberlanjutan keuangan sambil memfokuskan pada jangkauan masyarakat miskin.<sup>116</sup> Faktor-faktor penentu sosial-ekonomi dari empat tahap proses pinjaman di lembaga keuangan mikro di Yordania. Faktor-faktor tersebut antara lain kepatuhan syariah, kepercayaan, tanggung jawab sosial, ketersediaan keuangan mikro lokal, dan biaya aplikasi. Tingkat pengetahuan penyedia keuangan mikro juga turut mempengaruhi proses pinjaman dari LKM. Sementara itu, masalah umum yang dihadapi oleh *client* LKM adalah pembatasan kredit.<sup>117</sup>

Muhlis 2011 dalam disertasinya menjelaskan perilaku menabung berdasarkan variabel religiusitas, memiliki pola pikir dua pola pikir nasabah (1) *rasional-ekonomis*, dan (2) *emosional-ideologis*.<sup>118</sup> Khaled (2011) dalam penelitiannya menemukan tidak hanya peningkatan permintaan produk-produk LKM syariah sebesar 60 persen responden yang berpendapatan rendah di bank-bank Barat dan Gaza, akan tetapi preferensi atas produk-produk Islam lebih besar dibandingkan produk-produk konvensional. Kajian USAID (2002) dan IFC/FINCA (2006) di Yordania menemukan alasan agama untuk tidak memperoleh pinjaman konvensional, dan 18,6 persen tingkat alasan religiusitas sebagai satu-satunya faktor yang paling penting dalam keputusan mereka mendapatkan pinjaman.<sup>119</sup>

Penelitian Khaleequzzaman 2012, dalam *Islamic Microfinance: Outreach and Sustainability*, modal sosial Islam dapat dibentuk dari kepercayaan antara lembaga dengan nasabah. Instrumen ini bertindak terkait dengan agen sosial lembaga ekonomi, prinsip dasar nilai ukhuwah (*unity*), dan solidaritas antarnasabah LKM syariah. Ukuran kepercayaan akan dapat membuka informasi penuh, menghormati transparansi, dan tidak termasuk masalah agen melainkan informasi *asimetris*. Donator dan nasabah (*client*) LKM akan diperkuat oleh motivasi syariah, yaitu *fardu kifayah*, nilai keadilan, dan perilaku *ihsan*. Kesiediaan sumberdaya akan mungkin tidak mendapatkan hasil. Semangat nilai syariah lembaga berdampak negatif atas modal sosial dan dihindari seperti *tadlis*, *gharar*, dan mengakibatkan tidak efisiennya LKM, kelalaian yang sering disengaja, ketidakpercayaan, dan sebagainya.<sup>120</sup>

Temuan Rulindo dan Mardhatillah, (2011) dan Rulindo dan Pramanik, (2013) dalam penelitian dampak spiritualitas dan religiusitas terhadap kinerja ekonomi pengusaha mikro. Religiusitas mungkin memiliki pengaruh terhadap aspek ekonomi individu. Karena spiritualitas dan religiusitas memiliki hubungan positif dengan kemiskinan subjektif, maka pengusaha mikro yang memiliki tingkat yang lebih tinggi spiritualitas dan religiusitas tingkat puas cenderung dengan kondisi ekonomi mereka dibandingkan

<sup>116</sup> Mohammad Ashraful Mobin, Syed Othman Alhabshi and Mansur Masih, Religiosity and threshold effect in social and financial performance of microfinance institutions: System GMM and non - linear threshold approaches, *INCEIF*, Lorong Universiti A, 59100 Kuala Lumpur, Malaysia.

<sup>117</sup> Dilip Dutta dan Ihab Magableh, A Socio-Economic Study of the Borrowing Process: The Case of Microentrepreneurs in Jordan, *Applied Economics*, 2006, Vol. 38, No.14, hlm.1627-1640.

<sup>118</sup> Muhlis, "Perilaku Menabung ...", hlm.10.

<sup>119</sup> Mohammad Khaled, "Building a Successful Business Model for Islamic Microfinance", paper presented in *Global Microcredit Summit Commissioned Workshop Paper*, Valladolid-Spain, November 14-17, 2011, hlm. 3.

<sup>120</sup> Muhammad Khaleequzzaman dan Nasim Shah Shirazi, "Islamic Microfinance: an Inclusive Approach with Special Reference to Pakistan", *IIUM Journal*, [Vol. 20, No. 1, 2012](#), hlm. 19-49.

dengan spiritualitas mereka miliki yang lebih rendah dan tingkat religiusitas.<sup>121</sup>

Kesimpulan kajian tentang religiusitas nasabah dan lembaga keuangan di atas menunjukkan bahwa kepatuhan pada syariah sebagai tindakan religius nasabah memiliki beberapa pola, seperti (1) pengaruh positif religiusitas (juga pendapatan dan tanggungan keluarga) terhadap jumlah tabungan, dengan variabel dependen jumlah tabungan dan salah satu variabel independennya adalah religiusitas (keberagamaan), (2) religiusitas, etika kerja, dan peringkat individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap operasi Lembaga Keuangan Syariah (BMT) terhadap variabel Etika Kerja Islam, (3) tingkat alasan religiusitas sebagai satu-satunya faktor yang paling penting dalam keputusan mereka mendapatkan pinjaman, (4) Semangat nilai syariah lembaga berdampak negatif atas modal sosial dan dihindari seperti *tadlis*, *gharar*, dan mengakibatkan tidak efisiennya LKM, kelalaian yang sering disengaja, ketidakpercayaan, dan sebagainya, (5) spiritualitas dan religiusitas memiliki hubungan positif dengan kemiskinan subjektif, maka pengusaha mikro yang memiliki tingkat yang lebih tinggi spiritualitas dan religiusitas tingkat puas cenderung dengan kondisi ekonomi mereka dibandingkan dengan spiritualitas mereka miliki yang lebih rendah dan tingkat religiusitas.

Kepatuhan syariah dibentuk oleh spritualitas dan religiusitas berada dalam diri seorang muslim, nilai yang bersumber dari kepercayaan atau keimanan seseorang atas agama mereka secara sosial disebut ummat yang religius, kemudian dibuktikan memiliki hubungan positif pada pendapatan dan kemiskinan. Mereka juga membuktikan pilihan ekonomi untuk lembaga keuangan yang menjalankan prinsip syariah, dampak kelangsungan operasional syariah sangat mendesak bagi BMT. Dampak dan pengaruh bukan saja kinerja lembaga keuangan syariah, tetapi juga secara umum, penelitian ini telah mengafirmasi religiusitas dengan menempatkan kelangsungan kepatuhan syariah sebagai modal dasar religiusitas yang akan berdampak pada lembaga dan ummat secara umum. Penelitian ini berusaha menformulasikan kontinuitas sistem syariah. Bagaimanapun juga sikap religius personal dan lembaga tidak terlepas pada kepatuhan syariah baik sistem maupun praktik nyata berupa kinerja, kepercayaan dan produktivitas personal staf.

## F. PETA TEORI PENELITIAN

Peta teori penelitian yang digambarkan dalam tabel berikut didasarkan pada penjelasan dalam keseluruhan Bab II ini.

**Tabel 4**  
**Peta Teori Penelitian**

Teori	Penelitian Terdahulu	Hasil
Sustainabilitas LKM	Woller et al, 1999; Ledgerwood, 1999 Mark Joseph Schreiner (1997)	Sustainabilitas LKM Dibentuk oleh produktifitas, profitabelitas, layanan yang kreatif dan sistem yang kontinyui dengan sistem aturan sebagai organisasi <i>stakeholder</i> dan <i>system insentives</i> LKM yang dapat bertahan dan mudah beradaptasi dengan perubahan pasar. Perubahan kebijakan pasar keuangan These changes of financial market policies Dapat berkontribusi dalam peningkatan sustainabilitas dan efisiensi LKM

<sup>121</sup> Ronald Rulindo dan Amy Mardhatillah, Finding a Way to Enhance Impact of Islamic Microfinance the Role of Spiritual and Religious Enhancement Programmes, *Developing Country Studies*, Vol.3, No.7, 2013, hlm. 42.

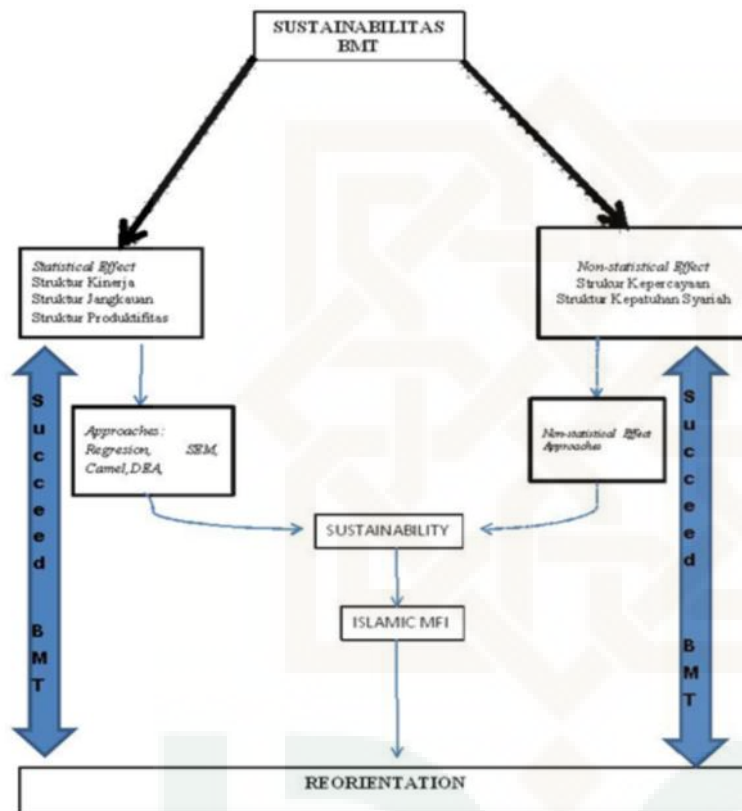
		(Hartarska dan Nadolnyak, 2007)
	Roshane Zaigham dan Nadia Asghar (2011)	Sustainability memiliki dua (2) pendekatan. Pendekatan kelembagaan dan pendekatan kesejahteraan
Pengaruh kinerja lembaga	Abdul salam (2008), suthapa (2008), lincoln Arsyad (2009) siti sundari (2012) Conning, 1999; Hulme & Mosley, 1996; Lapenu & Zeller, 2002; Paxton & Cuevas, 2002)	3 faktor yang mempengaruhi kualitas kinerja LKM yang berkelanjutan ( <i>sustainability</i> ), <i>pertama</i> , faktor regulasi dan supervisi <i>kedua</i> , kapasitas lembaga <i>ketiga</i> , Penguatan permodalan. Biaya transaksi untuk pinjaman kecil lebih tinggi perbandingan dengan biaya pinjaman yang luas.
Pengaruh jangkauan	Abdul Ghafar Ismail dan Wijanto Mislan Condro	Pengukuran tingkat jangkauan LKM atas Usaha kecil dapat diukur berdasarkan tingkat efisiensi dengan menggunakan teknik DEA.
	Jonathan Adongo dan Christoph Stork (2005)	Keterlibatan donor dalam menyediakan dana untuk memulai bisnis. Sedangkan pinjaman portofolio memiliki hubungan positif dengan <i>financial sustainability</i> .
	Mark Scheirner (1997)	Enam aspek jangkauan yaitu: i) LKM yang berguna atau bernilai bagi nasabah yang memiliki waktu kontrak pinjaman, jumlah yang dikeluarkan oleh LKM dan jangka waktu jatuh tempo pinjaman. ii) Jangkauan LKM yang luas ( <i>depth outreach</i> ) berkaitan dengan nasabah perempuan sebagai persentase terhadap total peminjam, memiliki cabang di pedesaan, ukuran Kredit yang diberikan secara maksimum.
	Gumel Gambo Babandi (2010) Jannat Ara Parveen (2009) Joanna Ledgerwood (2000)	Dua kriteria utama jangkauan dan sustainability LKM. Jannat Ara Parveen menggunakan <i>Self sustainability</i> yang diukur dengan <i>Subsidy Dependence Index</i> (SDI) dan jangkauan target nasabah diukur dengan indek jangkauan untuk mengevaluasi target nasabah dan kualitas layanan yang ditawarkan. adanya kemampuan LKM dalam menyediakan jasa keuangan bagi nasabah, Seperti jumlah pinjaman bagi sejumlah nasabah, variasi produk pinjaman bagi kebutuhan nasabah. Kriteria jangkauan LKM diukur dengan indikator perubahan jumlah klien, persentase klien perempuan, total nilai aset, jumlah tabungan pada deposito, nilai <i>outstanding</i> kredit, rata-rata ukuran tabungan dan deposito, ukuran rata-rata kredit dan jumlah cabang.
	Hermes dkk, 2011, Cull et al., 2011	Keseimbangan ( <i>trade-off</i> ) antara jangkauan dan sustainability
	Hudon dan Traca (2011)	Subsidi tidak harus berkompromi dengan efisiensi LKM, asalkan tingkat subsidi tetap moderat
	Wydick et al. (2011)	Penggunaan jaringan sosial yang ada antara ada dan berpotensi pada nasabah baru keuangan mikro
	Lincoln Arsyad (2008)	Potensi sustainability LKM syariah terdiri dari: Aspek jangkauan LKM syariah
	Niels Hermes, Robert Lensink dan Aljar Meesters (2011)	LKM yang memiliki saldo pinjaman rata-rata lebih rendah (ukuran kedalaman jangkauan ( <i>outreach</i> ) kurang efisien. Selain itu, menemukan bukti yang menunjukkan bahwa LKM yang memiliki lebih peminjam perempuan sebagai klien (lagi ukuran dari kedalaman jangkauan) kurang efisien.
	Valentina Hartarska, Xuan Shen, Roy	Tujuan LKM lebih pada sustainability keuangan dan kurang terhadap pengurangan kemiskinan. adanya <i>keseimbangan</i> antara jangkauan dan

	Mersland (2012) F. K. Aveh, R. Y. Krah, P. S. Dadzie (2012) Nara Hari Dhakal (2013)	keberlanjutan, tidak untuk kedalaman jangkauan dan keberlanjutan, menyiratkan bahwa jangkauan LKM dapat ditingkatkan melalui kesinambungan keuangan.
Pengaruh kepercayaan	Garbarino dan Johnson (1999),	Kepercayaan merupakan dimensi kesesuaian dengan harapan ( <i>meetexpectation</i> ) dan dimensi <i>perception of risk</i> .
	Muhammad Khaleequzzaman (2007)	Modal sosial Islam dapat dibentuk dari kepercayaan ( <i>trust</i> ) antara lembaga dengan nasabah.
Pengaruh kepatuhan syariah	R. Stark dan C.Y. Glock	Lima dimensi utama dalam membentuk variabel religiusitas.
	Muhlis (2012)	Variabel religiusitas tidak memberi pengaruh dalam hubungan dengan lembaga keuangan bank dan non-bank syariah.
	Nur Widiastuti (2003)	index <i>religijsitas</i> berpengaruh positif dan signifikan secara marginal terhadap jumlah tabungan responden
	Muhammad (2007)	Kepatuhan syariah LKM syariah sejalan dengan azas kepatuhan pada Syariah dalam mendukung kebutuhan dan permintaan masyarakat pada lembaga keuangan mikro Syariah
Pengaruh produktivitas staf LKM	Tor Jansson et.al (2003)	Indikator produktivitas adalah jumlah output per unit input, profitabilitas seperti <i>return on equity</i> dan aset. dibandingkan dengan profitabilitas.
	Ely Siswanto	peningkatan manajerial dan pengelolaan keuangan berpengaruh pada efisiensi BMT
	Lepi Tarmizi (1997) dan Besse Wediawati (2003)	Perbedaan pengukuran manajemen biaya operasional BMT yang signifikan dengan tingkat efisiensi
	Camilla Janner Lislevand (2012)	Tidak ada hubungan signifikan antara setiap rasio hutang terhadap ekuitas dan kinerja LKM
	Ganka Daniel Nyamsogoro (2000)	produktivitas staf, dan efisiensi operasional mempengaruhi sustainabilitas lembaga keuangan mikro
	Valentina Hartarska, Xuan Shen, Roy Mersland (2012)	Pendekatan nonstruktural dalam efisiensi dengan ukuran rasio performa LKM dalam analisis efisiensi non-parametris (DEA)
	M Nadya, Francisco Olivares-Polanco and T Radha Ramanan (2013)	faktor pendapatan, faktor efisiensi biaya dan faktor pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap OSS LKM

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis menemukan konsep, konteks, instrumen, dan pendekatan yang selama ini dioperasikan dalam penelitian dalam 2 pendekatan. Penelitian yang bersifat positivistic dan empiris dengan menekankan aspek kuantitatif lebih luas sementara penelitian dengan pendekatan empiris dengan studi kasus justru kurang diminati, positivistic yang rigid dengan teorisasi yang kaku menunjukkan hasil yang konstan. Penelitian ini mengurai positivistic dan empiris dalam mendukung hasil kuantitatif, dengan dukungan studi kasus dan wawancara akan menghasilkan hasil yang lebih komprehensif.

Sebagaimana penulis ilustrasikan dalam bagan di bawah ini:

**Gambar 4**  
**Pendekatan Penelitian Terdahulu**



## G. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian ini dikembangkan berdasarkan kajian teoritis dan empiris di atas:

*Hipotesis 1: Sustainability BMT dibentuk oleh kinerja lembaga baik internal dan eksternal*

Hipotesis di atas dikembangkan berdasarkan kajian empiris dan teoritis yang menyatakan sustainability dibentuk oleh kinerja lembaga internal dan eksternal sebagaimana penelitian Abdul Salam yang menemukan pengaruh kapasitas lembaga dengan sustainability, sustainability dengan modal dan sustain dengan efektifitas regulasi.<sup>122</sup> Begitu pula lesveland (2012) menemukan hutang jangka panjang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yaitu pembiayaan, namun tidak signifikan.<sup>123</sup> Sustainability BMT merupakan estimasi struktural kinerja lembaga, kinerja BMT yang optimal dipengaruhi jangkauan layanan yang luas (*Depth Outreach*). Jangkauan yang dibentuk layanan yang berdampak pada utilitas anggota dan masyarakat. Produktivitas, profitabilitas, dan kreativitas layanan BMT meningkatkan kinerja eksternal dan

<sup>122</sup> Abdul Salam, Koperasi Simpan Pinjam: Sustainability Lembaga Keuangan Mikro, *working papers in interdisciplinary studies*, sekalah pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2008, hlm.21.

<sup>123</sup> *Ibid.*,

internal. Produktivitas dibentuk oleh 4 (empat) faktor, pertama, faktor regulasi dan supervisi yang efektif yang dibentuk oleh indikator kecukupan regulasi, penerapan prinsip-prinsip kehati-hatian, dan penerapan standar keuangan. Kedua, LKM juga harus mengembangkan kapasitas lembaga yang dibentuk oleh 4 (empat) indikator, pertama, kualitas SDM yang meliputi tingkat pendidikan dan frekwensi latihan, kedua, jangkauan pasar, ketiga inovasi produk, keempat, manajemen operasional. Ketiga, Penguatan permodalan. Keempat, kondisi perekonomian. Hal ini didukung oleh penelitian Abdul Salam (1998), Suthapa (2010), Arsyad (2010), dan Sundari (2012) yang menemukan kinerja lembaga berkontribusi positif untuk membentuk sustainabilitas BMT.

*Hipotesis 2: Sustainabilitas BMT dipengaruhi oleh produktivitas layanan berdasarkan pada jangkauan layanan*

Hipotesis ini dikembangkan berdasarkan pada penelitian Muhammad Adnan (2012) yang menemukan kinerja LKM dibentuk oleh kontrak sosial antar nasabah dan LKM dengan prinsip kekeluargaan dan juga dipengaruhi oleh operasional dan produktivitas sumber daya manusia.<sup>124</sup> Jangkauan layanan dipengaruhi secara positif oleh tingkat subsidi, LKM yang tidak mendapatkan subsidi lebih tidak efektif dan efisien daripada LKM yang mendapatkan subsidi.<sup>125</sup> Sehingga produktivitas layanan berdasarkan hasil dari jangkauan layanan dan berdasarkan hasil yang dicapai oleh staf atau pengelola dalam meningkatkan sejumlah layanan. Target jumlah layanan yang terpenuhi mempengaruhi jangkauan dan umur lembaga, ROA, jumlah nasabah, fungsi intermediasi perbankan, jumlah kantor cabang, jumlah tenaga kerja yang dimiliki LKM, biaya per rupiah, kredit berupa rasio antara biaya operasional dengan jumlah kredit yang diberikan, rasio nasabah sektor pertanian, dan rasio nasabah sektor perdagangan. Sebagaimana penelitian atas sembilan variabel independen diatas berpengaruh secara signifikan terhadap kedalaman jangkauan.<sup>126</sup>

*Hipotesis 3: swadana berpengaruh positif terhadap Sustainabilitas BMT*

Permasalahan BMT selama ini adalah dana pembiayaan, dana pembiayaan yang terbatas mengakibatkan BMT tidak mampu mencapai swadana. Peningkatan hubungan pada lembaga keuangan non BMT akan menghasilkan tambahan dana untuk meningkatkan layanan BMT. Namun, berdasarkan penelitian Hermes dan lensink (2013) subsidi tidak signifikan meningkatkan efisiensi operasional dan keseimbangan jangkauan LKM, seandainya pengaruh subsidi diukur oleh rasio hutang atas ekuitas dan kinerja LKM maka subsidi tidak harus berkompromi dengan efisiensi LKM, tetapi menurut Hudon dan Traca (2011) juga telah menemukan tingkat subsidi yang tetap moderat. Secara khusus, subsidi diberikan bukan untuk meningkatkan kinerja LKM, melainkan menurut Wydick dkk. (2011) memokuskan pada penggunaan jaringan sosial nasabah baru, jaringan keluarga dan tetangga sebagai strategi biaya rendah dalam meningkatkan jangkauan LKM kepada nasabah baru.<sup>127</sup>

Penelitian Zerai dan Rani (2013) menemukan: 1) lemahnya hubungan keseimbangan jangkauan dan sustainabilitas keuangan; 2) lemahnya ukuran pinjaman rata-rata (*proxy* untuk kedalaman jangkauan) dan sustainabilitas operasional LKM juga memiliki hubungan yang lemah; 3) lemahnya korelasi antara jumlah peminjam perempuan (sebagai proksi alternatif untuk variable jangkauan (*outreach*)) dan kesinambungan operasional; 4) ada korelasi positif yang kuat antara jumlah peminjam aktif (sebagai *proxy* luasnya

<sup>124</sup> *Ibid.*,

<sup>125</sup> *Ibid.*,

<sup>126</sup> *Ibid.*,

<sup>127</sup> Niels Hermes dan Robert Lensink, "Microfinance: Its Impact, Outreach, and Sustainability," *World Development Journal*, Vol. 39, No. 6, 2011, hlm. 875-881.

jangkauan) dan sustainabilitas operasional;<sup>128</sup>5) luasnya jangkauan dan keberlanjutan berjalan beriringan, tidak untuk kedalaman jangkauan dan sustainabilitas, sehingga faktor jangkauan LKM dapat ditingkatkan melalui sustainabilitas dan stabilitas kinerja keuangan. Begitu pula penelitian Dhakal (2013) menunjukkan bahwa korelasi sederhana antara ukuran pinjaman rata-rata, sustainabilitas operasional dan keuangan yang sangat lemah, tapi ada korelasi positif yang kuat pada hubungan jumlah peminjam aktif (luasnya jangkauan) dengan swasembada operasional dan keuangan (*sustainability*).<sup>129</sup>

*Hipotesis 5: Produktifitas staf berpengaruh positif terhadap Sustainabilitas BMT*

Efek produktivitas staf mengestimasi sustainabilitas BMT secara struktural. Produktivitas staf dan efisiensi operasional mempengaruhi sustainabilitas lembaga keuangan mikro. Hipotesis ini muncul berdasarkan studi teoretis dan empiris sebagai berikut. Tor Jansson dkk. (2003) menyimpulkan Indikator produktivitas adalah jumlah output per unit input, profitabilitas seperti *return on equity* dan aset. dibandingkan dengan profitabilitas Ely Siswanto menyatakan peningkatan manajerial dan pengelolaan keuangan berpengaruh pada efisiensi BMT. Tarmizi (1997) dan Widiawati (2003) menyebutkan perbedaan pengukuran manajemen biaya operasional BMT sangat signifikan dengan tingkat efisiensi. Lislevand (2012) menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara setiap rasio hutang terhadap ekuitas dan kinerja LKM. Nyamsogoro (2000) menyebutkan bahwa produktivitas staf, dan efisiensi operasional mempengaruhi sustainabilitas lembaga keuangan mikro. Hartarska, dkk (2012) menggunakan pendekatan nonstruktural dalam mengukur efisiensi dengan ukuran rasio performa LKM dalam analisis efisiensi non-parametris (DEA). M Nadya, dkk (2013) menyatakan bahwa faktor pendapatan, faktor efisiensi biaya, dan faktor pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap OSS LKM.

*Hipotesis 6: Jangkauan layanan berpengaruh positif terhadap Sustainabilitas BMT*

Efek jangkauan merupakan estimasi struktural sustainabilitas. Sustainabilitas BMT merujuk pada faktor jangkauan jasa keuangan skala kecil terutama kredit dan tabungan. Schreiner (1997) menjelaskan enam aspek jangkauan, yaitu: 1) LKM yang berguna atau bernilai bagi nasabah yang memiliki waktu kontrak pinjaman, jumlah yang dikeluarkan oleh LKM dan jangka waktu jatuh tempo pinjaman; 2) jangkauan LKM yang luas (*depth outreach*) berkaitan dengan nasabah perempuan sebagai persentase terhadap total peminjam, memiliki cabang di pedesaan, ukuran Kredit yang diberikan secara maksimum. Hal ini dijunjung oleh penelitian Schreiner (1997), Yaron dan meyer (1998), Navajas et.all (1998), Schreiner (2002), Babandi (2000), Parveen (2009), F.K.Aveh, et.all (2012), M. Nadya (2012), dan Hartarska (2012).

Penelitian Dhakal (2013) menunjukkan korelasi sederhana antara ukuran pinjaman rata-rata, sustainabilitas operasional dan keuangan yang sangat lemah, tapi ada korelasi positif yang kuat pada hubungan jumlah peminjam aktif (luasnya jangkauan) dengan swasembada operasional dan keuangan (*sustainability*).<sup>130</sup>

Jangkauan layanan LKM lebih memberikan keuntungan ekonomi dari aspek bisnis, karena setelah dievaluasi dengan Indeks Ketergantungan Subsidi (SDI) menunjukkan tren penurunan subsidi, pada saat LKM yang terus menerus tergantung pada subsidi untuk mencapai jangkauan layanan. Kedua, dampak jangkauan dengan variabel swasembada operasional (OSS) dalam tingkat pemutusan (*drop-out*) pinjaman

<sup>128</sup> Bereket Zerai dan Lalitha Rani, "Is There ...", hlm. 90.

<sup>129</sup> Nara Hari Dhakal, "Outreach and Sustainability of Nepalese Microfinance Institutions," *Centre for Empowerment and Development*, 2013, hlm.i.

<sup>130</sup> *Ibid.*,

dan rata-rata pinjaman, sustainabilitas operasional (swasembada) membantu LKM pada pengurangan tingkat pemutusan pinjaman (*drop-out*) untuk meningkatkan nilai dari jangkauan dan memperoleh tambahan pendapatan dari pinjaman. Ketiga, SDI dapat membantu LKM dalam menutupi biaya operasional. Keempat, membenarkan perbedaan yang ada antar OSS LKM dan juga perbedaan yang signifikan antara OSS dan prediktornya.<sup>131</sup> kemandirian operasional (OSS) LKM di India dipengaruhi oleh faktor pendapatan, faktor efisiensi biaya dan faktor pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap OSS LKM berdasarkan analisis regresi berganda. <sup>132</sup>

*Hipotesis 7: kepatuhan syariah berpengaruh positif terhadap Sustainabilitas BMT*

Efek kepatuhan syariah secara struktural dapat mengestimasi sustainabilitas BMT terkait dengan tingkat kepatuhan syariah anggota memberi pengaruh positif terhadap sustainabilitas BMT. Hipotesis ini muncul dari studi teoretis dan empiris sebagai berikut. Nasir (2014) variabel religiusitas (dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengalaman) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan BMT. Fikriyah (2012) menyimpulkan bahwa kepatuhan syariah, etika kerja Islam, dan peringkat individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap operasi Lembaga Keuangan Syariah (BMT) terhadap variabel Etika Kerja Islam.<sup>133</sup> Siregar (2000) menyatakan bahwa penduduk Muslim Yogyakarta lebih memilih lembaga keuangan yang bersistem syariah. Penelitian Omer (1992), Gerrard dan Cunningham (1997), Al-Sultan (1999), Undip (2000), Okumus (2005), Mehboob ul Hassan (2007), Kadom Shubber dan Alzafri (2008) menyimpulkan bahwa agama merupakan motivasi utama dan faktor signifikan bagi nasabah muslim. Sementara itu, hasil penelitian Erol dan El-Badour (1989), Haron, dkk. (1994), Ratnawati, dkk. (2000), Hamidi, dkk. (2000), Wajdi dan Irwani (2006) menunjukkan bahwa agama bukan faktor/motivator utama bagi nasabah memanfaatkan BMT, tetapi faktor keuntungan ekonomis menjadi memegang peranan utama.

*Hipotesis 8: Kepercayaan berpengaruh positif terhadap sustainabilitas BMT*

Efek Kepercayaan mengestimasi struktur sustainabilitas. Hipotesis ini muncul dari studi teoretis dan empiris sebagai berikut. Kepercayaan yang berarti keyakinan untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dengan BMT dengan indikasi tetap bertahan menjadi *client* BMT. Variabel ini merupakan variabel yang penting dalam mempengaruhi *client* atau nasabah untuk tetap memilih BMT. Hal ini ditunjang oleh berbagai penelitian Moorman, dkk. (1992), Garbarino dan Johnson (1999), Fatmah (2005).

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi 6 (enam) bab yaitu:

Bab I menjabarkan isu pokok masalah yang berisi kondisi teoretis dan empirik Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) di Yogyakarta, masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian teoritis dan empiris,

<sup>131</sup> F. K. Aveh, R. Y. Krah dan P. S. Dadzie, "An Evaluation of Sustainability and Subsidy Dependence of Microfinance Institutions in Ghana," *Journal International Business and Management*, Vol. 6, No. 1, 2013, hlm. 55-63.

<sup>132</sup> M Nadya, Francisco Olivares-Polanco dan T Radha Ramanan, "Dangers in Mismanaging the Factors Affecting the Operational Self-Sustainability (OSS) of Indian Microfinance Institutions (MFIs)," *An Exploration into Indian Microfinance Crisis Asian Economic and Financial Review*, Vol. 2, No. 3, 2012, hlm. 448-462.

<sup>133</sup> Ashfa Fikriyah, "Pengaruh Religiusitas...", hlm. 1.

kerangka penelitian, rumusan hipotesis dan metode penelitian.

- Bab II menjabarkan kerangka teoritis dan konseptual penulisan disertasi ini dengan mengoperasionalkan teori dan konsep penelitian, operasional variabel dan mengembangkan kisi-kisi penelitian sebagai pedoman untuk membuat kuesioner, daftar wawancara dan daftar checklist observasi.
- Bab III mendeskripsikan makna pada data studi yang telah ditabulasi dalam tabel distribusi frekuensi. Sesuai dengan rancangan studi, maka analisis deskripsi ini dibedakan menjadi analisis untuk karakteristik dan analisis untuk variabel-variabel yang dikaji pada studi ini. Menjelaskan proses analisis data pada Bab V menghasilkan beberapa kesimpulan penelitian yang muncul dari pernyataan hipotesis yang ada pada bab II.
- BAB IV menjelaskan temuan dan hasil penelitian baik bersifat kuantitatif dan kualitatif, hasil estimasi SEM, penggunaan model struktural, dengan pengujian kualitas data, interpretasi kualitatif digandeng dalam pembahasan untuk menunjukkan fakta yang lebih konkret.
- BAB V Kesimpulan, implikasi penelitian baik teoritis, empiris, dan kebijakan. Rekomendasi kebijakan untuk mengembangkan pengawasan, layanan dan operasional BMT.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali secara komprehensif model kepatuhan syariah dan sustainabilitas BMT, mengukur variabel jangkauan, kinerja lembaga, produktivitas staf, dan kepercayaan. Kesimpulan, implikasi, dan keterbatasan penelitian ini, terutama BMT dan KJKS, dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dikemukakan lebih lanjut berikut ini.

#### **A. KESIMPULAN**

BMT dan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS), sebagai lembaga yang dituntut untuk dapat memiliki kemampuan dalam menyediakan jasa keuangan yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan anggota dan pasar keuangan. Perubahan pasar keuangan yang terus menerus bergerak dengan cepat mengharuskan BMT dapat kompetitif. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepatuhan syariah terus diupayakan untuk beroperasi demi menyeimbangkan pasar keuangan syariah dan non-syariah, namun kepatuhan syariah justru tidak beroperasi sesuai dengan prinsip dasar. Seperti halnya *trend* sistem syariah pada lembaga keuangan, seharusnya tidak hanya secara teoritis namun juga secara praktis. Praktik *mudarabah* minim dipraktikkan pada BMT, pengambilan biaya administrasi dalam setiap transaksi tidak diperkenankan oleh sistem syariah tetapi masih adanya praktik *ribawi* yang disebabkan rendahnya transparansi informasi kepada anggota dan calon anggota.
2. Sustainabilitas BMT di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya dibentuk oleh jangkauan layanan dan kepercayaan, namun juga dengan profitabilitas dan swasembada. Meskipun terjadi peningkatan jumlah BMT bukan berarti tidak ada BMT yang bankrut karena kesalahan manajerial dan *human error*. Nilai

guna BMT bagi umatpun dipengaruhi oleh sistem syariah, produktivitas staf dan kinerja lembaga yang mudah dalam memberikan syarat dan standar aturan bagi anggota. Namun, kelemahan regulasi dan supervisi juga berkontribusi pada keberlangsungan BMT.

3. Rendahnya pemahaman dan pengamalan syariah mengakibatkan pada tingkat kepatuhan syariah pada BMT se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara operasional, BMT mengalami *disonasi* syariah dan *diskonsistensi* syariah yang disebabkan belum bekerja secara optimal standar dan aturan bagi BMT baik dari UU dan peraturan. Regulasi tidak melibatkan BMT sebagai lembaga yang harus diawasi sehingga tingkat kepatuhan pada syariah yang rendahpun berdampak pada operasional BMT. Misalnya diskriminasi dalam pembiayaan kepada anggota, persentase dalam menilai pembiayaan, minimnya praktik bagi hasil, dan kurangnya informasi bagi anggota.
4. Faktor pembentuk bagi kepatuhan syariah adalah kesesuaian syariah dalam sistem dengan menginovasi pola layanan yang tidak hanya terbatas pada pembiayaan pada anggota tapi mampu meningkatkan kinerja dan produktivitas bagi keberlangsungan BMT, seperti praktik syariah dalam jual beli yang umumnya dilakukan dengan tanpa tempat penyimpanan. Sehingga saat ini dibutuhkan pengelola yang tidak hanya terbatas pada *knowledge skill* namun juga kemampuan konseptual seorang manager. Kreativitas dalam praktik syariah di BMT dilakukan dengan pemahaman diri atas syariah sebagai pemahaman kognitif-sosial. Sementara itu prasyarat dan syarat terbentuknya sustainabilitas BMT berdasarkan kontribusi terbesar faktor jangkauan, kepercayaan, produktivitas staf, dan kinerja lembaga pada pembentukan sustainabilitas dan berkontribusi di atas nilai 0,5 cukup signifikan untuk menjadi prasyarat sustainabilitas BMT. Sementara itu, pembentukan swasembada BMT secara operasional dibentuk oleh nilai keuntungan, modal usaha yang

signifikan, kemampuan pengelola dalam beradaptasi pada perubahan pasar, standar, dan struktur pembiayaan BMT serta kualitas sumber daya insani (SDI) cukup menjadi prasyarat awal bagi sustainabilitas. Meskipun prasyarat telah terpenuhi BMT diharuskan; (1) mampu meningkatkan jangkauan berupa kemaslahatan BMT yang diperjelas, cabang yang tidak *overlap* dengan BMT lainnya, karena berakibat pada persaingan yang tidak sehat. (2) Pembentukan struktur kinerja BMT melalui terciptanya fungsi pengawasan regulasi dan supervisi, manajemen operasional, perencanaan bisnis, permodalan, inovasi produk, tokoh agama dan masyarakat yang terlibat, dan fungsi asosiasi yang berorientasi kemaslahatan dan kebersamaan. (3). Rendahnya kemampuan staf dalam meningkatkan produktifitas karena rendahnya hak yang diperoleh dibanding dengan kewajiban. (4) Kepercayaan sebagai fungsi penguat dan modal sosial bagi BMT dalam melangsungkan lembaganya di tengah ummat, peningkatan profesionalitas, jaminan pada resiko dan keharmonisan dalam diri dan praktik syariah.

5. Penelitian ini menjustifikasi model sustanabilitas dan kepatuhan syariah pada Lembaga keuangan ummat. Selama ini justru pendekatan *statistical* lebih menarik untuk variabel jangkauan dan kinerja sebagai tujuan dasar dari ukuran perkembangan BMT. Model yang dikembangkan kepatuhan syariah dan kepercayaan sebagai dasar dalam mengukur perkembangan BMT, selain jangkauan dan kinerja internal dan eksternal kelembagaan BMT. Kesimpulan ini didasarkan hasil estimasi model penelitian ini yang menunjukkan *Goodness of fit* (GFI) model telah terpenuhi yaitu dengan Nilai *Avarage path* faktor (APC)=0.361,  $P<0.001$ , nilai *average R-squared* (ARS)= 0.483,  $P<0.001$ , *average variance inflation* faktor (AVIF) = 2.117. Good if  $< 5$  juga telah memenuhi syarat, Kontribusi kepatuhan syariah sebesar 14 %, kinerja lembaga 50,3 %, jangkauan sebesar 28,8%, produktivitas staf 6,5 % dan kepercayaan 24%

mempengaruhi sustainabilitas. Variasi konstruks endogen /kreterion sustainabilitas sebesar 42,6 % oleh variasi kinerja, jangkauan, kepatuhan syariah, produktivitas staf, dan kepercayaan. Persentase variasi konstruk endogen/kreterion kinerja lembaga sebesar 0,503 menunjukkan bahwa variasi kinerja dapat dijelaskan sebesar 50,3 % oleh variasi sustainabilitas, jangkauan sebesar 28,8 %, kepatuhan syariah sebesar 0,14 %, produktivitas staf 6,5 %, dan kepercayaan 24% .

## **B. IMPLIKASI TEORETIS DAN KEBIJAKAN**

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah adanya tambahan prediktor untuk sustainabilitas selain jangkauan, produktivitas dan kinerja yaitu kepercayaan dan kepatuhan syariah. Tambahan prediktor tersebut dapat digunakan dalam analisis sustainabilitas BMT, walaupun pengaruh kepatuhan syariah rendah dalam membentuk sustainabilitas justru kepatuhan syariah sebagai dasar untuk mempertahankan sistem syariah pada BMT. Sementara itu kepercayaan juga dapat mempertahankan keberlangsungan BMT.

Kinerja lembaga akan menumbuhkan profitabilitas jika tidak didukung oleh indikator prinsip-prinsip kehati-hatian berupa perhatian regulator dan supervisi yang kuat atas laporan-laporan keuangan BMT. Kesadaran pemerintah akan pentingnya lembaga keuangan mikro non-bank akan berdampak pada penguatan ekonomi masyarakat. Tetapi, lemahnya pengawasan dalam mensupervisi dan meregulasi BMT berakibat terjadinya kecurangan yang selalu terjadi.

Faktor jangkauan BMT setidaknya perlu menjangkau dan memfasilitasi kekuatan ekonomi masyarakat karena kemampuan BMT juga masih banyak yang belum mampu mandiri dan *support* yang rendah dari dunia bisnis lainnya. Jangkauan BMT tidak akan memiliki nilai keluasan dan kedalaman jika tidak mendapatkan dana modal yang kuat.

Faktor produktivitas staf justru memberi kontribusi yang besar

dalam membentuk sustainabilitas BMT. Namun, efisiensi dan efektifitas BMT yang masih rendah karena *input* dan *output* lembaga yang kurang memadai untuk mendorong staf dalam meningkatkan produktivitas mereka.

### C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Diantaranya adalah kurang menggunakan data sekunder, sehingga analisisnya lebih dominan pada data primer berupa data dari responden.

Keterbatasan lainnya adalah penelitian ini kurang menganalisis proses terjadinya BMT yang tidak dapat bertahan (*sustainable*) karena dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan BMT yang telah gulung tikar. Penelitian ini tidak menggali persoalan BMT tersebut karena hal tersebut terkait dengan faktor-faktor yang bersifat anteseden.

Atas dasar keterbatasan tersebut, maka peneliti mengajukan saran perlu adanya penelitian lain sebagai tindak lanjut penelitian ini dengan menggunakan data-data sekunder, meneliti BMT yang *bankrupt* dan mengobservasi secara mendalam manajer dan pengelola BMT sebagai responden.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Abdullah, Amin, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan, 2000.
- Akyuwen, Roberto, dkk, *Teori dan Praktik Keuangan Mikro di Indonesia*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2010.
- Arsyad, Lincolin, *Lembaga keuangan Mikro: Insitusi, Kinerja dan Sustainbalitas*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008.
- Burkett, I. *Globalised Microfinance Economic Empowerment or Just Debt?* In L. Dominelli (Ed), *Revitalizing Communities in a Globalizing World*, Hampshire: Ashgate Publishing. Burkett, 2007.
- C.Y, Glock and Stark, R., *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, USA: University of Chicago Press, 1968, Editor Roland Roberson, *Sociology of Religion*, Penguin Education, 1984.
- CGAP, *External Audits of Microfinance Institutions: A Handbook* (Vol. 2). Washington, USA: Consultative Group to Assist the Poorest (CGAP), 1998.
- , *Commercialization and Mission Drift, The Transformation of Microfinance in Latin America*. Washington DC, USA: CGAP, (2001)
- , *The Role of Governments in Microfinance; Donor Brief*, Washington, DC:CGAP, 2004.
- Christen, Drake, *The New Reality of Microfinance, In the Commercialization of Microfinance: Balancing Business and Development*. West Hartford Conn: Kumarian Press, 1997 dan 2002
- Ghozali, Imam, *Structural Equation Modeling, Metode Alternative dengan Partial Least Square*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2006.

- Hassan, Mehboob ul, "People's Perceptions towards the Islamic Banking: A Fieldwork Study on Bank Account Holders' Behaviour in Pakistan," *School of Economics*, Nagoya City: University of Japan, 2007.
- Hendayana, Rachmat dan Bustaman, Syahrul, "*Penomona Lembaga Keuangan Mikro Dalam Prespektif Pembangunan Ekonomi Pedesaan*," Bogor: Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2006.
- Hendropuspito, O.C.. *Sosiologi Sistemik*, Jakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Jansson, Tor, et.al (Ed), *Technical Guide, Performance Indicators for Microfinance Institutions*, Washington, D. C: Micro Rate Inter-American Development Bank Sustainable Development Department Micro, Small and Medium Enterprise Division, 2003, 3rd Edition.
- Joanna, Ledgerwood, *Microfinance Handbook an Institutional and Financial Perspective*, Washington: The International Bank for Reconstruction and Development/THE WORLD BANK, 2000.
- , *External Audits of Microfinance Institutions: A Handbook* (Vol. 2). (Washington, USA: Consultative Group to Assist the Poorest (CGAP), 1998,
- , (1997). *Banking Services for the Poor: Managing for Financial Success: An Expanded and Revised Guidebook for Developing Finance Institutions*, Boston, ACCION International.
- Karim, Adiwarmanto, *Teori Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2007).
- , *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008).
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

- Martono, “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*”, Yogyakarta: Ekonisia, 2002.
- Muhammad, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: FE UII, 2000.
- , *Tehnik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- , *Dasar-dasar Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004.
- , *Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Purwaatmaja, Karnaen A, *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*, Jakarta: Usaha Kami, 1997.
- Purwaatmaja, Karnaen A., *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*, Jakarta: Usaha Kami, 1997.
- Ridwan, Ahmad Hasan, “*Manajemen Baitul Maal*”, (Bandung: CV. Pustaka setia, 2013)
- Riyanto, Bambang, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*: BPEE UII, 1997, Edisi Ke-empat.
- Robinson, Marguerite S., *The Microfinance Revolution Sustainable Finance for the Poor Lessons from Indonesia the Emerging Industry*, Washington, D.C: 2001.
- Rohman, Arif dkk., *Sosiologi*”, Klaten: Intan Pariwara, 2002.
- Rosenberg, R, *Microfinance Institution Minimum Indicators that Donors and Investors Should Track*,” Washington DC: The World Bank, 2009.
- Salam, Abdul, *Koperasi Simpan Pinjam: Sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008.
- Sholihin, Mahfud dan Dwi Ratmono, *Analisis Sem-Pls dengan Warppls 3.0 untuk Hubungan Non Linier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.

- Siamat, Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Lembaga Penerbitan FE UI, 1999.
- Soemitro, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009.
- Solihin, Mahfud dan Ratmono, Dwi, *Analisis SEM-PLS dengan WarpPls 3.0 untuk Hubungan Non Linier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta: Ekonisa, 2007, CET ke 4.
- Torre, Mario La dan Vento, Gianfranco A, *Microfinance*, New York: Palgrave Macmillan Studies in Banking and Financial Institutions, 2006.
- Torre, Mario La dan Vento, Gianfranco A, *Microfinance*, New York: Palgrave Macmillan Studies in Banking and Financial Institutions, 2006.
- Ul Hassan, Mehboob, “*People’s Perceptions towards the Islamic Banking: a Fieldwork Study on Bank Account Holders’ Behaviour in Pakistan*,” School of Economics, Nagoya City: University Japan, 2007.
- Uphoff, Norman. T, “*Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook with Cases*,” West Hartford Connecticut: Kumarian Press, 1986.
- Woller, G., and Schreiner, S., “*Poverty lending, Financial self-sufficiency and the six Aspects of Outreach*,” New York: SEEP Network Publications, 2006.
- Wright, G, *Microfinance Systems: Design Quality Financial Services for Poor*, Dhaka: University Press, CGAP, 1998, 2000

## 2. Artikel/Paper

- Adnan, Muhammad, “Business Plan Project Pendirian Koperasi Jasa Keuangan Syariah “Mitra Maju Sejahtera””: Rencana

- Operasional dan Sumber Daya Manusia,” dalam *Tesis, Fakultas Ekonomi UI*, 2012.
- Adongo, Jonathan dan Stork, Christoph, “Factors Influencing the Financial Sustainability of Selected Microfinance Institutions in Namibia”, dalam *The Namibian Economic Policy Research Unit*, 2005.
- Ahmad, Usman, “Eficiency Analysis of Micro-finance institutions in Pakistan,” MPRA Paper, no. 34215, November 2011.
- Ahmed, Habib, “Financing Microenterprises: an Analytical Study of Islamic Microfinance Institutions,” dalam *Islamic Economic Studies*, Vol.9, No. 2, March 2002. Churchill, Craig and Frankiewicz, Cheryl, “Making microfinance work: managing for improved performance,” *makalah International Labor Organization*, Geneva, 2006.
- Aveh, F. K, Krah, R. Y dan Dadzie, P. S., “An Evaluation of Sustainability and Subsidy Dependence of Microfinance Institutions in Ghana,” *International Business and Management*, Vol. 6, No. 1, 2013.
- Ayayi dan Sene, What Drives Microfinance Institution’s Financial Sustainability, *The Journal of Developing Areas*, 2010, 44 (1).
- Aziz, M. Amin, “Revitalisasi BMT untuk Kesejahteraan Umat,” *makalah disampaikan pada Kuliah Umum di Syari’ah Banking Institute*, Ciputat, Tangerang, Banten, 2005.
- Babandi, Gumel Gambo “Micro Finance Institutions in Nigeria Outreach and Sustainability: Questionnaire Survey Findings,” dalam *International Journal of Business and Social Science: Special Issue*, May 2011, Vol. 2, No. 9.
- Bee, Faustine Karrani, “Rural Financial Markets in Tanzania: An Analysis of Access to Financial Services in Babati District, Manyara Region,” *Disertasi Doctor of Literature and Philosophy in the Subject Development Studies at the University of South Africa*, 2007.

- Conning, Jonathan dan Jonathan Morduch, "The Microfinance Schism", *The Financial Access Initiative is a consortium of researchers at New York University, Harvard, Yale and Innovations for Poverty Action*, April 8, 2011.
- Cull, Robert, Kunt, Asli Demirgu dan Morduch, Jonathan, "Financial Performance and Outreach: a Global Analysis of Leading Microbanks," *The Economic Journal Compilation Royal Economic Society*, No. 117, February 2007.
- Dhakal, Nara Hari, "Outreach and Sustainability of Nepalese Microfinance Institutions," dalam *Senior Advisor Centre for Empowerment and Development*, Kathmandu Nepal, 2013.
- Dichter, Thomas and Harper, Malcolm, "What's wrong with Microfinance?," Rugby, Warwickshire, *Practical Action Publishing*, 2007, hlm. 49.
- Dissanayake, D.M.N.S.W, "The Determinants of Return on Assets: Evidences from Micro Finance Institutions in Sri Lanka," dalam *Faculty of Commerce and Management Studies Journal*, University of Kelaniya, Sri Lanka, 2012.
- Dutta, Dilip dan Magableh, Ihab, A Socio-economic Study of the Borrowing Process: The Case of Microentrepreneurs in Jordan, *Applied Economics*, Vol. 14, 2006.
- Fikriyah, Ashfa, "Pengaruh Religiusitas, Etika Kerja Islam & Individual Rank Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Syariah (BMT) Di Pondok Pesantren Sido Giri Pasuruan Jawa", *Jurnal Realita, Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam Stain Kediri*, Vol 10, No 1, 2012.
- Facet, Triodos, "Wholesale Fund Good Practices: Findings Based on 17 Microfinance Wholesale Facility," *Occasional Paper*, The Netherlands: Triodos Facet, 2009.
- Gallardo, Joselito, "A Framework for Regulating Microfinance Institutions: The Experience in Ghana and the Philippines," dalam *The World Bank Financial Sector Development Department*, November 2001.

- Hao, Quach Manh “Towards a sustainable microfinance in Vietnam,” *Tesis Master of Business Administration in International Banking and Finance*, University of Birmingham, 2002.
- Hartarska, Valentina dan Nadolnyak, Denis, “Do regulate microfinance Institutions Achieve Better Sustainability and Outreach? Cross-country evidence,” *Applied Economics*, 39:10, 2007
- , “Scale economies and input price elasticities in microfinance institutions,” *Journal of Banking & Finance*, 37, 2013.
- ,----- dan Shen, Xuan, “Efisiensi Microfinance Cooperatives,” *American Journal of Development Studies*, Volume 1, No.2, 2012.
- , “Efisiensi Microfinance Cooperatives,” *American Journal of Development Studies*, Volume 1, No.2, 2012.
- Hermes, Niels, Lensink, Robert dan Meesters, Aljar, “Outreach and Efficiency of Microfinance Institutions,” *World Development Journal*, Vol. 39, No. 6, 2011.
- Hudon, Marek dan Traca, Daniel, “On the Efficiency Effects of Subsidies in Microfinance: An Empirical Inquiry,” *Working Papers CEB 01/2006*, Nova School of Business and Economics, Lisbon, Portugal, ULB -- Universite Libre de Bruxelles, DOI: 10.1016/j.worlddev.2009.10.017
- Hulme, David, “Impact Assessment Methodologies For Microfinance: Theory, Experience and Better Practice”, *UK Institute Jurnal for Development Policy and Management*, University of Manchester.
- Iqbal, Zamir, “Islamic Financing System”, dalam *Journal Finance and Development*, Vol.34, no 2, 1997.
- Islamic Research And Training Institute Islamic Development Bank,”Framework And Strategies For Development Of Islamic Microfinance Services”, *Working Paper For IFSD Forum 2007*, Islamic Microfinance Development:

Challenges And Initiatives, Meridian President Hotel  
Dakar Senegal May 27, 2007.

Jonathan, Conning and Morduch, Jonathan, "The Microfinance Schism," *The Financial Access Initiative is a consortium of researchers at New York University, Harvard, Yale and Innovations for Poverty Action.* April 8, 2011.

Joselito, Gallardo, "A Framework for Regulating Microfinance Institutions: The Experience in Ghana and the Philippines," *The World Bank Financial Sector Development Department*, November 2001.

Kar, Ashim Kumar, "Microfinance Institutions: A Cross-Country Empirical Investigation of Outreach and Sustainability," *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 24.3, Helsinki, Finland, 2011, Hanken School of Economics.

Kereta, Befekadu, B. "Outreach and Financial Performance Analysis of Microfinance Institutions in Ethiopia," dalam *National Bank of Ethiopia Economic Research and Monetary Policy Directorate*, African Economic Conference United Nations Conference Center (UNCC), Addis Ababa, Ethiopia, 15-17 November 2007.

Khaled, Mohammad, "Building A Succesfull Business Model For Islamic Microfinance," *Paper Presented in Global Microcredit Summit Commissioned Workshop Paper*, Valladoid-Spain, November 14-17, 2011.

Khaleequzzaman, Muhammad dan Shirazi, Nasim Shah, " Islamic Microfinance: an Inclusive Approach with Special Reference to Pakistan," *IJUM Journal*, Vol 20, No 1 (2012), 19-49.

-----, "Islamic Microfinance: An Inclusive Approach with Special Reference to Pakistan," *Makalah dipresentasikan pada Second European Research Conference on Microfinance June 16 – 18, Groningen, the Netherlands.*

- Kipsha, Erasmus Fabian dan Zhang, Xianzhi, "Sustainability, Profitability And Outreach Tradeoffs: Evidences From Microfinance Institutions In East Africa," *European Journal of Business and Management*, ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online), Vol.5, No.8, 2013,
- Lislevand, Camilla Janner, "The Effect of Capital Structure on Microfinance Institutions Performance," *Thesis*, The Education at The University Of Agder, 2012.
- Mahajan, Vijay and Nagasri, G, "Building Sustainable Microfinance Institutions in India," *The Seminar on New Development Finance*, Frankfurt, September 1999.
- Mahajan, Vijay and Nagasri, G, "Financial Services for the Rural Poor and Women in India: Access and Sustainability," *Jurnal International Development*, Vol. 8, No.2, 1996.
- Mahajan, Vijay and Nagasri, G, "Financial Services for the Rural Poor and Women in India: Access and Sustainability," dalam *Journal International Development*, Vol. 8, No.2, 1996.
- Makame, A and Morunde, Empirical findings on Cognitive Dissonance around Microfinance Outreach and Sustainability, *Unpublished paper*, Birmingham: University of Birmingham, 2007, dalam [http://www.business.bham.ac.uk/events/papers/A\\_Makame.pdf](http://www.business.bham.ac.uk/events/papers/A_Makame.pdf), diakses pada 18 October 2014.
- Martin, Lariviere S and Frederic, "Innovations in Rural Microfinance: The Challenges of Sustainability and Outreach." *Annual Seminar On New Development Finance*, Frankfurt: Goethe Universitat and Ohio State University, 1999.
- Mcguire, Paul B dan Conroy, John D, The Microfinance Phenomenon, *Asia-Pacific Review*, 2000, vol 7, No 1.
- Muhamad, Nadratuzzaman Hosen dan Lia Syukriyah Sa'ron, "Determinant Faktors of the Successful of Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)," *International Journal of Academic*

*Research in Economics and Management Sciences*, August 2012, Vol. 1, No. 4 ISSN: 2226-3624.

- Muhlis, “Perilaku Menabung di Perbankan Syariah Jawa Tengah”, *Disertasi Program Studi Doktor (S-3) Ilmu Ekonomi*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.
- Nadia, M, Olivares-Polanco, Francisco and Ramanan, T Radha, “Dangers in Mismanaging the Faktors Affecting the Operational Self-Sustainability (OSS) of Indian Microfinance Institutions (MFIs),” *An Exploration into Indian Microfinance Crisis Asian Economic and Financial Review*, Vol. 2, No. 3, 2012.
- Nyamsogoro, Ganka Daniel “Financial Sustainability of Rural Microfinance Institutions in Tanzania,” *a thesis of the University of Greenwich for the Degree of Doctor of Philosophy*, 2000.
- Parveen, Jannat Ara, “Sustainability Issues of Interest-Free Micro-Finance Institutions in Rural Development and Poverty Alleviation the Bangladesh Perspective,” *Theoretical and Empirical Researches in Urban Management*, Vol.11, No. 2, May 2009.
- Pollinger, J. J., J., Outhwaite dan H., Cordero-Guzman, “The Question of Sustainability for Microfinance Institutions,” *Journal of Small Business Management*, 2007.
- R, Stewart, Rooyen, Van, Majoro dan de Wet T, “What is the impact of microfinance on poor people?, A systematic review of evidence from sub-Saharan Africa,” *The EPPI-Centre is part of the Social Science Research Unit, Institute of Education*, University of London of the Social Science Research Unit, Institute of Education, University of London, 2010.
- Riwajanti, Nur Indah “Islamic Microfinance in Indonesia: A Comparative Analysis between Islamic Financial Cooperative (BMT) and Shari'ah Rural Bank (BPRS) on Experiences, Challenges, Prospects, and Roles in

- Developing Microenterprises,” *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50:3, 2014.
- Robert, G., “The Informal Financial Sector in Bangladesh: An Appraisal of its Role in Development,” *Journal of Development and Change*, 1990, Vol. 23.
- Rosenberg, Richard, Gonzales, Adrianand dan Narain, Sushma, “The new moneylenders: are the Poor Being Exploited by High Microcredit Interest Rates?,” *Occasional Paper*, No.15., February 2009, Washington DC, CGAP, dalam [http://www.cgap.org/gm/document-1.9.9534/OP15\\_rev.pdf](http://www.cgap.org/gm/document-1.9.9534/OP15_rev.pdf), accessed 05.05.2013.
- Rulindo, Ronald dan Mardhatillah, Amy, “Finding a Way to Enhance Impact of Islamic Microfinance the Role of Spiritual and Religious Enhancement Programmes, *Developing Country Studies*”, dalam [www.iiste.org](http://www.iiste.org), Vol.3, No.7, 2013.
- Saharuddin, “Nilai Kultur Inti dan Institusi Lokal Dalam Konteks Masyarakat Multi-Etnis”, *Bahan Diskusi Tidak Diterbitkan*, Depok: Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2001.
- Santoso, Hurip, Analisis Keterkaitan kompetensi dengan Kinerja keuangan (Studi Kasus pada Beberapa Lembaga Keuangan Syariah BMT (Baitul Maal wa Tamwil) di Jawa tengah), *Tesis*, Semarang, Undip, 2001.
- Schreiner, Mark Joseph, “A Framework For The Analysis Of The Performance And Sustainability Of Subsidized Microfinance Organizations With Application To Bancosol Of Bolivia And Grameen Bank Of Bangladesh,” *Dissertation, Presented in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree Doctor of Philosophy in the Graduate School of The Ohio State University*, 1997.
- Seibel, Hans Dieter, "Islamic Microfinance in Indonesia: The Challenge of Institutional Diversity, Regulation, and Supervision," *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Volume 23, Number 1, April 2008.

- Setyarini, P. Dewi, Hubeis, Musa dan dan Kadarisman, Darwin, "Evaluasi Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Swamitra Mina Dengan Pendekatan Balanced Scorecard (Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta)," dalam *Jurnal Manajemen IKM*, Februari 2010 Vol. 5 No. 1 ISSN 2085-8418.
- Sharma, Ashok, "Developing Sustainable Microfinance Systems," *ESCAP-ADB Joint Workshop on Mobilizing Domestic Finance for Development: Reassessment of Bank Finance and Debt Markets in Asia and the Pacific*, 22-23 November 2001, Bangkok.
- Sharma, S.R. and Nepal, V., "Strengthening of Credit Institutions /Programs for Rural Poverty Alleviation in Nepal," *Economic and Social Council (ECOSOC) for Asia and Pacific*, United Nations, Bangkok, Thailand, 1997.
- Sinah, S, "How to Calm the Charging Bull - an Agenda for CGAP in the Decade of the 'Teenies'," *Microfinance Focus*, 15 June 2010.
- Sinah, S, dalam Esubalew Assefaa, Niels Hermesb, dan Aljar Meestersb, "Competition and the performance of microfinance institution", *Applied Financial Economics*, 2013 Vol. 23, No. 9
- Siswanto, Ely,"Strategi Pengembangan BMT (Baitul Maal WA Tamwil) Dalam Memberdayakan Usaha Kecil Menengah," dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id> diakses maret 2013.
- Stewart R, van Rooyen C, Majoro M, de Wet T, "What is the impact of microfinance on poor people? A systematic review of evidence from sub-Saharan Africa," *University of London of the Social Science Research Unit*, Institute of Education, University of London: 2010).
- Sundari, Siti, dkk, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sustainabilitas Pertumbuhan Financial Lembaga Keuangan Mikro di Jawa Timur," dalam *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 2012, vol 9, No.1.

- Suryani, "Analisis efisiensi usaha di Lembaga Keuangan Mikro Syariah (studi kasus Alfa Dinar) tahun 2004," dalam <http://dglib.uns.ac.id>, diakses 10 agustus 2013.
- Tarmidi, Lepi T, "Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF Dan Saran", *Prosiding pidato pengukuhan Guru Besar Madya pada FEUI dengan judul "Krisis Moneter Tahun 1997/1998 dan Peran IMF"*, Jakarta, 10 Juni 1998.
- Traca, Marek Hudon Daniel "on the Efficiency Effects of Subsidies in Microfinance: an Empirical Inquiry", Working Papers CEB 01/2006, *Nova School of Business and Economics*, Lisbon, Portugal, ULB -- Universite Libre de Bruxelles, DOI: 10.1016/j.worlddev.2009.10.017
- Ugur, Z., "Commercial Banks and Microfinance", dalam *College Undergraduate Research Electronic Journal (CUREL)*, 2006.
- UNESCAP, "Microfinance for Poverty Reduction: Building Inclusive Financial Sectors in Asia and the Pacific," *Development Papers, Economic and Social Commissions for Asia and the Pacific*, No 27, United Nations, Thailand, 2006.
- Vento, Gianfranco A, "Recent Trends in Microfinance Industry: Regulation, Supervision and the Principles of the Basel Committee," dalam [www.mra.gov.bd](http://www.mra.gov.bd) diakses maret 2013.
- Voola, Archana Preeti, "the Sustainability of What? the Challenge for Microfinance in Australia," *Third Sector Review*, Volume 19, Nomor 1, Januari 2013.
- Warde, Ibrahim, *Islamic Finance: Keuangan Islam Dalam Perekonomian Global*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), Terj, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Widiastuti, Nur, "Pengaruh Relijiusitas, Pendapatan, dan Tanggungan Keluarga terhadap Jumlah Tabungan," *Jurnal Telaah Bisnis*, Vol.4, Nomor 2, Desember 2003.
- Widiawati, Besse, "Analisis Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus Pada Baitul Mal Wattamwil di

Provinsi Jambi,” *Jurnal Manajemen dan Pembangunan*, Vol 2, No. 2, Tahun 2003.

Woldeyes, Melkamu Tamene “Determinants of Operational and Financial Self-Sufficiency: An Empirical Evidence of Ethiopian Microfinance Institutions”, *Thesis, submitted to The Department of Accounting and Finance*, Addis Ababa University, Addis Ababa, Ethiopia, May, 2012.

Woller, G., Dunford, C., dan Warner, “Where to Microfinance,” *International Journal of Economic Development*, 1991.

Zaigham, Roshane dan Asghar, Nadia, “Sustainability of Micro Finance Banks: a Comparative Case Study from Pakistan,” *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Volume 3, no 8, December 2011.

Zerai, Bereket, dan Rani, Lalitha “Is There a Tradeoff between Outreach and Sustainability of Micro finance institutions? Evidence from Indian Microfinance Institutions (MFIs),” *European Journal of Business and Management*, Vol 4, No.2, 2012.

### 3. Ensiklopedi

Jenkins, Willis, “Sustainability Theory” dalam *Berkshire Encyclopedia of Sustainability: The Spirit of Sustainability*, diedit oleh Willis Jenkins, Massachusetts: Berkshire Publishers, 2009.

### 4. Tulisan Koran

Artikel berita dalam <http://www.republika.co.id/berita/bisnis-syariah/berita/10/03/31/108932-baru-80persen-bmt-yogya-berbadan-hukum-koperasi/>, diakses pada 05 Juni 2014

Artikel dalam <http://harianjoglosemar.com/berita/pemkab-cek-bmt-dan-koperasi-syariah-45961.html/> accessed diakses pada 05 Juni 2014.

[Http://hendrihermawanadinugraha.wordpress.com/2012/03/26/manajemen-operasional-bmt-studi-di-bmt-mitra-usaha-ummat](http://hendrihermawanadinugraha.wordpress.com/2012/03/26/manajemen-operasional-bmt-studi-di-bmt-mitra-usaha-ummat).

M Amin Aziz, Pendekatan Grameen Bank untuk BMT, Republika online, 27 Agustus 2009.

## 5. Rujukan Web

Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro

Ismail, Abdul Ghafar and Candro, Wijanto Mislan, "Sustainability of BMT Financing for Developing Micro-enterprises," dalam <http://mpr.ub.uni-muenchen.de/13746/>

Microfinance Bulletin, Washington DC, Microfinance Information Exchange, Inc. (MIX), dalam [http://www.themix.org/sites/default/files/MIX\\_MBB16\\_Spring%202008%20Issue.pdf](http://www.themix.org/sites/default/files/MIX_MBB16_Spring%202008%20Issue.pdf), 2008a, Issue No.16 Spring, diakses 30.03.2013.

United Nations Capital Development Fund (UNCDF), 2009, "Microfinance Distance Learning Course", dalam <http://www.uncdf.org/mfdl/index.php?>, diakses 10.04.2013.

## KUESIONER PENELITIAN

Yth. Bapak/Ibu/Saudara(i),

Dalam rangka penyusunan disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang berjudul “ANALISIS FAKTOR JANGKAUAN, KINERJA LEMBAGA, KEPERCAYAAN (TRUST), RELIGIUSITAS DAN PRODUKTIVITAS STAF TERHADAP SUSTAINABILITAS LEMBAGA KEUANGAN MIKRO (LKM) SYARIAH DI Yogyakarta” kami membutuhkan data, oleh karena itu kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu/ berkenan memberikan pendapat pada kuesioner yang kami berikan.

Hal-hal yang berkaitan dengan identitas diri Bapak/Ibu/Saudara akan kami rahasiakan. Atas kesediaan dan kerjasamanya kami sampaikan banyak terimakasih.

Yogyakarta, 11 April 2014

Hormat kami,

Petunjuk Pengisian:

1. Daftar pertanyaan di bawah ini hanya semata-mata untuk data penelitian dalam rangka penyelesaian studi (S3) di Program Studi DOKTOR UIN Sunan Kalijaga
2. Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara(i) dan sesuai dengan keadaan yang dialami.
3. Pilihlah salah satu jawaban dengan memberikan tanda silang (X).

### PROFIL BMT

1	Nama BMT	.....
2	Alamat BMT	.....
3	Waktu Berdiri	Tanggal ..... Bulan ..... Tahun .....
4	Mulai Beroperasi	Tanggal ..... Bulan ..... Tahun .....
5	Bentuk Lembaga	a. Yayasan b. Koperasi c. PT atau CV d. Lainnya, .....

Daftar pernyataan	
b) Sustainability	
1. Bagaimana BMT anda mendapatkan keuntungan dilihat dalam lima tahun terakhir	<p>Maksud pertanyaan: seberapa besar keuntungan yang didapat oleh BMT anda dari pembiayaan dalam lima tahun terakhir?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih 10 juta dalam setahun</li> <li>2. Lebih 20 juta dalam setahun</li> <li>3. Lebih 30 jutasetahun</li> <li>4. Lebih 40jt setahun</li> <li>5. Lebih 50jt setahun</li> </ol>
2. Bagaimana BMT anda mendapatkan Subsidi untuk meningkatkan modal ?	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda mendapatkan subsidi dari.....</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subsidi Full pemerintah</li> <li>2. Subsidi full swasta</li> <li>3. Subsidi sebagian pemerintah</li> <li>4. Subsidi sebagian swasta</li> <li>5. Mandiri</li> </ol>
3. Bagaimana pendapatan BMT ini dalam 5 tahun terakhir	<p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak stabil</li> <li>2. Kurang stabil</li> <li>3. Cukup stabil</li> <li>4. stabil</li> <li>5. Sangat stabil</li> </ol>

4. Bagaimana Biaya operasional dalam 5 tahun terakhir	<p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak stabil</li> <li>2. Kurang stabil</li> <li>3. Cukup stabil</li> <li>4. stabil</li> <li>5. Sangat stabil</li> </ol>
5. Bagaimana nasabah peminjam BMT anda yang akan diberikan pinjaman dapat diketahui tidak akan terjadi kemacetan dalam pengembalian pinjaman?	<p>Maksud jawaban: apakah BMT anda memiliki standar dalam pemberian pembiayaan kepada nasabah dan atau calon nasabah?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat tidak setuju</li> <li>2. Tidak setuju</li> <li>3. Netral</li> <li>4. Setuju</li> <li>5. Sangat setuju</li> </ol>
6. Bagaimana Nasabah peminjam BMT mengembalikan pinjaman dengan tepat waktu?	<p>Jawaban: seberapa sering anggota BMT tidak mengembalikan pinjaman dengan tepat waktu dalam setahun?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Antara 1-3 kali dalam setahun</li> <li>3. Antara 3-6 kali dalam setahun</li> <li>4. Antara 6-9 kali dalam setahun</li> <li>5. Sembilan kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
7. Bagaimana pengaruh Aturan peminjaman terhadap Kualitas pembiayaan yang diberikan oleh	<p>Maksud pertanyaan: seberapa besar pengaruh syarat untuk pembiayaan</p>

<p>BMT anda?</p>	<p>terhadap kualitas dari pembiayaan yang diberikan BMT anda?          Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak syarat dan aturan yang ketat sehingga tidak memiliki pengaruh</li> <li>2. Ada Syarat dan aturan dalam pembiayaan namun pembiayaan tetap tidak terjadi peningkatan</li> <li>3. Ada syarat dan aturan yang ketat namun mudah untuk memenuhinya, pembiayaan yang diberikan sedikit namun terjadi penumpukan pengajuan untuk pembiayaan</li> <li>4. Ada Syarat dan aturan umum, namun tidak terjadi seleksi</li> <li>5. Ada syarat dan aturan, pembiayaan berjalan normal.</li> </ol>
<p>8. Bagaimana Struktur aturan BMT anda dalam melayani nasabah peminjam ?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa besar pengaruh struktur aturan BMT anda dalam melayani nasabah peminjam?          Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 20% atau lebih</li> <li>2. Antara 15 %-20 %</li> </ol>

	<p>3. Antara 10%-15 %</p> <p>4. Anatar 5 %-10 %</p> <p>5. 5 % atau kurang.</p>
6. Bagaimana aturan BMT anda dalam mengelola pinjaman dalam sisi kualitas?	<p>Maksud pertanyaan: seberapa besar kualitas aturan BMT berpengaruh pada pengelolaan pinjaman yang minimal resikonya?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Antara 1-3 kali dalam setahun</li> <li>3. Antara 3-6 kali dalam setahun</li> <li>4. Antara 6-9 kali dalam setahun</li> <li>5. Sembilan kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
7. Bagaimana BMT anda mengendalikan biaya sebagai aturan yang terukur?	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda mengendalikan biaya sebagai aturan yang terukur ?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Antara 1-3 kali dalam setahun</li> <li>3. Antara 3-6 kali dalam setahun</li> <li>4. Antara 6-9 kali dalam setahun</li> <li>5. Sembilan kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
8. Bagaimana System organisasi BMT anda mudah untuk beradaptasi dengan perubahan pasar	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering system organisasi BMT anda ditinjau ulang untuk dapat dalam beradaptasi</p>

	<p>permintaan nasabah peminjamn?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Antara 1-3 kali dalam setahun</li> <li>3. Antara 3-6 kali dalam setahun</li> <li>4. Antara 6-9 kali dalam setahun</li> <li>5. Sembilan kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>9. Bagaimana Hasil pekerjaan BMT ini dengan alokasi waktu yang ditentukan</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda mengevaluasi hasil pekerjaan yang sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Antara 1-3 kali dalam setahun</li> <li>3. Antara 3-6 kali dalam setahun</li> <li>4. Antara 6-9 kali dalam setahun</li> <li>5. Sembilan kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>10. Bagaimana kesesuaian hasil Kinerja BMT dengan standar hasil pekerjaan yang di tetapkan dan dipertanggungjawabkan?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah hasil evaluasi kinerja BMT anda mendapatkan hasil yang telah disepakati dalam rapat anggota dan pengurus BMT anda sehingga dapat dipertanggungjawabkan?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak sama sekali</li> <li>2. tidak mendapatkan hasil</li> </ol>

	<p>karena belum ada RAT</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Belum mendapatkan hasil</li> <li>4. Sesuai dengan hasil kerja</li> <li>5. Sangat sesuai hasil kerja dan telah dipertanggungjawabkan</li> </ol>
<p>11. Bagaimana pengelola BMT anda dapat berhasil dalam pelaksanaan tugas dari tiap-tiap bagian?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda mengevaluasi hasil pekerjaan yang sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Antara 1-3 kali dalam setahun</li> <li>3. Antara 3-6 kali dalam setahun</li> <li>4. Antara 6-9 kali dalam setahun</li> <li>5. Sembilan kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>12. Bagaimana pencapaian unjuk kerja BMT ini dengan maksimal?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda memndapatkan hasil pekerjaan yang maksimal?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak maksimal</li> <li>2. Belum maksimal</li> <li>3. Hasil Maksimal tapi kuantitas saja</li> <li>4. Hasil Maksimal dengan kuantitas dan kualitas</li> <li>5. Hasil sangat Maksimal</li> </ol>

<p>13. Bagaimana Target BMT anda mampu dicapai dengan biaya murah?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda mampu mencapai dengan target dan biaya murah?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak maksimal</li> <li>2. Belum maksimal</li> <li>3. Hasil Maksimal tapi kuantitas saja</li> <li>4. Hasil Maksimal dengan kuantitas dan kualitas</li> <li>5. Hasil sangat Maksimal</li> </ol>
<p>14. Bagaimana BMT ini dapat merecovery asset jika terjadi krisis?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT ini melakukan recovery asset?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Antara 1-3 kali dalam setahun</li> <li>3. Antara 3-6 kali dalam setahun</li> <li>4. Antara 6-9 kali dalam setahun</li> <li>5. Sembilan kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>15. Bagaimana BMT anda mendorong penyedia jasa keuangan utama yang ada (lembaga keuangan apex, bank komersial, perusahaan asuransi, koperasi) untuk memasuki sektor keuangan mikro sebagai proposisi bisnis yang serius?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda mengajukan kepada Banks syaria untuk menjadikan penyedia jasa keuangan utama sebagai proposisi bisnis yang serius?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama</li> </ol>

	sekali
	2. Antara 1-3 kali dalam setahun
	3. Antara 3-6 kali dalam setahun
	4. Antara 6-9 kali dalam setahun
	5. Sembilan kali atau lebih dalam setahun



<p>a. 13. Bagaimana BMT anda memperbesar sumber daya keuangan?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda mendapatkan kunjungan dari penyedia dana dari lembaga keuangan seperti bank syariah untuk mendukung sumber daya keuangan di BMT anda? Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Antara 1-3 kali dalam setahun</li> <li>3. Antara 3-6 kali dalam setahun</li> <li>4. Antara 6-9 kali dalam setahun</li> <li>5. Sembilan kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>b. 14. Bagaimana BMT anda memperluas layanan LKM</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda memetakan kebutuhan nasabah peminjamn atas layanan BMT anda? Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Antara 1-3 kali dalam setahun</li> <li>3. Antara 3-6 kali dalam setahun</li> <li>4. Antara 6-9 kali dalam setahun</li> <li>5. Sembilan kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>c. 15. Bagaimana BMT anda membangun sistem permintaan</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda</p>

<p>yang kuat?</p>	<p>memberikan informasi kepada nasabah dan atau calon nasabah tentang prospek bisnis yang menjanjikan di BMT anda? Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Antara 1-3 kali dalam setahun</li> <li>3. Antara 3-6 kali dalam setahun</li> <li>4. Antara 6-9 kali dalam setahun</li> <li>5. Sembilan kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>d. 16. Bagaimana BMT anda mengoptimalkan pengembangan keuangan berbasis lembaga masyarakat?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda memiliki kerangka untuk pengembangan keuangan berbasis masyarakat? Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada sama sekali</li> <li>2. Belum ada dan sedang direncanakan</li> <li>3. ada belum terealisasi</li> <li>4. ada sedang dalam peninjauan awal</li> <li>5. ada dan telah terealisasi</li> </ol>
<p>e. Variabel Kinerja Lembaga</p>	
<p>17. Bagaimana Pengaruh kecukupan regulasi terhadap efektifitas regulasi BMT secara Umum?</p>	<p>Maksud pertanyaan: pengaruh kecukupan regulasi terhadap efektifitas regulasi.</p>

	<p>Jawaban.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecukupan regulasi tidak berpengaruh terhadap efektivitas regulasi.</li> <li>2. Kecukupan regulasi kurang berpengaruh terhadap efektivitas regulasi.</li> <li>3. Kecukupan regulasi cukup berpengaruh terhadap efektivitas regulasi.</li> <li>4. Kecukupan regulasi berpengaruh terhadap efektivitas regulasi.</li> <li>5. Kecukupan regulasi sangat berpengaruh terhadap efektivitas regulasi.</li> </ol>
<p>18. Bagaimana konsistensi BMT anda dalam melaksanakan/mematuhi peraturan-peraturan dan kebijakan pemerintah ?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa baik BMT anda dalam melaksanakan/mematuhi regulasi dengan seberapa sering BMT anda melanggar regulasi dalam satu tahun.</p> <p>Jawaban :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima kali atau lebih.</li> <li>2. Empat kali.</li> <li>3. Tiga kali</li> <li>4. Dua kali</li> <li>5. Satu kali atau tidak pernah.</li> </ol>
<p>19. Bagaimana efektivitas pedoman standar akuntansi dan keuangan terhadap BMT anda?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda saat ini sudah menerapkan standar akuntansi dan keuangan sehingga</p>

	<p>tercermin pada TKS BMT anda?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. BMT belum menerapkan standar akuntansi dan keuangan.</li> <li>2. BMT belum sepenuhnya menerapkan standar dan akuntansi keuangan.</li> <li>3. BMT sudah menerapkan standar dan akuntansi keuangan.</li> <li>4. BMT sudah menerapkan standar dan akuntansi keuangan dengan baik.</li> <li>5. BMT sudah menerapkan standar dan akuntansi keuangan dengan sangat baik.</li> </ol>
<p>20. Bagaimana sistem pelaporan yang diterapkan oleh instansi berwenang mempengaruhi kinerja BMT anda?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah system pelaporan BMT kepada instansi terkait mempengaruhi sistim pengawasan secara efektif?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. BMT tidak perlu system pelaporan yang baik.</li> <li>2. BMT memerlukan pengawasan saja, tanpa harus memberikan</li> </ol>

	<p>laporan secara rutin kepada instansi terkait.</p> <p>3. BMT perlu memberikan laporan kepada instansi terkait cukup setahun sekali.</p> <p>4. BMT membutuhkan system pelaporan kepada instansi terkait secara rutin untuk pengawasan.</p> <p>5. BMT membutuhkan system pelaporan kepada instansi terkait yang baik sebagai bagian dari proses pengawasan rutin.</p>
<p>21. Bagaimanakan Efektifitas pelaksanaan pelaporan yang harus disampaikan BMT anda kepada Instansi terkait?</p>	<p>Maksud pertanyaan: Apakah Laporan yang disampaikan BMT kepada Instansi Terkait bermanfaat bagi pengawasan yang efektif?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laporan sama sekali tidak bermanfaat.</li> <li>2. Laporan cukup bermanfaat.</li> <li>3. Laporan bermanfaat</li> <li>4. Laporan sangat bermanfaat.</li> <li>5. Laporan sangat bermanfaat dan selalu disertai tindaklanjut yang jelas dan konkret.</li> </ol>
<p>22. Bagaimanakah pengaruh pemeriksaan oleh petugas pengawas dari instansi terkait terhadap kinerja BMT anda?</p>	<p>Maksud pertanyaan: bagaimana pengaruh pemeriksaan terhadap kinerja BMT.</p>

	<p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada pengaruh.</li> <li>2. Kurang berpengaruh</li> <li>3. Cukup berpengaruh</li> <li>4. Berpengaruh</li> <li>5. Sangat berpengaruh.</li> </ol>
<p>23. Bagaimanakah pelaksanaan pemberian sanksi oleh instansi terkait terhadap kinerja BMT anda?</p>	<p>Maksud pertanyaan: Pelanggaran yang dilakukan BMT yang berkinerja baik, relative kecil.</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu diberi sanksi</li> <li>2. Sering diberi sanksi</li> <li>3. Terkadang diberi sanksi, tetapi tidak konsisten</li> <li>4. Hanya diberitahu BMT dapat diberi sanksi</li> <li>5. Tidak pernah diberi sanksi</li> </ol>
<p>24. Bagaimana tingkat pengetahuan pengurus dan manajemen BMT anda ?</p>	<p>Maksud pertanyaan: bagaimana tingkat pengetahuan rata-rata pengurus dan manajemen BMT anda, dilihat dari tingkat pendidikan terakhir?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rata-rata lulusan SD</li> <li>2. Rata-rata lulusan SLTP</li> <li>3. Rata-rata lulusan SLTA</li> <li>4. Rata-rata lulusan D3/Akademi</li> <li>5. Rata-rata lulusan S1/S2.</li> </ol>
<p>25. Bagaimana Pengalaman Pengurus dan manajemen BMT dalam mengelola BMT atau</p>	<p>Maksud pertanyaan: berapa lama pengalaman pengurus dan manajemen BMT anda</p>

<p>lembaga keuangan mikro lainnya?</p>	<p>pada umumnya?            Jawaban:            1. Satu tahun atau kurang            2. Satu hingga dua tahun            3. Dua hingga tiga tahun            4. Tiga hingga empat tahun            5. Empat tahun atau lebih.</p>
<p>26. Bagaimana keikutsertaan pengurus dan manajemen BMT dalam berbagai pelatihan yang icrelevan dengan BMT dalam setahun?</p>	<p>Maksud jawaban: berapa kali pelatihan yang diikuti oleh pengurus dan manajemen BMT anda dalam satu tahun?            Jawaban:            1. Satu kali atau kurang            2. Satu kali hingga dua kali            3. Dua hingga tiga kali            4. Tiga hingga empat kali            5. Empat kali hingga lebih.</p>
<p>27. Bagaimana penyebaran jangkauan pelayanan BMT anda, dilihat dari jumlah account Officer (AO)-nya?</p>	<p>Maksud pertanyaan: berapa jumlah AO BMT anda untuk menjangkau dan melayani anggota /calon anggota BMT?            Jawaban:            1. Satu orang merangkap fungsi yang lain.            2. Dua orang            3. Tiga orang            4. Empat orang            5. Lima orang atau lebih.</p>
<p>28. Bagaimana BMT anda menyalurkan pinjaman kepada anggotanya, dilihat dari nilai pinjaman</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa besarkah BMT anda memberikan pinjaman kepada anggota dan atau calon anggota?            Jawaban untuk BMT besar (asetnya di atas Rp. 5 miliar)            1. Kurang dari Rp.1 Miliar</p>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. antara Rp.1 Miliar - Rp. 2 Miliar</li> <li>3. antara Rp.2 Miliar - Rp. 3 Miliar</li> <li>4. antara Rp.3 Miliar - Rp.4 Miliar</li> <li>5. di atas Rp.4 Miliar.</li> </ol> <p>Jawaban untuk BMT sedang (asetnya RP. 1 - Rp. 5 miliar):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.0,5 Miliar</li> <li>2. antara Rp.0,5 - 1 Miliar</li> <li>3. antara Rp.1 - 2 Miliar</li> <li>4. antara Rp.2-3 Miliar</li> <li>5. di atas Rp.3 Miliar.</li> </ol> <p>Jawaban untuk BMT sedang (asetnya kurang dari RP. 1 miliar):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.350 juta</li> <li>2. antara Rp.350 - 450 juta</li> <li>3. antara Rp.450 - 600 juta</li> <li>4. antara Rp.600 - 750 juta</li> <li>5. di atas Rp.750 juta.</li> </ol>
<p>29. Bagaimana pelayanan pembiayaan BMT anda kepada anggotanya dilihat dari jumlah anggota BMT anda yang memperoleh pinjaman</p>	<p>Maksud pertanyaan : seberapa banyakkah jumlah anggota/calon anggota yang memperoleh pembiayaan dari BMT anda ?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari 20 orang</li> <li>2. Antara 20-100orang</li> <li>3. Antara 100-500 orang</li> </ol>

	<p>4. Antara 500-1000 orang</p> <p>5. Di atas 1000 orang</p>
<p>30. Bagaimanakah komposisi portofolio pembiayaan yang diberikan kepada anggota/calon anggota BMT anda, khususnya untuk wanita dan usaha mikro?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa banyak pembiayaan BMT anda kepada wanita dan usaha mikro (pembiayaan kurang dari Rp. 1 juta) ?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 10 % atau kurang</li> <li>2. Antara 10 %-25 %</li> <li>3. Antara 25 %- 50 %</li> <li>4. Antara 50 %- 75 %</li> <li>5. 75 % atau lebih.</li> </ol>
<p>31. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pendanaan dari pembiayaan komersial untuk meningkatkan kapasitas usaha BMT anda?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa pembiayaan komersil dari Lembaga keuangan yang diterima BMT anda?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada simpanan</li> <li>2. Jumlah simpanan kurang dari pembiayaan yang diterima</li> <li>3. Jumlah simpanan kurang dari <math>\frac{1}{2}</math> pembiayan diterima.</li> <li>4. Jumlah simpanan sama dengan jumlah pembiayaan yang diterima</li> <li>5. Jumlah simpanan lebih besar dari pembiayaan</li> </ol>
<p>32. Bagaimana BMT ini menerapkan sistem operasional prosedur (SOP) dan system operasional manajemen (SOM) ?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda memiliki dan melaksanakan SOP dan SOM?</p> <p>Jawaban:</p>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak memiliki SOP dan SOM</li> <li>2. Memiliki SOP dan SOM, manual dan tidak lengkap</li> <li>3. Memiliki SOP dan SOM, manual dan lengkap</li> <li>4. Memiliki SOP dan SOM, lengkap dan terintegrasi dengan system informasi stand alone.</li> <li>5. Memiliki SOP dan SOM, lengkap dan terintegrasi dengan system informasi on line (terintegrasi dalam jaringan)</li> </ol>
<p>33. Bagaimana BMT anda menggunakan <i>plan business</i>?</p>	<p>Maksud jawaban: apakah BMT anda memiliki dan melaksanakan business plan?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak memiliki business plan</li> <li>2. Memiliki business plan, tetapi tidak lengkap</li> <li>3. Memiliki business plan lengkap</li> <li>4. Memiliki business plan lengkap, dan gambaran rencana jangka menengah –panjang.</li> <li>5. Memiliki business plan lengkap dan rencana jangka panjang secara lengkap.</li> </ol>
<p>34. Bagaimana pelaksanaan fungsi</p>	<p>Maksud pertanyaan:</p>

<p>pengawasan internal di BMT anda?</p>	<p>seberapa sering BMT anda melaksanakan fungsi pengawasan/ pemeriksaan internal?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak berfungsi</li> <li>2. Sekali dalam setahun dan terdokumentasi</li> <li>3. Sekali dalam 6 bulan dan terdokumentasi</li> <li>4. Sekali dalam 3 bulan dan terdokumentasi</li> <li>5. Sekali dalam 1 tahun</li> </ol>
<p>35. Bagaimana Kecurangan yang terjadi di BMT anda selama ini?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering terjadi kecurangan di BMT anda?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada kecurangan dan menimbulkan insolvent atau menyebabkan potency bankrupt</li> <li>2. Ada kecurangan yang merugikan secara keuangan, tetapi tidak insolvent</li> <li>3. Ada kecurangan dengan konsekwensi keuangan, tetapi tidak merugikan</li> <li>4. Ada kecurangan tetapi tidak ada konsekwensi keuangan</li> <li>5. Tidak ada kecurangan</li> </ol>
<p>36. Bagaimana frekwensi kunjungan petugas supervise BMT anda ke nasabah pembiayaan setiap tahun?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering petugas BMT anda melakukan pengawasan ke lapangan dalam setahun terhadap anggota/calon anggota penerima pembiayaan?</p>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Sekali dalam setahun</li> <li>3. Dua kali dalam setahun</li> <li>4. Tiga kali dalam setahun</li> <li>5. Empat kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>37. Bagaimana penerapan manajemen resiko dalam pembiayaan pada BMT saudara?</p>	<p>Maksud pertanyaan seberapa besar NPL pada BMT anda setelah menerapkan manajemen resiko dalam menyalurkan pembiayaan?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 20% atau lebih</li> <li>2. Antara 15 %-20 %</li> <li>3. Antara 10%-15 %</li> <li>4. Anatar 5 %-10 %</li> <li>5. 5 % atau kurang.</li> </ol>
<p>38. Bagaimana frekwensi pertemuan antar anggota BMT anda dalam setiap tahun?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering anggota dan atau calon anggota BMT anda melakukan pertemuan dalam setahun?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Antara 1- 3 kali dalam setahun</li> <li>3. Antara 3 - 6 kali dalam setahun</li> <li>4. Antara 6- 9 kali dalam setahun</li> <li>5. Sembilan kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>39. Bagaimana keberadaan tokoh masyarakat yang ikut terlibat menjadi manajemen/pengurus mempengaruhi kinerja BMT anda ?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda memiliki tokoh yang dihormati dalam masyarakat dan ikut serta aktif dalam BMT anda, missal sebagai pengurus,</p>

	<p>Pembina, atau pengelola.</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak memiliki tokoh</li> <li>2. Memiliki tokoh, tetapi tidak terlibat langsung dalam BMT</li> <li>3. Memiliki tokoh, tetapi tidak menjadi pengurus</li> <li>4. Memiliki tokoh, menjadi pengurus, tetapi tidak menjadi perekat atau panutan kelompok masyarakat</li> <li>5. Memiliki tokoh, sebagai pengurus, dan berfungsi sebagai perekat atau panutan kelompok masyarakat.</li> </ol>
<p>40. Bagaimana peran asosiasi yang mewadahi aktivitas BMT terhadap kondisi/kinerja BMT anda?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda memiliki asosiasi (perkumpulan) BMT dan berfungsi sebagaimana yang diharapkan (seperti fungsi advokasi, diseminasi informasi, mediasi, dsb..?)</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada asosiasi</li> <li>2. Ada asosiasi tetapi tidak berfungsi</li> <li>3. Ada asosiasi tetapi belum mandiri</li> <li>4. Ada asosiasi, mandiri, tetapi tidak berfungsi secara lengkap</li> <li>5. Ada asosiasi, mandiri, dan melaksanakan fungsinya secara lengkap dalam membentuk</li> </ol>

	capacity building.
41. Bagaimana peran lembaga/instansi yang melakukan penilaian/rating BMT terhadap kondisi/ kinerja BMT anda?	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda membutuhkan instansi/lembaga yang berfungsi melakukan penilaian/rating terhadap BMT anda?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak perlu</li> <li>2. Membutuhkan jika diwajibkan</li> <li>3. Membutuhkan jika dipersyaratkan saja oleh investor/ sohibul maal</li> <li>4. Membutuhkan untuk publikasi</li> <li>5. Sangat membutuhkan untuk mengukur kinerja BMT dalam periode tertentu.</li> </ol>
42. Bagaimana peran lembaga/instansi penyedia jasa audit BMT terhadap kondisi/kinerja BMT anda?	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda membutuhkan instansi/lembaga penyedia jasa audit terhadap BMT anda?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak perlu</li> <li>2. Membutuhkan jika diwajibkan</li> <li>3. Membutuhkan jika dipersyaratkan saja oleh investor/ sohibul maal</li> <li>4. Membutuhkan untuk publikasi dan pencarian dana</li> <li>5. Sangat membutuhkan untuk mengukur kinerja BMT dalam periode</li> </ol>

	tertentu.
43. Bagaimana peran induk BMT terhadap kondisi/kinerja BMT anda?	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda memiliki induk BMT dan bagaimana fungsi tersebut (seperti fungsi wholeseller dalam pendanaan, fasilitator transaksi interlending, pelatihan, dsb.?)</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak memiliki</li> <li>2. Memiliki tetapi tidak berfungsi sama sekali</li> <li>3. Memiliki tetapi tidak melaksanakan fungsinya.</li> <li>4. Memiliki dan melaksanakan sebagian fungsinya.</li> <li>5. Memiliki dan melaksanakan fungsi.</li> </ol>
44. Bagaimana peran lembaga/instansi penjamin simpanan (jika ada) terhadap kondisi kinerja BMT anda?	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda memerlukan instansi/lembaga penyedia jasa penjaminan simpanan anggota/calon anggota BMT anda?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak perlu</li> <li>2. Memerlukan jika tidak dipungut biaya tambahan</li> <li>3. Memerlukan jika diwajibkan regulator</li> <li>4. Memerlukan untuk melindungi timbulkan kewajiban bagi pengurus dan manajemen</li> <li>5. Sangat memerlukan untuk perlindungan bagi</li> </ol>

	anggota, manajemen dan pengurus.
45. Bagaimana penghimpunan dana simpanan pada BMT anda, dilihat dari total nilai simpanan pada BMT anda?	<p>Maksud pertanyaan: seberapa besar BMT anda menghimpun dana simpanan dari anggota/calon anggotanya?</p> <p>Jawaban untuk BMT besar (asetnya di atas Rp. 5 miliar)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.1 Miliar</li> <li>2. antara Rp.1 Miliar - Rp. 2 Miliar</li> <li>3. antara Rp.2 Miliar - Rp. 3 Miliar</li> <li>4. antara Rp.3 Miliar - Rp.4 Miliar</li> <li>5. di atas Rp.4 Miliar.</li> </ol> <p>Jawaban untuk BMT sedang (asetnya RP. 1 - Rp. 5 miliar):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.0,5 Miliar</li> <li>2. antara Rp.0,5 - 1 Miliar</li> <li>3. antara Rp.1 - 2 Miliar</li> <li>4. antara Rp. 2-3 Miliar</li> <li>5. di atas Rp. 3 Miliar.</li> </ol> <p>Jawaban untuk BMT kecil (asetnya kurang dari RP. 1 miliar):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.350 juta</li> <li>2. antara Rp.350 - 450 juta</li> <li>3. antara Rp.450 - 600 juta</li> <li>4. antara Rp.600 - 750 juta</li> <li>5. di atas Rp.750 juta</li> </ol>
46. bagaimana penghimpunan dana simpanan pada BMT anda, dilihat dari jumlah rekenening simpanan BMT anda?	<p>Maksud pertanyaan: seberapa banyak anggota dan calona anggota menempatkan dananya pada</p>

	<p>simpanan di BMT anda?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari 20 rekening simpanan</li> <li>2. Antara 20-100 rekening simpanan</li> <li>3. Antara 100-500 rekening simpanan</li> <li>4. Antara 500-1000 rekening simpanan</li> <li>5. Di atas 1000 rekening simpanan</li> </ol>
<p>47. Bagaimana pendanaan BMT anda, dilihat dari nilai pembiayaan komersial dari lembaga keuangan (bank syariah) yang diterima BMT anda?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa besar nilai pembiayaan komersial dari lembaga keuangan yang diterima oleh BMT anda?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.1 Miliar</li> <li>2. antara Rp.1 Miliar - Rp. 2 Miliar</li> <li>3. antara Rp.2 Miliar - Rp. 3 Miliar</li> <li>4. antara Rp.3 Miliar - Rp.4 Miliar</li> <li>5. di atas Rp.4 Miliar.</li> </ol>
<p>48. Bagaimana pandangan BMT anda, dilihat dari jumlah pemberi pembiayaan (bank syariah) yang pernah memberi pembiayaan kepada BMT anda?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa banyak lembaga keuangan yang pernah memberikan pembiayaan komersial kepada BMT anda?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu Lembaga atau belum pernah</li> <li>2. Dua lembaga</li> <li>3. tiga lembaga</li> <li>4. empat lembaga</li> </ol>

	5. lima lembaga
49. Bagaimana kondisi perekonomian di daerah anda, dilihat dari rata-rata pertumbuhan PDB propinsi memepengaruhi kinerja BMT anda?	Jawaban: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak berpengaruh</li> <li>2. kurang berpengaruh</li> <li>3. cukup berpengaruh</li> <li>4. berpengaruh</li> <li>5. sangat berpengaruh</li> </ol>
50. Bagaimana kondisi perekonomian di daerah anda, dilihat dari rata-rata pertumbuhan inflasi propinsi memepengaruhi kinerja BMT anda?	Jawaban: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak berpengaruh</li> <li>2. kurang berpengaruh</li> <li>3. cukup berpengaruh</li> <li>4. berpengaruh</li> <li>5. sangat berpengaruh</li> </ol>
51. Bagaimana pengaruh insentif pajak yang diberikan pemerintah, baik pusat maupun daerah kepada BMT anda, terhadap BMT anda?	Jawaban: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak berpengaruh</li> <li>2. kurang berpengaruh</li> <li>3. cukup berpengaruh</li> <li>4. berpengaruh</li> <li>5. sangat berpengaruh</li> </ol>
52. Bagaimana pengaruh pemberian subsidi dari pemerintah/ lembaga donor lainnya kepada masyarakat terhadap BMT anda?	Maksud pertanyaan: apakah BMT anda banyak memanfaatkan subsidi yang diberikan oleh pemerintah/ donor agar BMT anda lebih berkembang? Jawaban: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak bermanfaat</li> <li>2. Memanfaatkan tetapi tidak berdampak apapun</li> <li>3. Memanfaatkan tetapi tidak ada hubungannya dengan perkembangan BMT anda</li> <li>4. Memanfaatkan dan cukup berpengaruh terhadap</li> </ol>

	perkembangan BMT 5. Memanfaatkan dan mempengaruhi perkembangan BMT.
53. Apa nilai rating BMT anda?	Jawaban: 1. BB, 2. BBB, 3. A, 4. AA, 5. AAA
<b>Variabel trust (kepercayaan)</b>	
54. Bagaimana Tingkat kesehatan keuangan BMT ini dalam lima tahun terakhir.	Maksud pertanyaan: seberapa besar tingkat kesehatan BMT anda dalam lima tahun terakhir? Jawaban: 1. 25 % BMT ini sehat keuangan 2. 35 % BMT ini kesehatan keuangan 3. 50 % BMT ini sehat keuangannya 4. 75 % BMT ini sehat keuanganya 5. 80-100 % BMT ini sehat secara keuangan dan operasional.
55. Bagaimana kondisi Profesionalitas Pengelola BMT anda?	Maksud pertanyaan: seberapa besar tingkat kemampuan pengelola BMT anda dalam layanan nasabah? Jawaban: 1. Professional, Syarat dan prasyarat Biasa 2. Professional, Syarat dan prasyarat umum 3. Professional, Syarat dan prasyarat umum dan biasa 4. Professional, Syarat luar biasa 5. Professional, Syarat dan

	prasyarat luar biasa
56. Bagaimana kepatuhan terhadap peraturan dan hukum,	<p>Maksud pertanyaan: Apakah berpengaruh kepatuhan BMT anda pada peraturan dan hokum yang berlaku dengan layanan BMT anda ?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak berpengaruh</li> <li>2. kurang berpengaruh</li> <li>3. cukup berpengaruh</li> <li>4. berpengaruh</li> <li>5. sangat berpengaruh</li> </ol>
57. Bagaimana BMT anda mencegah penyalahgunaan wewenang oleh pengelola untuk kepentingan pribadi atau kelompok?	<p>Maksud pertanyaan: apakah peraturan yang disepakati di BMT anda berpengaruh pada pencegahan pengelola yang akan melakukan kecurangan?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak berpengaruh</li> <li>2. kurang berpengaruh</li> <li>3. cukup berpengaruh</li> <li>4. berpengaruh</li> <li>5. sangat berpengaruh</li> </ol>
<b>RELIGIUSITAS</b>	
51. Bagaimana BMT anda memberikan perlakuan sama terhadap semua orang yang berbeda dalam persoalan yang sama	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda membutuhkan untuk memilah dalam melayani nasabah peminjam BMT anda?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak perlu</li> <li>2. Membutuhkan jika diwajibkan</li> <li>3. Membutuhkan jika dipersyaratkan saja</li> </ol>

	<p>oleh manajemen.</p> <p>4. Membutuhkan untuk pencarian dana</p> <p>5. Sangat membutuhkan.</p>
52. Bagaimana BMT anda menghormati hak-hak Nasabah peminjam yang mislanya mengadaikan sesuatu barang?	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda membutuhkan tempat untuk menyimpan secara aman barang-barang gadaian dari nasabah peminjam?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak perlu</li> <li>2. Membutuhkan jika diwajibkan</li> <li>3. Membutuhkan jika dipersyaratkan saja oleh manajemen.</li> <li>4. Membutuhkan untuk pencarian dana</li> <li>5. Sangat membutuhkan</li> </ol>
53. Bagaimana BMT anda menjalankan bisnis layanan yang sesuai dengan kaidah syariah?	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda membutuhkan untuk melaksanakan sesuai dengan kaidah syariah dalam bisnis BMT anda?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak perlu</li> <li>2. Membutuhkan jika diwajibkan</li> <li>3. Membutuhkan jika dipersyaratkan saja oleh manajemen.</li> <li>4. Membutuhkan untuk pencarian dana</li> <li>5. Sangat membutuhkan.</li> </ol>
54. Bagaimana BMT anda menjaga agar tidak melakukan kekeliruan dan kesalahan syariah	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda melakukan kekeliruan dan</p>

<p>dalam layanan BMT anda?</p>	<p>kesalahan syariah dalam layanan BMT anda? Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Sekali dalam setahun</li> <li>3. Dua kali dalam setahun</li> <li>4. Tiga kali dalam setahun</li> <li>5. Empat kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>55. Bagaimana BMT anda memberikan informasi terbuka mengenai kondisi BMT anda kepada nasabah ?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda mempublikasikan kondisi internal mengenai tingkat profitabilitas, rasio laba-rugi, tingkat bagi hasil kepada nasabah? Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Sekali dalam setahun</li> <li>3. Dua kali dalam setahun</li> <li>4. Tiga kali dalam setahun</li> <li>5. Empat kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>56. Bagaimana BMT anda menjalankan prinsip saling tolong menolong kepada nasabah?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda dapat memberi pengaruh bagi kelompok nasabah yang sangat membutuhkan? Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak berpengaruh</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. kurang berpengaruh</li> <li>3. cukup berpengaruh</li> <li>4. berpengaruh</li> <li>5. sangat berpengaruh</li> </ol>
<p>57. Bagaimana BMT anda lakukan jika menemukan produk yang terindikasi Riba?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda menemukan produk yang terindikasi Riba?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Sekali dalam setahun</li> <li>3. Dua kali dalam setahun</li> <li>4. Tiga kali dalam setahun</li> <li>5. Empat kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>58. Bagaimana BMT anda menjalankan pembiayaan yang jauh dari tindakan pembungaan uang?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda membutuhkan pembiayaan yang dalam pembagian devidennya selalu mendapatkan keuntungan yang pasti?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak perlu</li> <li>2. Membutuhkan jika diwajibkan</li> <li>3. Membutuhkan jika dipersyaratkan saja oleh manajemen.</li> <li>4. Membutuhkan untuk pencarian dana</li> <li>5. Sangat membutuhkan</li> </ol>

<p>59. Bagaimana BMT anda dapat beroperasi atas dasar bagi hasil?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda melakukan pembiayaan bagi hasil ?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Sekali dalam setahun</li> <li>3. Dua kali dalam setahun</li> <li>4. Tiga kali dalam setahun</li> <li>5. Empat kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>60. Bagaimana kegiatan usaha yang dilakukan di BMT anda untuk memperoleh imbalan dan jasa.</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda membutuhkan kegiatan usaha untuk memperoleh imbalan dan jasa ?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak perlu</li> <li>2. Membutuhkan jika diwajibkan</li> <li>3. Membutuhkan jika dipersyaratkan saja oleh managemen.</li> <li>4. Membutuhkan untuk pencarian dana</li> <li>5. Sangat membutuhkan</li> </ol>
<p>61. Bagaimana BMT anda membuka kemitraan untuk kelas ekonomi mikro yang miskin?</p>	<p>Jawaban: berapa jumlah nasabah peminjam BMT anda dari kelompok ekonomi yang miskin?</p>

	<p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari 20 nasabah</li> <li>2. Antara 20-100 nasabah</li> <li>3. Antara 100-500 nasabah</li> <li>4. Antara 500-1000 nasabah</li> <li>5. Di atas 1000 nasabah</li> </ol>
<p>62. Bagaimana BMT anda jika tidak memberikan ketidakpastian dalam setiap akadnya?.</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda sering tidak memberikan ketidakpastian dalam setiap akadnya?</p> <p>Jawaban :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Sekali dalam setahun</li> <li>3. Dua kali dalam setahun</li> <li>4. Tiga kali dalam setahun</li> <li>5. Empat kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p><b>Kepercayaan (<i>trust</i>)</b></p>	
<p>63. Bagaimana BMT anda menindak nasabah peminjam yang tidak dapat memenuhi persyaratan pembiayaan dan memaksa untuk mendapatkan pembiayaan?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda menjumpai nasabah yang mangkal terhadap persyaratan pembiayaan di BMT anda?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Sekali dalam setahun</li> <li>3. Dua kali dalam</li> </ol>

	<p>setahun</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Tiga kali dalam setahun</li> <li>5. Empat kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
64. Bagaimana BMT anda menyikapi kerugian yang ditimpa nasabah peminjam seperti kerampokan, pencurian dll..?	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda menemukan nasabah peminjam yang tertimpa musibah karena kecurian, kerampokan dll?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Sekali dalam setahun</li> <li>3. Dua kali dalam setahun</li> <li>4. Tiga kali dalam setahun</li> <li>5. Empat kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
65. Bagaimana Hubungan antara nasabah dan BMT selalu bukan hubungan yang pasti?	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda memutuskan kerja sama dengan nasabah peminjam?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Sekali dalam setahun</li> <li>3. Dua kali dalam setahun</li> <li>4. Tiga kali dalam setahun</li> <li>5. Empat kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
66. Bagaimana motivasi Donator berpengaruh kepada pemberian modal kerja pada nasabah (client) BMT anda adalah?	<p>Maksud pertanyaan: apakah motivasi Donator berpengaruh kepada pemberian modal kerja</p>

	<p>pada nasabah (client) BMT anda?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak berpengaruh</li> <li>2. kurang berpengaruh</li> <li>3. cukup berpengaruh</li> <li>4. berpengaruh</li> <li>5. sangat berpengaruh</li> </ol>
67. Bagaimana Motivasi nasabah peminjam BMT anda?	<p>Maksud pertanyaan: apakah motivasi nasabah peminjam berpengaruh kepada modal kerja BMT anda?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak berpengaruh</li> <li>2. kurang berpengaruh</li> <li>3. cukup berpengaruh</li> <li>4. berpengaruh</li> <li>5. sangat berpengaruh</li> </ol>
68. Bagaimana perilaku yang ihsan antar BMT diterapkan pada nasabah BMT anda ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta tambahan dana subsidi</li> <li>2. Meminta untuk melakukan peminjaman</li> <li>3. Meminta untuk membayar zakat di BMT ini</li> <li>4. Meminta dan memberi hak dan kewajiban</li> <li>5. Memberi hasil lebih baik dari yang didapat dalam tingkat bagi hasil</li> </ol>
69. Bagaimana sumber daya yang tersedia untuk memperoleh hasil yang diinginkan?	<p>Maksud pertanyaan: seberapa sering BMT anda memiliki kesediaan sumberdaya akan mungkin tidak mendapatkan hasil?</p>

	<p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Sekali dalam setahun</li> <li>3. Dua kali dalam setahun</li> <li>4. Tiga kali dalam setahun</li> <li>5. Empat kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<p>70. Bagaimana BMT anda menghindari dampak negatif modal social?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah BMT anda pernah mengalami tindakan penipuan (tadlis), ketidakpastian (gharar), tidak efisiennya, kelalaian yang sering disengaja, ketidakpercayaan, dan lain sebagainya?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sama sekali</li> <li>2. Sekali dalam setahun</li> <li>3. Dua kali dalam setahun</li> <li>4. Tiga kali dalam setahun</li> <li>5. Empat kali atau lebih dalam setahun</li> </ol>
<b>PRODUKTIFITAS STAF</b>	
<p>71. Bagaimana setiap staf mendapatkan kewajiban untuk setiap jumlah peminjam?</p>	<p>Maksud pertanyaan: seberapa besar tanggung jawab setiap staf untuk sejumlah nasabah peminjam?</p> <p>Jawaban:</p>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari 20 nasabah</li> <li>2. Antara 20-100 nasabah</li> <li>3. Antara 100-500 nasabah</li> <li>4. Antara 500-1000 nasabah</li> <li>5. Di atas 1000 nasabah</li> </ol>
<p>72. Bagaimana staf BMT saudara mendapatkan sejumlah nasabah peminjam berjalan tiap staf (juta Rp)</p>	<p>Maksud pertanyaan: berapa kewajiban staf untuk melakukan pembiayaan pada nasabah peminjam?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Jawaban untuk BMT besar (asetnya di atas Rp. 5 miliar)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.1 Miliar</li> <li>2. antara Rp.1 Miliar - Rp. 2 Miliar</li> <li>3. antara Rp.2 Miliar - Rp. 3 Miliar</li> <li>4. antara Rp.3 Miliar - Rp.4 Miliar</li> <li>5. di atas Rp.4 Miliar.</li> </ol> <p>Jawaban untuk BMT sedang (asetnya RP. 1 - Rp. 5 miliar):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.0,5 Miliar</li> <li>2. antara Rp.0,5 - 1 Miliar</li> <li>3. antara Rp.1 - 2 Miliar</li> <li>4. antara Rp. 2-3 Miliar</li> <li>5. di atas Rp. 3 Miliar.</li> </ol> <p>Jawaban untuk BMT kecil</p>

	<p>(asetnya kurang dari RP. 1 miliar):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.350 juta</li> <li>2. antara Rp.350 - 450 juta</li> <li>3. antara Rp.450 - 600 juta</li> <li>4. antara Rp.600 - 750 juta</li> <li>5. di atas Rp.750 juta</li> </ol>
<p>73. Bagaimana pengaruh Staf BMT anda dalam melayani kebutuhan untuk sejumlah nasabah penabung BMT anda?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah berpengaruh staf BMT anda dalam melayani kebutuhan pembiayaan pada nasabah penabung?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak berpengaruh</li> <li>2. kurang berpengaruh</li> <li>3. cukup berpengaruh</li> <li>4. berpengaruh</li> <li>5. sangat berpengaruh</li> </ol>
<p>74. Bagaimana target jumlah simpanan nasabah untuk setiap staf BMT anda (juta Rp)?</p>	<p>Maksud pertanyaan: Berapa kewajiban staf untuk melakukan pembiayaan pada nasabah peminjam?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Jawaban untuk BMT besar (asetnya di atas Rp. 5 miliar)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.1 Miliar</li> <li>2. antara Rp.1 Miliar - Rp. 2 Miliar</li> <li>3. antara Rp.2 Miliar - Rp. 3 Miliar</li> <li>4. antara Rp.3</li> </ol>

	<p>Miliar - Rp.4 Miliar</p> <p>5. di atas Rp.4 Miliar.</p> <p>Jawaban untuk BMT sedang (asetnya RP. 1 - Rp. 5 miliar):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.0,5 Miliar</li> <li>2. antara Rp.0,5 - 1 Miliar</li> <li>3. antara Rp.1 - 2 Miliar</li> <li>4. antara Rp. 2-3 Miliar</li> <li>5. di atas Rp. 3 Miliar.</li> </ol> <p>Jawaban untuk BMT kecil (asetnya kurang dari RP. 1 miliar):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.350 juta</li> <li>2. antara Rp.350 - 450 juta</li> <li>3. antara Rp.450 - 600 juta</li> <li>4. antara Rp.600 - 750 juta</li> <li>5. di atas Rp.750 juta</li> </ol>
75. Bagaimana target staf BMT anda untuk sejumlah deposit?	<p>Maksud pertanyaan: Berapa kewajiban staf untuk melakukan pembiayaan pada nasabah peminjam?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Jawaban untuk BMT besar (asetnya di atas Rp. 5 miliar)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.1</li> </ol>

	<p>Miliar</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. antara Rp.1 Miliar - Rp. 2 Miliar</li> <li>3. antara Rp.2 Miliar - Rp. 3 Miliar</li> <li>4. antara Rp.3 Miliar - Rp.4 Miliar</li> <li>5. di atas Rp.4 Miliar.</li> </ol> <p>Jawaban untuk BMT sedang (asetnya RP. 1 - Rp. 5 miliar):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.0,5 Miliar</li> <li>2. antara Rp.0,5 - 1 Miliar</li> <li>3. antara Rp.1 - 2 Miliar</li> <li>4. antara Rp. 2-3 Miliar</li> <li>5. di atas Rp. 3 Miliar.</li> </ol> <p>Jawaban untuk BMT kecil (asetnya kurang dari RP. 1 miliar):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang dari Rp.350 juta</li> <li>2. antara Rp.350 - 450 juta</li> <li>3. antara Rp.450 - 600 juta</li> <li>4. antara Rp.600 - 750 juta</li> <li>2. di atas Rp.750 juta</li> </ol>
76. Berapa jumlah deposito berjangka setiap staf (juta rupiah)	Maksud pertanyaan: Berapa target staf untuk mendapatkan deposito

	<p>berjangka di BMT anda untuk waktu kerja 1 bulan?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Jawaban untuk BMT besar (asetnya di atas Rp. 5 miliar)</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Kurang dari Rp.1 Miliar</li><li>2. antara Rp.1 Miliar - Rp. 2 Miliar</li><li>3. antara Rp.2 Miliar - Rp. 3 Miliar</li><li>4. antara Rp.3 Miliar - Rp.4 Miliar</li><li>5. di atas Rp.4 Miliar.</li></ol> <p>Jawaban untuk BMT sedang (asetnya RP. 1 - Rp. 5 miliar):</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Kurang dari Rp.0,5 Miliar</li><li>2. antara Rp.0,5 - 1 Miliar</li><li>3. antara Rp.1 - 2 Miliar</li><li>4. antara Rp. 2-3 Miliar</li><li>5. di atas Rp. 3 Miliar.</li></ol> <p>Jawaban untuk BMT kecil (asetnya kurang dari RP. 1 miliar):</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Kurang dari Rp.350 juta</li><li>2. antara Rp.350 - 450 juta</li></ol>
--	---

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. antara Rp.450 - 600 juta</li> <li>4. antara Rp.600 - 750 juta</li> <li>5. di atas Rp.750 juta</li> </ol>
<p>77. Bagaimana BMT anda memberikan gaji kepada Staf BMT anda?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah pembayaran gaji staf BMT anda</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cicilan pinjaman yang dikembalikan</li> <li>2. Keuntungan</li> <li>3. Kapasitas keuangan saja</li> <li>4. UMR saja</li> <li>5. UMR dan kapasitas keuangan</li> </ol>
<p>78. Bagaimana Staf mendapatkan insentif?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah staf mendapatkan insentif dari setiap nasabah peminjam yang diberi pembiayaan BMT?</p> <p>Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada sama sekali</li> <li>2. Belum ada dan sedang direncanakan</li> <li>3. ada belum terealisasi</li> <li>4. ada sedang dalam peninjakan awal</li> <li>5. ada dan telah terealisasi</li> </ol>
<p>79. Bagaimana biaya transaksi rata-rata untuk satu buah pembiayaan yang dilakukan oleh staf BMT anda?</p>	<p>Maksud pertanyaan: apakah staf mendapatkan biaya transaksi dalam pembiayaan pada nasabah peminjam?</p> <p>Jawaban:</p>

	<ol style="list-style-type: none"><li>(1). Tidak ada sama sekali</li><li>(2). Belum ada dan sedang direncanakan</li><li>(3). ada belum terealisasi</li><li>(4). ada sedang dalam penjangkauan awal</li><li>(5). ada dan telah terealisasi</li></ol>
--	---



### Periodesiasi BMT Daerah Istimewa Yogyakarta

BTM Muhammadiyah	<b>Periode 2009-2014</b>
BMT BIF sorogenen	
BIF Yogya	
BIF cabang	
BIF	
BIF	
BIF cabang	
BMT Dana Insani cab.wonosari	
BMT an-ni'mah	<b>Periode 2002-2009</b>
Hidayat ummat	
KSU BMT sabilul muhtadin	
Bmt bina ummat sejahtera prambanan	
KSP BMT multazam	
BMT Ummat	
BMT Bina Artha	
BMT Suryamartani	
Mitra agritama mandiri	
BMT Artha Barokah	
BMT Artha Mandiri	
BMT Amal Rizki	
KJKS Umbul sejahtera	
KJKS Surya Asa Artha	
BMT PAM	
BMT barokah Padi melati	
BMT Dana insani cab.wonosari	
KJKS Umbul sejahtera	
BMT Suryaamanah	
KJKS Surya Asa Artha	

KSU BMT Mandiri	
BMT Citra Buana Syariah	<b>Periode 1992-2001</b>
BMT assalam	
KJKS Tamzis	
BMT assalam	
BMT Citra Buana Syariah	
BMT Bina Insani Fikri	
BMT Al-ikhlas	
KSU BMT Mitra usaha Insani	
KJKS Tamzis	

Data kuesioner penelitian 2014

\*\*\*\*\*

**A. \* General SEM analysis results \***

\*\*\*\*\*

**B. General project  
information**

-----

Version of WarpPLS used: 3.0

Project path (directory): C:\Documents and Settings\Gwar10\My Documents\

Project file: OP.prj

Last changed: 30-May-2016 14:24:35

Last saved: 30-May-2016 13:48:49

Raw data path (directory): C:\Documents and Settings\Gwar10\My Documents\

Raw data file: 50 sampel abru.csv

Model fit indices and P values

-----

APC=0.503, P<0.001

ARS=0.277, P<0.001

AVIF=1.000, Good if < 5

General model elements

-----

Algorithm used in the analysis: Warp3 PLS regression

Resampling method used in the analysis: Jackknifing

Number of data resamples used: 100

Number of cases (rows) in model data: 50

Number of latent variables in model: 6

Number of indicators used in model: 41  
 Number of iterations to obtain estimates: 25  
 Range restriction variable type: Standardized indicator  
 Range restriction variable: None  
 Range restriction variable min value: 0.000  
 Range restriction variable max value: 0.000  
 Only ranked data used in analysis? Yes

\*\*\*\*\*

**C. \* Path coefficients and P values \***

\*\*\*\*\*

Path coefficients

-----

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain		0.653				
kinerja						0.709
jangkau	0.537					
SC	0.374					
PD	-0.254					
KEPERCA	0.49					

P values

-----

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain		<0.001				
kinerja						<0.001
jangkau	<0.001					
SC	<0.001					

PD 0.363  
 KEPERCA <0.001

\*\*\*\*\*

\* Standard errors for path coefficients \*

\*\*\*\*\*

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain		0.092				
kinerja						0.1
jangkau	0.102					
SC	0.114					
PD	0.72					
KEPERCA	0.109					

\*\*\*\*\*

\* Effect sizes for path coefficients \*

\*\*\*\*\*

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain		0.426				
kinerja						0.503
jangkau	0.288					
SC	0.14					
PD	0.065					
KEPERCA	0.24					

\*\*\*\*\*

**D. \* Combined loadings and cross-loadings \***

\*\*\*\*\*

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
Y1	0.848	0.335	-0.142	0.013	0.108	-0.103
Y2	0.76	-0.427	0.13	0.057	-0.151	-0.191
Y3	0.888	0.045	0.024	0.062	0.026	0.262
res_efe	0.204	0.412	-0.173	0.097	0.158	0.217
pelaksa	0.083	0.383	-0.115	0.16	0.341	0.535
sistem	-0.103	0.623	-0.049	0.169	-0.094	0.278
pemerik	-0.205	0.749	0.04	0.012	-0.074	-0.212
sanksi	0.166	0.635	0.493	0.101	-0.233	-0.656
tk peng	0.259	-0.01	1.145	0.208	0.141	0.587
Supervi	0.313	0.34	1.252	0.233	-0.007	0.143
plan bi	0.047	0.674	-0.27	0.119	0.169	0.193
fungsi	-0.002	0.711	-0.551	0.169	-0.013	-0.176
Infra s	-0.185	0.748	-0.05	0.153	-0.046	0.081
manfaaa	-0.489	0.788	0.609	0.118	-0.431	-0.338
Sdi	0.274	-0.341	0.823	0.226	-0.089	-0.14
utilita	0.296	-0.627	0.785	0.226	-0.02	0.05
res	-0.484	-0.349	0.229	0.195	0.343	0.648
Peran l	-0.121	0.532	0.256	0.621	-0.09	0.064
asiosia	-0.03	0.573	0.315	0.245	0.001	-0.065
nasabah	-0.011	0.071	0.784	0.013	0.378	0.176

Adil	0.283	0.338	-0.181	0.568	-0.132	-0.617
Amanah	0.193	-0.548	0.29	0.433	-0.238	-0.104
kesesua	0.785	-0.574	0.36	0.087	0.391	-0.298
keliaru	0.103	-0.233	-0.091	0.419	0.492	0.778
informa	0.319	-0.83	0.648	0.389	-0.057	-0.184
				-		
biaya a	0.558	-0.637	0.127	0.612	0.211	0.133
simapna	-0.036	0.625	-0.02	-0.63	-0.219	-0.445
				-		
mudhora	0.03	-0.333	0.271	0.317	-0.034	-0.204
nasabah	-0.185	0.504	-0.143	0.824	-0.073	-0.117
T Jumla	0.486	-0.54	0.127	0.294	0.218	-0.269
				-		
Target	0.055	0.416	-0.301	0.033	0.758	-0.034
gaji	0.132	0.312	0.21	0.395	-0.04	-0.46
				-		
target	-0.276	0.159	0.19	0.371	0.81	-0.147
				-		
deposit	-0.007	-0.004	-0.007	0.052	0.865	-0.138
deposit	-0.305	0.678	-0.374	0.056	0.339	0.448
insenti	0.341	-0.988	0.349	0.526	0.556	0.273
biaya t	0.066	0.425	-0.307	0.453	0.022	0.009
kesehat	-0.02	-0.61	0.427	0.043	0.003	0.722
				-		
Profesi	-0.023	0.281	-0.13	0.288	0.148	0.885
law	0.176	0.355	-0.377	0.09	0.05	0.762
misman	-0.214	-0.172	0.205	0.338	-0.372	0.461

Note: P values < 0.05 are desirable for reflective indicators.

\*\*\*\*\*

**E. \* Pattern loadings and cross-loadings \***

\*\*\*\*\*

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
Y1	0.778	0.335	-0.142	0.013	0.108	-0.103
Y2	1.053	-0.427	0.13	0.057	-0.151	-0.191
Y3	0.703	0.045	0.024	0.062	0.026	0.262
res_efe	0.204	0.156	-0.173	0.097	0.158	0.217
pelaksa	0.083	-0.039	-0.115	0.16	0.341	0.535
sistem	-0.103	0.474	-0.049	0.169	-0.094	0.278
pemerik	-0.205	1.016	0.04	0.012	-0.074	-0.212
sanksi	0.166	0.666	0.493	0.101	-0.233	-0.656
tk peng	0.259	-1.363	1.145	0.208	0.141	0.587
Supervi	0.313	-0.802	1.252	0.233	-0.007	0.143
plan bi	0.047	0.731	-0.27	0.119	0.169	0.193
fungsi	-0.002	1.177	-0.551	0.169	-0.013	-0.176
Infra s	-0.185	0.941	-0.05	0.153	-0.046	0.081
manfaaa	-0.489	0.788	0.416	0.118	-0.431	-0.338
Sdi	0.274	-0.341	1.14	0.226	-0.089	-0.14
utilita	0.296	-0.627	1.216	0.226	-0.02	0.05
res	-0.484	-0.349	0.302	0.195	0.343	0.648
Peran l	-0.121	0.532	-0.278	0.621	-0.09	0.064
asiosia	-0.03	0.573	-0.181	0.245	0.001	-0.065
nasabah	-0.011	0.071	0.523	0.013	0.378	0.176
Adil	0.283	0.338	-0.181	0.645	-0.132	-0.617
Amanah	0.193	-0.548	0.29	0.609	-0.238	-0.104
kesesua	0.785	-0.574	0.36	0.271	0.391	-0.298
keliaru	0.103	-0.233	-0.091	0.257	0.492	0.778
informa	0.319	-0.83	0.648	0.564	-0.057	-0.184
biaya a	0.558	-0.637	0.127	0.529	0.211	0.133

simapna	-0.036	0.625	-0.02	0.735	-0.219	-0.445
mudhora	0.03	-0.333	0.271	0.267	-0.034	-0.204
nasabah	-0.185	0.504	-0.143	0.66	-0.073	-0.117
T Jumla	0.486	-0.54	0.127	0.294	0.26	-0.269
Target	0.055	0.416	-0.301	0.033	0.788	-0.034
gaji	0.132	0.312	0.21	0.395	-0.188	-0.46
target	-0.276	0.159	0.19	0.371	0.637	-0.147
deposit	-0.007	-0.004	-0.007	0.052	0.843	-0.138
deposit	-0.305	0.678	-0.374	0.056	0.46	0.448
insenti	0.341	-0.988	0.349	0.526	0.696	0.273
biaya t	0.066	0.425	-0.307	0.453	0.114	0.009
kesehat	-0.02	-0.61	0.427	0.043	0.003	0.976
Profesi	-0.023	0.281	-0.13	0.288	0.148	0.889
law	0.176	0.355	-0.377	0.09	0.05	0.584
misman	-0.214	-0.172	0.205	0.338	-0.372	0.351

\*\*\*\*\*

\* Structure loadings and cross-loadings \*

\*\*\*\*\*

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
Y1	0.848	0.615	0.457	0.123	0.043	0.435
Y2	0.76	0.217	0.194	0.084	-0.222	0.132
Y3	0.888	0.701	0.512	0.256	-0.115	0.62
res_efe	0.282	0.412	0.165	0.243	0.024	0.332
pelaksa	0.217	0.383	0.231	0.267	0.088	0.367
sistem	0.364	0.623	0.365	0.434	-0.146	0.502
pemerik	0.396	0.749	0.575	0.306	0.116	0.431

sanksi	0.461	0.635	0.672	0.11	0.096	0.221
tk peng	0.146	-0.01	0.434	0.171	0.06	0.093
Supervi	0.378	0.34	0.74	0.086	0.104	0.201
plan bi	0.428	0.674	0.335	0.206	0.147	0.5
fungsi	0.42	0.711	0.267	0.428	0.032	0.434
Infra s	0.459	0.748	0.529	0.183	0.052	0.528
manfaaa	0.186	0.505	0.609	0.307	-0.104	0.25
Sdi	0.447	0.485	0.823	0.037	0.125	0.225
utilita	0.41	0.416	0.785	0.063	0.13	0.224
res	-0.135	0.109	0.229	0.22	0.218	0.202
Peran l	0.234	0.495	0.256	0.649	-0.087	0.497
asiosia	0.282	0.392	0.315	0.324	0.017	0.297
nasabah	0.336	0.547	0.784	0.179	0.381	0.291
Adil	0.119	0.218	0.062	0.568	-0.027	0.059
Amanah	0.033	-0.003	0.037	0.433	-0.208	0.051
kesesua	0.278	0.133	0.333	0.087	0.303	-0.095
keliaru	0.223	0.42	0.284	0.419	0.134	0.479
informa	0.052	-0.034	0.188	0.389	0.008	-0.046
biaya a	0.058	-0.244	-0.122	0.612	0.055	-0.154
simapna	0.082	-0.077	0.027	-0.63	-0.006	-0.189
mudhora	-0.231	-0.3	-0.152	0.317	0.028	-0.302
nasabah	0.124	0.45	0.201	0.824	-0.033	0.333
T Jumla	0.009	-0.14	0.005	0.022	0.218	-0.231
Target	0.039	0.228	0.146	0.053	0.758	-0.087
gaji	0.219	0.338	0.328	0.346	-0.04	0.128
target	-0.241	-0.047	0.115	0.287	0.81	-0.362
deposit	-0.179	-0.04	0.085	0.131	0.865	-0.355
deposit	0.157	0.51	0.258	0.312	0.339	0.381

insenti	-0.009	-0.033	0.196	0.216	0.556	-0.087
biaya t	0.185	0.425	0.148	0.487	0.022	0.279
kesehat	0.296	0.381	0.37	0.274	-0.209	0.722
Profesi	0.483	0.644	0.382	0.109	-0.079	0.885
law	0.463	0.585	0.241	0.327	-0.214	0.762
misman	0.068	0.176	0.128	0.365	-0.346	0.461

\*\*\*\*\*

#### F. \* Indicator weights \*

\*\*\*\*\*

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A	
Y1	0.407	0	0	0	0	0	0
Y2	0.365	0	0	0	0	0	0
Y3	0.426	0	0	0	0	0	0
res_efe	0	0.125	0	0	0	0	0
pelaksa	0	0.116	0	0	0	0	0
sistem	0	0.189	0	0	0	0	0
pemerik	0	0.227	0	0	0	0	0
sanksi	0	0.249	0	0	0	0	0
tk peng	0	0.085	0	0	0	0	0
Supervi	0	0	0	0	0	0	0
plan bi	0	0.204	0	0	0	0	0
fungsi	0	0.215	0	0	0	0	0
Infra s	0	0.226	0	0	0	0	0
manfaaa	0	0	0.244	0	0	0	0
Sdi	0	0	0.33	0	0	0	0
utilita	0	0	0.315	0	0	0	0
res	0	0	0.092	0	0	0	0
Peran l	0	0	0.102	0	0	0	0
asiosia	0	0	0.126	0	0	0	0
nasabah	0	0	0.314	0	0	0	0

Adil	0	0	0	0.237	0	0
Amanah	0	0	0	0.181	0	0
kesesua	0	0	0	0.036	0	0
keliaru	0	0	0	0.175	0	0
informa	0	0	0	0.162	0	0
				-		
biaya a	0	0	0	0.255	0	0
				-		
simapna	0	0	0	0.263	0	0
				-		
mudhora	0	0	0	0.132	0	0
nasabah	0	0	0	0.344	0	0
T Jumla	0	0	0	0	0.089	0
Target	0	0	0	0	0.309	0
gaji	0	0	0	0	-0.016	0
target	0	0	0	0	0.33	0
deposit	0	0	0	0	0.353	0
deposit	0	0	0	0	0.138	0
insenti	0	0	0	0	0.227	0
biaya t	0	0	0	0	0.009	0
kesehat	0	0	0	0	0	0.344
Profesi	0	0	0	0	0	0.422
law	0	0	0	0	0	0.363
misman	0	0	0	0	0	0.22

Note: P values < 0.05 and VIFs < 2.5 are desirable for formative indicators.

\*\*\*\*\*

### G. \* Latent variable coefficients \*

\*\*\*\*\*

R-squared coefficients

-----

sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERC A
0.426	0.503	0.288	0.14	0.065	0.24

Composite reliability coefficients

-----

sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERC A
0.872	0.805	0.762	0.17	0.692	0.808

Cronbach's alpha coefficients

-----

sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERC A
0.778	0.745	0.667	0.359	0.594	0.68

Average variances extracted

-----

sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERC A
0.695	0.33	0.357	0.266	0.307	0.524

Full collinearity VIFs

-----

sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERC A
1.827	3.787	2.033	1.261	1.31	2.15

Q-squared coefficients

-----

sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERC
---------	---------	---------	----	----	--------

					A	
0.423	0.481	0.294	0.14	0.079		0.247

\*\*\*\*\*

\* Correlations among latent variables \*

\*\*\*\*\*

#### Latent variable correlations

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.834	0.628	0.474	0.128	-0.112	0.489
kinerja	0.628	0.575	0.696	0.401	0.09	0.654
jangkau	0.474	0.696	0.597	0.227	0.19	0.404
SC	0.128	0.401	0.227	0.516	-0.036	0.339
PD	-0.112	0.09	0.19	0.036	0.554	-0.259
KEPERCA	0.489	0.654	0.404	0.339	-0.259	0.724

Note: Square roots of average variances extracted (AVE's) shown on diagonal.

#### P values for correlations

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	1	<0.001	<0.001	0.375	0.438	<0.001
kinerja	<0.001	1	<0.001	0.004	0.536	<0.001
jangkau	<0.001	<0.001	1	0.113	0.187	0.004
SC	0.375	0.004	0.113	1	0.805	0.016
PD	0.438	0.536	0.187	0.805	1	0.07
KEPERCA	<0.001	<0.001	0.004	0.016	0.07	1

\*\*\*\*\*

\* Block variance inflation factors \*

\*\*\*\*\*

	sustain	kinerja	jangkau u	SC	PD	KEPERCA A
sustain						
kinerja						
jangkau						
SC						
PD						
KEPERCA						

Notes:

- These VIFs are for the latent variables on each column (predictors), with reference to the latent variables on each row (criteria).

\*\*\*\*\*

\* Indirect and total effects \*

\*\*\*\*\*

Indirect effects for paths with 2 segments

	sustain	kinerja	jangkau u	SC	PD	KEPERCA A
sustain						0.463
kinerja	0.347					
jangkau		0.351				
SC		0.244				
PD		-0.166				
KEPERCA		0.32				

## Number of paths with 2 segments

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain						1
kinerja	1					
jangkau		1				
SC			1			
PD				1		
KEPERCA					1	

## P values of indirect effects for paths with 2 segments

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain						<0.001
kinerja	0.002					
jangkau		<0.001				
SC		0.002				
PD		0.363				
KEPERCA		<0.001				

## Standard errors of indirect effects for paths with 2 segments

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain						0.102
kinerja	0.113					
jangkau		0.103				
SC		0.079				
PD		0.469				
KEPERCA		0.089				

## Effect sizes of indirect effects for paths with 2 segments

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain						0.234
kinerja	0.224					
jangkau		0.259				
SC		0.117				
PD		0.032				
KEPERCA		0.226				

Indirect effects for paths with 3 segments

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.227					
kinerja		0.227				
jangkau						0.249
SC						0.173
PD						-0.118
KEPERCA						0.227

Number of paths with 3 segments

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	1					
kinerja		1				
jangkau						1
SC						1
PD						1
KEPERCA						1

P values of indirect effects for paths with 3 segments

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.005					
kinerja		0.005				
jangkau						0.003
SC						0.007
PD						0.363
KEPERCA						0.005

Standard errors of indirect effects for paths with 3 segments

-----

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.085					
kinerja		0.085				
jangkau						0.085
SC						0.067
PD						0.333
KEPERCA						0.085

Effect sizes of indirect effects for paths with 3 segments

-----

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.227					
kinerja		0.227				
jangkau						0.101
SC						0.066
PD						0.033
KEPERCA						0.227

Indirect effects for paths with 4 segments

-----

	sustain	kinerja	jangka	SC	PD	KEPERC
--	---------	---------	--------	----	----	--------

	u	A
sustain	0.148	
kinerja		0.161
jangkau	0.122	
SC	0.085	
PD	-0.058	
KEPERCA	0.111	

Number of paths with 4 segments

	sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERCA
sustain			1			
kinerja						1
jangkau	1					
SC	1					
PD	1					
KEPERCA	1					

P values of indirect effects for paths with 4 segments

	sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERCA
sustain		0.018				
kinerja						0.025
jangkau	0.015					
SC	0.03					
PD	0.363					
KEPERCA	0.045					

Standard errors of indirect effects for paths with 4 segments

	sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERCA
sustain		0.069				

kinerja		0.08
jangkau	0.055	
SC	0.044	
PD	0.164	
KEPERCA	0.064	

Effect sizes of indirect effects for paths with 4 segments

	sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERCA
sustain		0.097				
kinerja						0.114
jangkau	0.065					
SC	0.032					
PD	0.015					
KEPERCA	0.054					

Indirect effects for paths with 5 segments

	sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERCA
sustain						0.105
kinerja	0.079					
jangkau		0.08				
SC		0.055				
PD		-0.038				
KEPERCA		0.073				

Number of paths with 5 segments

	sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERCA
sustain						1
kinerja	1					

jangkau	1
SC	1
PD	1
KEPERCA	1

P values of indirect effects for paths with 5 segments

	sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERCA
sustain						0.044
kinerja	0.078					
jangkau		0.04				
SC		0.047				
PD		0.363				
KEPERCA		0.063				

Standard errors of indirect effects for paths with 5 segments

	sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERCA
sustain						0.06
kinerja	0.055					
jangkau		0.044				
SC		0.032				
PD		0.107				
KEPERCA		0.047				

Effect sizes of indirect effects for paths with 5 segments

	sustain	kinerja	jangkau	SC	PD	KEPERCA
sustain						0.053
kinerja	0.051					
jangkau		0.059				
SC		0.027				

PD	0.007
KEPERCA	0.051

Sums of indirect effects

-----

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.227	0.148				0.568
kinerja	0.426	0.227				0.161
jangkau	0.122	0.43				0.249
SC	0.085	0.299				0.173
PD	-0.058	-0.204				-0.118
KEPERCA	0.111	0.392				0.227

Number of paths for indirect effects

-----

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	1	1				2
kinerja	2	1				1
jangkau	1	2				1
SC	1	2				1
PD	1	2				1
KEPERCA	1	2				1

P values for sums of indirect effects

-----

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.005	0.018				<0.001
kinerja	0.007	0.005				0.025
jangkau	0.015	0.002				0.003
SC	0.03	0.004				0.007
PD	0.363	0.363				0.363

KEPERCA 0.045 0.003 0.005

Standard errors for sums of indirect effects

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.085	0.069				0.16
kinerja	0.167	0.085				0.08
jangkau	0.055	0.141				0.085
SC	0.044	0.107				0.067
PD	0.164	0.576				0.333
KEPERCA	0.064	0.135				0.085

Effect sizes for sums of indirect effects

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.227	0.097				0.287
kinerja	0.275	0.227				0.114
jangkau	0.065	0.318				0.101
SC	0.032	0.144				0.066
PD	0.015	0.039				0.033
KEPERCA	0.054	0.277				0.227

Total effects

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.227	0.801				0.568
kinerja	0.426	0.227				0.87
jangkau	0.659	0.43				0.249
SC	0.459	0.299				0.173
PD	-0.312	-0.204				-0.118
KEPERCA	0.601	0.392				0.227

## Number of paths for total effects

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	1	2				2
kinerja	2	1				2
jangkau	2	2				1
SC	2	2				1
PD	2	2				1
KEPERCA	2	2				1

## P values for total effects

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.005	<0.001				<0.001
kinerja	0.007	0.005				<0.001
jangkau	<0.001	0.002				0.003
SC	0.002	0.004				0.007
PD	0.363	0.363				0.363
KEPERCA	<0.001	0.003				0.005

## Standard errors for total effects

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.085	0.15				0.16
kinerja	0.167	0.085				0.175
jangkau	0.141	0.141				0.085
SC	0.148	0.107				0.067
PD	0.882	0.576				0.333
KEPERCA	0.171	0.135				0.085

## Effect sizes for total effects

	sustain	kinerja	jangka u	SC	PD	KEPERC A
sustain	0.227	0.523				0.287
kinerja	0.275	0.227				0.617
jangkau	0.354	0.318				0.101
SC	0.171	0.144				0.066
PD	0.079	0.039				0.033
KEPERCA	0.294	0.277				0.227

**Tabel**  
*Indicator weights*

	<b>Path to kinerja Lembaga</b>	P value	VIF	Loading indikator
Regulas	0.443	<0,001	1.463	0,81
Kondisi	0.353	0.009	1.150	0,64
Pengwas	0.164	0.196	1.021	0,30
Kondisi	0.445	<0.001	1.474	0,81
	<b>Kepatuhan Syariah</b>			
Shariac	0.372	0.030	1.183	-0,01
Perfect	-0.428	0.119	1.234	0,15
Bagihas	-0.580	0.021	1.406	-0,12
	<b>Produktifitas staff</b>			
<i>Input</i>	0.544	<0.001	1.904	-0,17
<i>Output</i>	0.544	<0.001	1.904	0,17
	<b>Sustainabilitas</b>			
y1	0.418	<0.001	2.025	-0,18
y2	0.376	<0.001	1.514	0,19
y3	0.395	<0.001	1.744	0,01
	<b>Jangkauan</b>			
Kualitas	0.182	<0.001	1.798	-0,40
jangkaun	0.232	<0.001	3.268	0,21
inovasi	0.206	<0.001	2.510	0,08
manajem	0.097	0.058	1.116	0,38
intenal	0.216	<0.001	2.152	-0,19
resikom	0.169	0.002	1.637	0,23
infrass	0.212	<0.001	2.103	0,17
perekon	0.143	0.006	1.406	-0,46
	<b>Kepercayaan</b>			
Soliditas	0.590	<0.001	1.236	-0,19
Expektasi	0.590	<0.001	1.236	0,19

Note: P values < 0.05 and VIFs < 2.5 are desirable for formative indicators.

## Instrumen-Instrumen Pembiayaan pada LKM Syariah

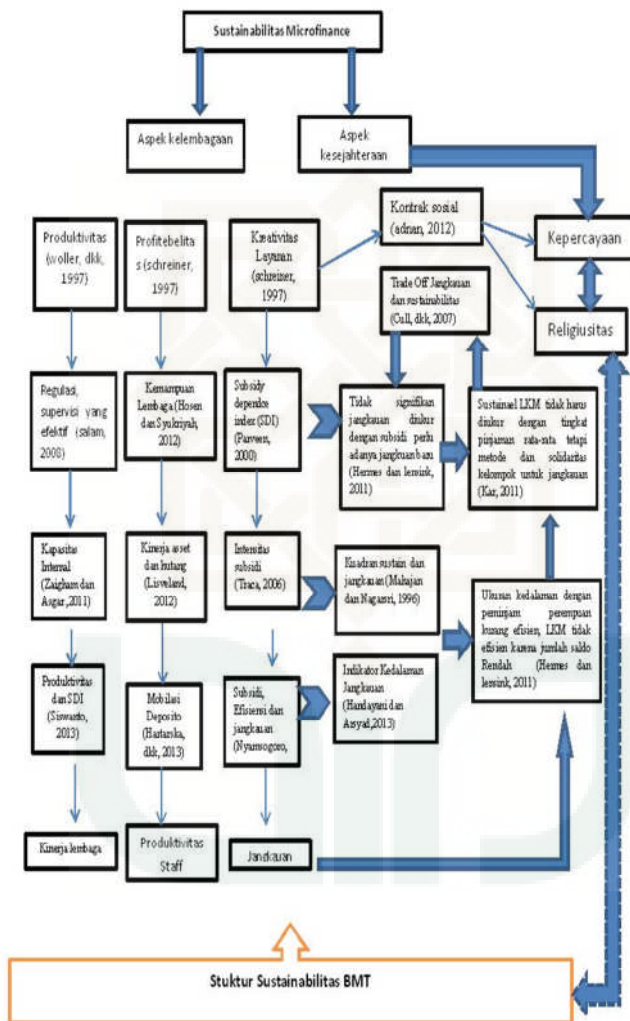
<b>Box II: Instruments of Financing in Islamic Microfinance</b>					
<i>Instrument</i>	<i>Suitable for</i>	<i>Cost of capital</i>	<i>Risk to Borrower</i>	<i>Risk to Institution</i>	<i>Remarks</i>
<b>Mudaraba / Musharakah</b>	Fixed assets, working capital	Very high	Low	Very high	Costs of loan administration and monitoring are high given the complexity of the repayment schedule and lack of proper accounting; Perceived to be ideal but not popular in practice
<b>Ijara</b>	Fixed assets	Moderate	High	Moderate	Costs of loan administration and monitoring are low given simple repayment schedule allowing for flexibility and customization based on client preferences; Popular among Islamic MFIs and potential for easy

					adaptation by conventional MFIs
<b>Murabaha</b>	Fixed assets and Working capital	Moderate	High	Moderate	Costs of loan administration and monitoring are low given simple repayment schedule; multiplicity of transactions in working capital financing can push up costs; Highly popular in practice notwithstanding popular perception of it being a close substitute of riba-based lending
<b>Qard</b>	All-purpose	Very low	Very low	Moderate	Charity-based usually combined with voluntarism; low overheads; Popular because perceived to be the purest form of financing
<b>Salam</b>	Working capital	High	High	High	Back-to-back nature creates risk of lack of

					double coincidence; Untried
<b>Istisna</b>	Fixed assets	High	High	High	Back-to-back nature creates risk of lack of double coincidence; Untried
<b>Istijrar</b>	Working capital	Moderate	Moderate	Moderate	Ideal for micro repetitive transactions; Complexity not easily understood by parties; hence not a popular mechanism

Sumber : Zamir Iqbal (1997)

### Kerangka konsep penelitian terdahulu



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Sucipto, S.Ag, MA  
Tempat tanggal lahir : Jambi, 14 Mei 1977  
Nip : 19770514200501 1 010  
Pangkat/Gol : III/d /Lektor  
Jabatan : Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN STS Jambi  
Alamat Rumah : Jl Ks tubun Rt.006/02 No 8 Telanai Pura Jambi  
Alamat Kantor : Fakultas Ekonomi dan bisnis (FEBI) IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
Nama Ayah : H. Djaafar Madjid  
Nama Ibu : Hj. Zubaidah  
Nama Istri : Mulyagustina, S.Farm, Apt  
Nama Anak : Chofifah Nurul Alya (9 tahun)  
: Muhammad Raffa Albi (4 Tahun)  
: Faiqa Labiba (2 Tahun)

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. Pendidikan Formal
  - a. SD 144/IV Kota Baru Jambi, 1989
  - b. MTSN Jambi, 1993
  - c. Pondok pesantren Darul Rahman, 1996
  - d. Sarjana Fakultas Syariah IAIN STS Jambi tahun, prodi muamalah, 2001
  - e. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, studi Islam, prodi ekonomi Islam,2004

## 2. Pendidikan Non Formal

- a. Kuliah Informal Ekonomi Islam Universitas Indonesia 2002
- b. Kuliah Informal Manajemen Investasi Syariah Universitas Indonesia 2003
- c. Kuliah Informal Kontrak akad di Perbankan syariah, 2003
- d. Pelatihan Metode penelitian untuk dosen IAIN STS jambi, 2010
- e. Pelatihan Penulisan Ilmiah IAIN STS Jambi, 2013
- f. Pelatihan Jurnal Terakreditasi IAIN STS Jambi 2015

## C. Karya tulis

Analisis Struktural Kebijakan Investasi dan Pengangguran di Provinsi Jambi, *Tesis*

Zakat Sebagai Mode dan Pola Konsumsi Umat Islam, 2005, Jambi ekpress, *opini*

Struktur-struktur Investasi di Provinsi Jambi, *Jurnal Mima*, IAIN STS Jambi

Aspek teologis umat dalam menghadapi bencana, 2010, Penelitian

Respon Teologis Atas Bencana Banjir Di Daerah Aliran Sungai Seberang Kota Jambi, 2011, *Jurnal kontekstualita*

Perencanaan Investasi Dana Zakat Bagi Pengangguran di Provinsi Jambi, *Jurnal hukum Islam Nalar Fiqih*, 2010

Umroh sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri dan Komoditas Industry: Menyaksikan Perubahan Keagamaan Warga Kota, *Jurnal Kontekstualita*, IAIN Sulthan thoza Saifuddin Jambi, 2013

Berjilbab Tanpa Syariah, Studi Kelas Menengah Di Kota Yogyakarta, *Jurnal Kontekstualita*, IAIN Sulthan Thaha

#### D. Pengalaman Organisasi

1. Dewan Legislatif Mahasiswa IAIN STS Jambi 1999-2001
2. Wakil Ketua bidang Kaderisasi PMII cabang Jambi 2000-2001
3. Pengurus Pemuda Ansor Wilayah Jambi 1999-2004
4. Pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Jambi
5. Pengurus Ikatan Ahli Ekonomi Syariah (IAEI) Kota Jambi
6. Anggota Ikatan Sarjana Nahdotul Ulama (ISNU) Kota Jambi

Yogyakarta, 08 Januari 2016

Sucipto, S.Ag, MA

